

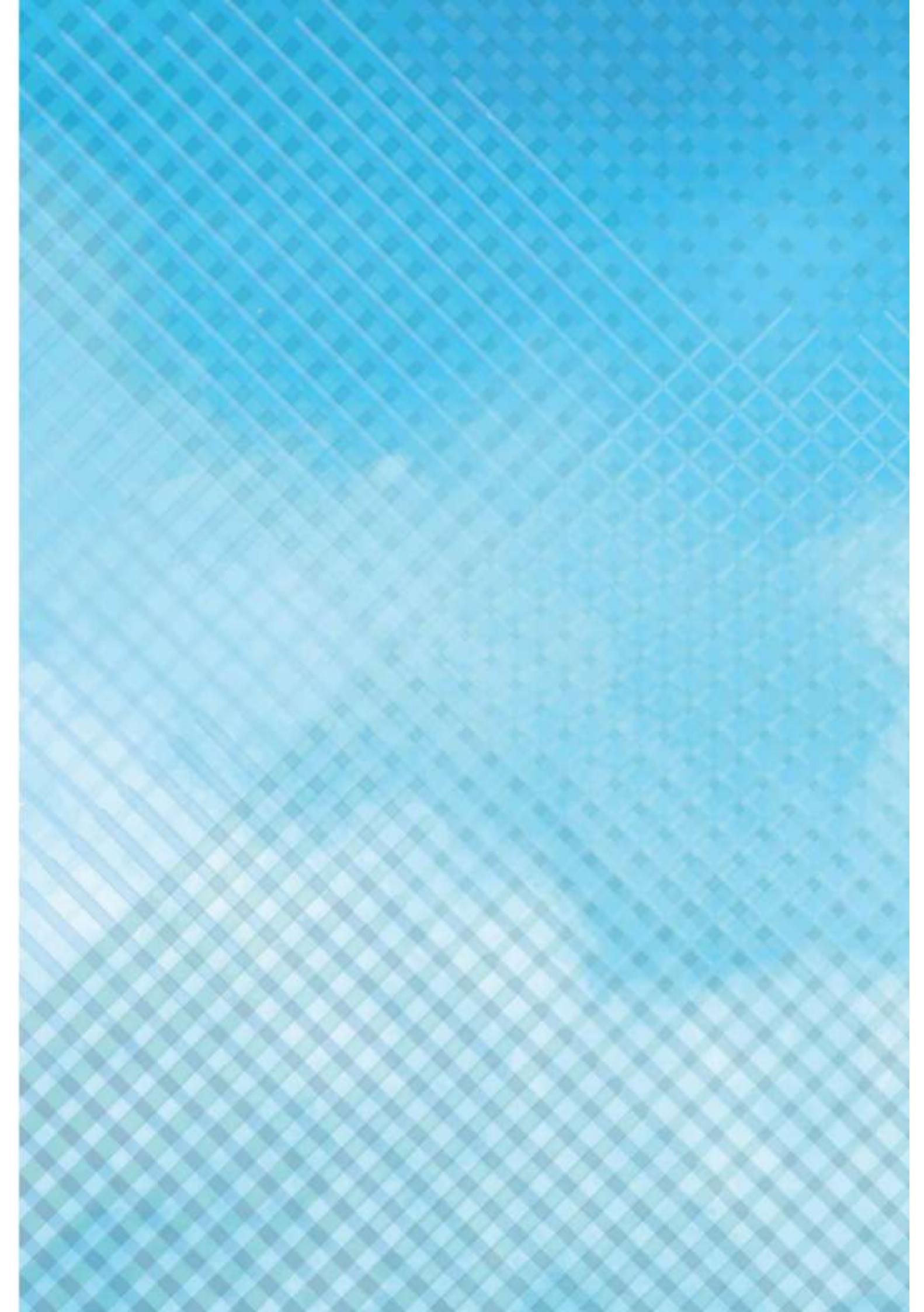
WATTPAD'S POPULAR

Fasava

"It started with a lie"

Favourite
Young
Author

Aniqotuz 2
@TheSkyscraper
ERASMUSBOOK



Perasaan ini tercuri oleh

Pada /



WATTPAD'S POPULAR

Fasava

"It started with a lie"



Aniqotuz 2
@TheSkyscraper



FASAVA
© Aniqotuz Zahro
(@TheSkyscraper)

Dilarang mereproduksi atau memperbanyak seluruh maupun sebagian dari buku ini dalam bentuk atau cara apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit.

Penyunting: Suci Amanda
Penata Letak: @aryo ceria
Desain Cover & Ilustrasi: Deki Nosra

Penerbit Ikon
Imprint Penerbit Serambi
Jln. Kemang Timur Raya No. 16, Jakarta 12730
Telp. (021) 7199621, Faks. (021) 7199623
email: redaksi@penerbitikon.com
Fanpage: Penerbit Ikon
Twitter: @penerbit_ikon
Instagram: @penerbitikon
Website: www.serambi.co.id

Cetakan I: Agustus 2016

ISBN: 978-602-74653-1-2



“Hidup akan jauh
lebih bewarna jika kita
dapat melihat berbagai hal
dari sudut pandang berbeda.”

Aniqotuz Zahro



Lievadiar

Apr 30, 2016 12:40 siang

• • •

Kangen banget Fasa sama Sava, ditunggu di Gramed yo.

balas



Ciaoboo_

Apr 27, 2016 08:32 malam

• • •

Ceritanya simple, tapi ngena di hati pembaca.

balas



windandiani

Apr 27, 2016 03:26 sore

• • •

Udah lama banget nungguinnya, dari awal-awal baca pas kelas 7 terus sekarang mau diterbitin. Congrats!!

balas



zaalaxy

Apr 27, 2016 03:19 sore

• • •

Fasava cerita yang bagus banget asli ini baper parah. Sempet kesel sama Fasa-Sava yang yah asdfghjkl banget. Intinya cerita ini keren, gak salah kalo bakal dibukuin! ❤️ ❤️ ❤️ ❤️

balas



Miftahullj16

Apr 27, 2016 10:13 pagi

• • •

Cerita pertama di library-ku yg buat aku excited pake banget. Satu kata "WOW"

balas



galaxywrites

Apr 26, 2016 05:56 sore

• • •

Gila, gue baca Fasava dari jaman pas baru buat Wattpad. Nih, cerita teenfic Wattpad pertama yang gue baca wkwk. Kalo boleh tau penerbit apa Kak?

balas



CarinaEureka

Apr 24, 2016 06:25 pagi

• • •

Tanggal berapa penerbitannya?

balas



shasa_syarah

Apr 23, 2016 10:41 malam

• • •

1. Kisaran harganya sekitar berapa, Kak?
2. Apakah ada penambahan/pengurangan cerita maupun karakter?
3. Nanti Kakak berniat buka PO gak?
4. Kak, Cinta Satu Komplek dibukuin juga dong.
5. Kak, aku kangen sama Fasa
6. Aku kangen sama Sava
7. Kak, aku kangen sama Moza
8. Kak, aku kangen sama Ferris
9. Kak, aku kangen sama Kakak *eh
10. Salam buat mereka ya, Kak. Wkwk

balas



taniaewan520

Apr 23, 2016 09:57 malam

• • •

Waaah aku kangen banget pengen baca lagi. Cinta Satu Komplek juga dong. Oon in Action juga boleh, aku gak sabar mau beli. Berkesan banget cerita ini. ><

balas



sallity

Apr 23, 2016 01:30 siang

• • •

Kangen banget! Harus beli pokoknya!

balas



ranatata

Apr 23, 2016 11:00 siang

• • •

Selamat Ka Aniq. Huah nanti bisa peluk Fasa, *eh, Fasava maksudnya.

balas



cika48

Apr 23, 2016 12:31 siang

• • •

Bagaikan dapet durian runtuh, akhirnya doa aku terkabulkan.

Pokoknya Fasava cerita yang kudu, wajib, dibeli dan dipajang di rak buku!!!

P.S. Oon in Action sama Cinta Satu Komplek ditunggu juga Kak Aniq :)

balas



julianabella

Apr 23, 2016 10:55 pagi

• • •

Fasa yang pekanya lama banget, dan Sava yang lucu banget jadi cewek.
Bikin greget dua-duanya!

balas



putritasyana

Apr 23, 2016 10:54 pagi

• • •

Ngga sabar, tambah list ke dalam catatan "buku yang harus dibeli!"

balas



frnssx

Apr 23, 2016 10:43 pagi

• • •

Pengen joget-joget di awai rasanya pas tau kalau Fasa dan Sava mau diterbitin, kangen banget sama mereka. Dan Fasava itu wajib banget. Semua orang harus punya! Aku tunggu terbitannya, ya.

balas



putriibalqisss

Apr 23, 2016 10:24 pagi

• • •

Pokoknya kangen banget sama Fasa dan Sava. Mereka cute parah mana lagi ceritanya ga ngebosenin dan tingkah mereka lucu bikin ngakak mulu. Pokoknya ditunggu versi bukunya Kak. Kusudah lupa alurnya karena udah lama banget.

balas



“Bisa enggak, lebih ngaret lagi?” sindirnya kepadaku yang masih ngos-ngosan.

“Kan tadi gue udah BBM kalau mobil gue mogok,” kataku sambil mengatur napas.

Asli, lari dari lantai satu ke lantai tiga itu suatu perjuangan. Capek.

“Alesan aja!” katanya cuek, masih fokus memandang layar laptopnya.

Dasar, cowok enggak jelas! Udah dibilangin mobil mogok juga enggak percayaan amat, sih.

“Anak-anak yang lain mana?” tanyaku tanpa mempedulikannya lagi. Kini, aku sudah celingak-celinguk mencari anggota kelompok yang lain.

“Masih nanya, ya pulanglah! Emang siapa sih, yang mau nungguin cewek tukang ngaret kayak lo itu? Janjian jam 10 pagi, jam 12 baru dateng. Lo telat dua jam Va!” bentaknya padaku.

“Maaf, kan gue udah bilang kalau mobil gue mogok,” kataku menyesal.

Fasa hanya memandangku tajam tanpa berkata apa-apa lagi. Kemudian, ia mengemas barang-barangnya yang tergeletak di lantai. Ia berdiri dan pergi dari hadapanku.

Lho ... lho ... lho ... kok aku ditinggal? Ini materi yang aku cari semalamana apa enggak dipakai?

“Sa! Lo mau ke mana?” teriakku sambil mengejarnya.

“Balik,” jawabnya singkat tanpa mempedulikanku.

Aku semakin berjalan cepat agar dapat menyusul langkahnya yang lebar-lebar. Fasa kalau ngambek beneran ngeselin.

“Lah, ini materi yang gue cari enggak lo masukin sekalian ke PPT?” tanyaku bingung.

Kini Fasa berhenti dan berbalik menghadapku. Aku yang kaget langsung mengerem langkahku agar tidak menabraknya.



“Sava, cewek tukang ngaret.
Tukang Tidur. Tukang nyontek. Tukang Nyusahin orang!”

“Denger ya Sava. Gue enggak butuh materi lo. Gue bahkan enggak ngebutuhin lo dalam kelompok kita. Ngerti,” ucapnya tajam.

“Kok lo ngomong gitu sih, Sa?” tanyaku sebal dan enggak terima ucapannya. Enak saja dia.

“Sava, cewek tukang ngaret. Tukang tidur. Tukang nyontek. Tukang nyusahin orang. Bisa enggak sih, sekali aja buat diri lo berguna!” bentaknya marah.

“Eh Sa, lo kenapa malah marah gitu. Gue cuma telat doang dan lo udah ngecap gue segala macem tukang. Jahat banget, sih lo!” bentakku juga ikut marah.

Sembarangan aja kalau ngomong. Emang salah kalau mobilku mogok dan aku datangnya telat? Emang salah kalau pelajarannya ngebosenin dan aku tidur di kelas? Emang salah juga kalau aku enggak bisa dan nyontek temanku yang kebetulan mau ngasih contekan? Enggak kan. Otak Fasa kayaknya memang kebalik nih.

“Emang ya, susah kalau ngomong sama anak yang otaknya separo doang,” katanya nusuk. Tanpa *babibu* lagi, Fasa langsung pergi meninggalkanku yang masih syok karena perkataannya tadi.

Astaga, Fasa mulutnya pengen kucabein. Ngeselin banget, sih!

Sekarang pukul 16.10 WIB dan aku masih duduk malas di taman kampus. Mataku memandang puluhan motor yang berada di parkiran. Kutarik napas dalam dan mengembuskannya dengan perlahan.

Dasar Fasa iblis. Setan. Jin. Genderuwo. Mahluk jadi-jadian. Nyebelin. Benci.

Memikirkan kelakuan Fasa tadi membuatku sebal sendiri. Mana ada orang yang semena-mena seperti itu kecuali Fasa. Benar-benar jahat. Nggak punya hati.

Dddrrrtt. Dddrrrtt. Dddrrrtt.

Kurasakan handphone yang berada di genggamanku bergetar. Tanpa melihat nama kontak penelepon, aku langsung mengangkatnya.

“Halo,” kataku malas.

“Sava sayang, lagi di mana? Pulang jam berapa?” terdengar suara ibu-ibu dari seberang sana.

Mampus. Ini suara Mamanya Fasa.

“Iya Tante, ini mau pulang kok,” jawabku semakin lemas.

Baiklah, sebenarnya, sekarang aku tinggal di rumah Fasa. Itu pun gara-gara makhluk kampret bernama Fasa yang ngomongnya sembarangan. Ini semua gara-gara dia.

Jadi begini.

Seminggu yang lalu,

“Lo kenapa, Sa?” tanyaku bingung memandang cowok yang terlihat panik mencari sesuatu.

“Sava? Nama lo Sava kan?” tanyanya. Aku mengangguk bingung.

Astaga Fasa, masih nanya namaku siapa? Kita satu kelas juga hampir satu semester, dan dia menanyakan namaku? Dasar cowok nggak peduli dengan lingkungan sekitar.

“Lo bawa mobil enggak?” tanyanya lagi. Kembali aku mengangguk.

“Plis Va, anterin gue ke rumah sakit sekarang,” katanya terlihat bingung.

“Lo sakit?” tanyaku sedikit panik ketika menyadari bahwa wajahnya sekarang terlihat agak pucat. Dia menggeleng menjawab pertanyaanku.

“Nyokap gue masuk rumah sakit,” ucapnya seraya mengusap wajahnya dengan gusar.

Melihatnya seperti itu membuatku merasa nggak tega. Pasti sekarang Fasa sedang sedih dan bingung.

“Ya udah ayok gue anter,” ucapku seraya menyuruhnya mengikutiku menuju mobil yang terparkir di dekat kami.

Dalam perjalanan, dia terlihat begitu cemas. Aku bahkan nggak mengizinkannya untuk menyetir mobil.

Dia sedang panik dan kacau. Gawatkan kalau orang kayak begini nyetir. Bisa-bisa, mobil kesayanganku ini berakhir mengenaskan.

“Udah Sa, berdoa aja. Yakin, kok, nyokap lo enggak kenapa-napa,” aku mencoba menenangkannya. Dia hanya mengangguk.

Nggak berapa lama kemudian, kami sampai juga di rumah sakit.

Fasa langsung melesat turun dari mobilku dan pergi menuju rumah sakit. Entah kenapa, aku mengikutinya.

Di dalam rumah sakit, Fasa mondar-mandir mencari kamar rawat Mamanya. Ia benar-benar terlihat panik.

“Sa, nyokap lo dirawat di ruang apa?” tanyaku sambil berjalan di sebelahnya. Seolah dikejutkan oleh sesuatu, sontak dia berhenti dan memandangku heran.

“VIP,” jawabnya singkat seraya berjalan meninggalkanku.

“VIP di sebelah sana,” ucapku memandu Fasa ke arah berlawanan dengan arah yang tadi ditujunya. Kemudian, dia berbalik dan berjalan mengikutiku.

Dalam perjalanan menuju ruang rawat Mamanya, Fasa hanya terdiam. Wajahnya datar, tapi terlihat seperti banyak pikiran. Mungkin dia sedang memikirkan kondisi Mamanya.

“Ini kamar nyokap gue,” ucapnya ketika melihat nama yang tertera di papan nama yang tertempel di tembok depan kamar.

Setelah mengucapkan kalimat tadi, Fasa langsung memasuki kamar tersebut dan meninggalkanku di luar.

Oke, mungkin sekarang aku bisa pulang. Tapi, jalan-jalan di rumah sakit dulu sepertinya boleh juga.

Entah kenapa, dari dulu aku sangat menyukai rumah sakit. Melihat rumah sakit yang memiliki banyak jalan, lorong, dan ruang, membuatku ingin tersesat di sini. Aneh memang. Rumah sakit bagiku seperti labirin. Entahlah, nyatanya aku suka berjalan-jalan di rumah sakit. Nggak ada alasan lain.

“Ken?” panggilku ketika melihat sosok yang sedang mondar-mandir di depan salah satu ruang rawat. Ken adalah temanku semasa SMA.

Lelaki tersebut kontan menoleh ke arahku ketika namanya dipanggil.

“Ngapain lo di sini?” tanyaku penasaran.

“Hai, Va. Sama siapa lo?”

“Sendirian. Siapa yang sakit?” tanyaku berjalan mendekat ke arahnya.

“Nyokap pacar gue.”

“Lo enggak masuk?” tanyaku bingung.

“Nah itu, gue takut,” jawabnya terlihat sangat gelisah.

“Nyokap pacar lo monster?” tanyaku tertawa geli.

“Enggaklah!”

“Terus, ngapain takut?”

“Nyokap cewek gue enggak suka sama gue.”

“Nah, makanya luluhin dong. Masuk sana dan besuk nyokap cewek lo. Tunjukin ke beliau kalau lo itu cowok baik-baik yang sayang sama anak dan keluarganya. *Be a man!*”

“Tapi gue ... eh, ngomong-ngomong lo ngapain di rumah sakit?” tanyanya bingung.

“Oh, gue tadi...”

“Sava. Ikut gue,” tiba-tiba kurasakan tanganku ditarik dari arah belakang.

“Sa! Lepasin!” kataku mencoba melepaskan cengkeraman tangan Fasa.

“Va, lo enggak pa pa?” tanya Ken terdengar khawatir. Aku kembali menoleh ke arahnya.

“Gak pa pa. Lo yang semangat ya!” kataku kepadanya. Ken mengangguk dan masih terlihat bingung.

Fasa masih menyeretku dengan paksa tanpa berkata apa-apa. Kini Fasa membuka salah satu pintu ruang rawat di hadapan kami.

“Ini Ma, pacar Fasa,” ucap Fasa lantang.

Pacar? Sejak kapan coba? Wah, ini anak sakit kayaknya.

“Fasa cinta sama Sava Ma, Fasa enggak mau dijodohin sama anaknya temen Mama,” ucapnya lagi tanpa menoleh ke arahku.



Pengakuan Fasa yang jadi awal nasib sialku

Aku memandang Fasa dan sosok perempuan yang Fasa panggil Mama bergantian. Pacar? Aku dan Fasa? Pacaran? Tuhan, apa yang Fasa lakukan.

Dan begitulah awal nasib sialku.

Sebenarnya saat itu Mama Fasa seperti nggak suka sama aku. Namun, gara-gara aku yang salah ngomong atau memang Mamanya Fasa yang nggak ngerti maksud omonganku, beliau malah tersenyum dan merestuiku menjadi pacarnya Fasa. Itu parah banget. Kalian pahamkan perasaanku?

Dulu aku hanya mengatakan, "Fasa bercanda Tante, saya bukan siapa-siapanya Fasa kok. Kalau Fasa mau dijodohin, Sava ikhlas kok, Tante."

Entah cara ngomongku yang terlihat aneh atau apa, aku enggak tahu. Namun, hal itu malah membuat Mamanya Fasa berpikir bahwa aku cinta banget sama Fasa. Mama Fasa berpikir bahwa cintaku ke Fasalah yang membuat aku ngerelain Fasa buat ditunangin sama anak teman Mama Fasa.

Asli, aku enggak punya sedikit pun perasaan untuk Fasa dan aku enggak mau terjebak dalam masalah bohong-membohongi seperti ini. Fasa benar-benar gila!

Yang tambah parahnya lagi nih ya, Mama dan Papa Fasa menyuruhku untuk tinggal di rumah mereka. Alasannya hanya gara-gara aku tinggal sendirian. Demi apa coba aku disuruh tinggal dengan orang lain? Orang sudah dari SMA aku memang tinggal sendirian. Bahkan, orangtua Fasa menelepon Mama dan Papaku yang sekarang lagi di Mesir "berburu onta" hanya untuk meminta izin agar aku dibolehin tinggal sama mereka. Lebih gila lagi, Mama dan Papa aku ngizinin. Apalagi, mereka bilang baru akan kembali ke sini beberapa bulan lagi. Mereka malah nitipin aku kepada orangtua Fasa. Ada apa dengan mereka semua?

Ya, Tuhan. Keluargaku di sini masih banyak. Bukannya lebih baik menitipkan aku kepada Om atau Tanteku daripada Mama dan Papa Fasa?

Baiklah, sebenarnya Mama dan Papa Fasa itu baik. Baik banget. Tapi, Fasa itu ngeselin.





2

Pukul 18.10 WIB aku sampai di rumah keluarga Fasa. Di halaman rumah ini, sudah terparkir mobil Fasa yang menandakan bahwa ia sudah pulang. Membayangkan akan bertemu Fasa di rumah ini, tanpa sadar, membuatku mengembuskan napas lelah.

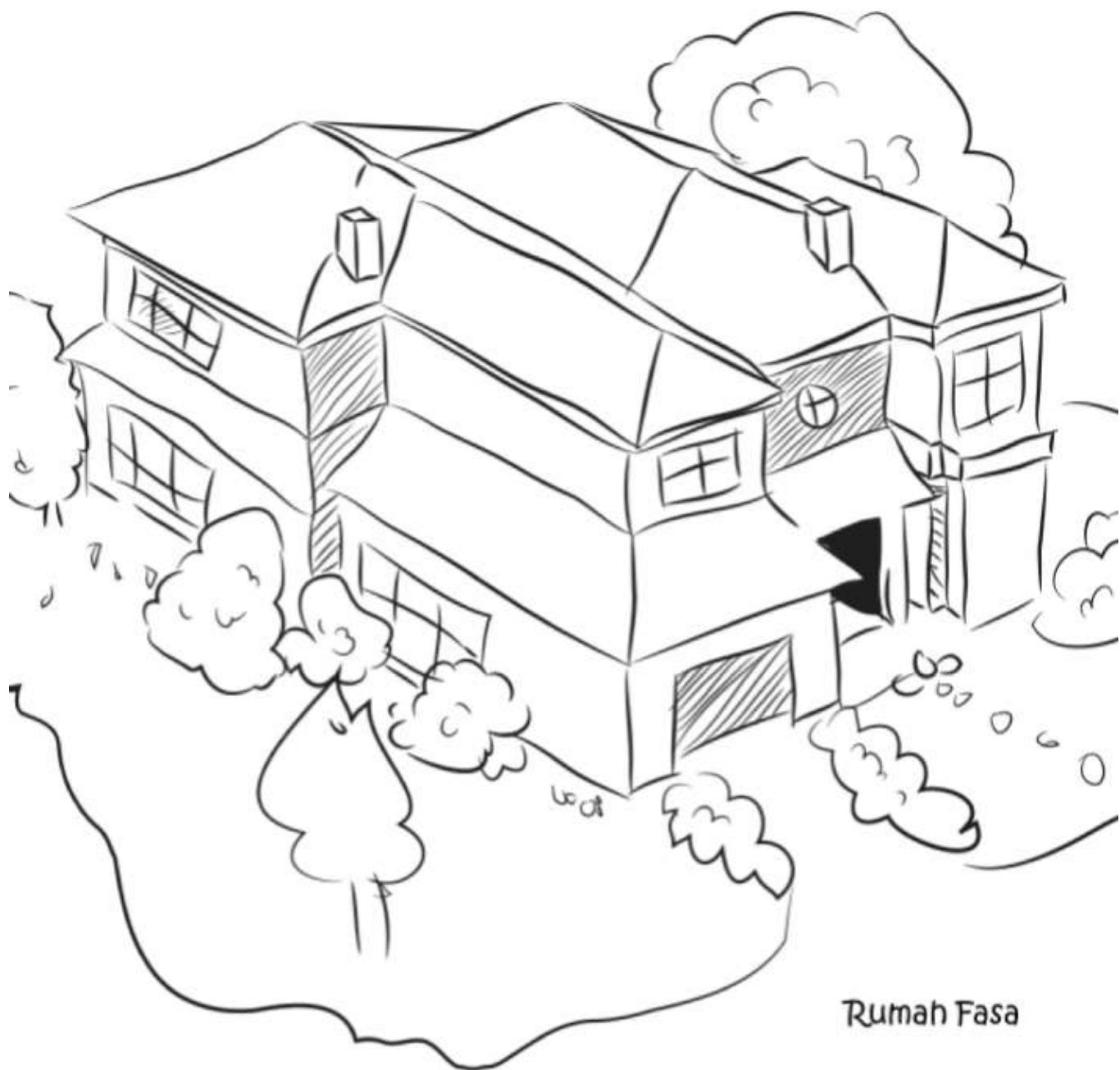
Hubungan kami seperti orang asing. Di rumah ataupun di kampus, kami jarang bertegur sapa. Aku dan Fasa benar-benar seperti orang yang nggak kenal satu sama lain.

Dengan langkah gontai, aku memasuki rumah. Rasanya kakiku enggan menapak di tempat ini. Yang kuinginkan adalah segera lari dan kembali ke apartemenku. Tapi, bagaimana lagi, orangtua Fasa sangat baik kepadaku. Aku nggak tega kalau harus kabur gitu aja. Mau pamit juga nggak enak. Rasanya serba salah.

“Sava kok baru pulang?” tanya Tante Tata—Mamanya Fasa—ketika aku memasuki ruang tengah. Kulihat beliau berjalan menghampiriku dan tersenyum lebar ke arahku.

“Iya Tan, tadi habisnya keasyikan ngobrol sama temen. Jadi lupa waktu, deh,” jawabku sambil cengengesan.

“Dasar kamu ini. Ya udah sana mandi, terus turun makan bareng kita. Oke?” Tante Tata mengelus rambutku dengan sayang. Aku mengangguk.



Lihat, kan. Beliau baik sekali. Aku nggak tega kalau harus pergi begitu aja dari sini. Ini semua salah Fasa!

“Sava ke atas dulu ya, Tan,” pamitku, lalu langsung pergi menuju kamar tamu yang berada di lantai atas. Sebenarnya, Tante Tata menyuruhku untuk menganggap kamar itu sebagai kamarku sendiri. Jadi, mungkin lain kali, aku akan menyebutnya sebagai kamarku bukan kamar tamu lagi.

Setelah sampai di kamar, aku langsung merebahkan tubuhku ke kasur. Badanku rasanya capek sekali. Banyak pi-

kiran seperti ini ternyata mempunyai efek yang nggak baik untuk tubuh.

Aku benar-benar pusing memikirkan nasibku sekarang. Terjebak di rumah ini dengan status pacar Fasa adalah hal yang mengerikan bagiku. Maksudku, aku dan Fasa bahkan nggak dekat sama sekali. Bagaimana bisa kami berpura-pura jadi pacar?

Sebenarnya, sudah beberapa kali aku mencoba untuk berbicara dengan Tante Tata mengenai kebohongan penuh dosa ini. Tapi, setiap kali aku mencoba untuk menjelaskan semuanya, selalu saja ada halangan dan rintangan mengadang. Sebut saja, Tante Tata yang tiba-tiba bercerita panjang lebar sampai aku lupa niat awalku untuk mengungkap kebohongan ini. Atau, Tante Tata yang super baik sehingga aku tidak tega membuat beliau kecewa. Belum lagi mengingat kalau tiba-tiba Tante Tata jatuh sakit, jantungan, gara-gara mengetahui bahwa aku telah membohonginya. Pusingkan?

Tok... tok... tok...

Tok... tok... tok...

Terdengar berkali-kali pintu kamarku diketuk dengan tidak sabar. Tanpa membuka pintu pun aku sudah tahu siapa pelaku pengetukan pintu yang semena-mena itu. Ya, tentu saja itu Fasa. Siapa lagi orang nyebelin di rumah ini selain dia?

Dengan malas aku bangun dari tidurku dan berjalan ke arah pintu. Kemudian, kubuka pintu di hadapanku dan di sana terdapat wajah sombong manusia yang sejak tadi ingin kutendang saking kesalnya.

Aku hanya memandang Fasa malas sambil mengangkat sebelah alisku. Aku benar-benar nggak mau bertemu bahkan ngomong sama Fasa. Aku kesal.

“Mana materi lo?” tanyanya galak.

Materi? Fasa minta materi untuk tugas kelompok kami yang tadi siang ia tolak mentah-mentah?

Sumpah, Fasa nggak tahu malu.

“Lo nggak butuh nilai? Atau lo nggak butuh tulisan nama lo di sampul makalah atau PPT kita?” tanyanya lagi datar.

Aku hanya mengembuskan napas kesal. Dasar!

“Cepetan mana?” desaknya lagi.

Dengan sebal, aku berjalan ke arah tasku yang tadi kugeletakkan begitu saja di kasur. Kuambil *flashdisk* ungu dengan gantungan berbentuk bintang dan kuserahkan kepada Fasa. Setelah dia menerima *flashdisk*-ku, langsung kututup pintu di hadapanku.

Aku benar-benar nggak peduli sama Fasa.

“Dasar, nggak sopan!” bentak Fasa. Aku menjulurkan lidah ke arah pintu.

“Biar,” balasku kesal.

Kurasakan seseorang menggoyang-goyang kakiku. Kemudian, samar-samar aku mendengar suara orang mengobrol di dekatku.

“Udah dibilangin kalau Sava itu kebo nggak percaya banget sih, Mama,” itu suara Fasa. Ya, aku yakin itu suara Fasa.

“Hus, masa pacar sendiri dibilang kebo sih Sa. Jahat banget,” nah, kalau itu suara Tante Tata. Aku sangat hafal suara Tante Tata.

“Ya habisnya nggak bangun-bangun dari tadi,” kini ku-dengar gerutuan dari mulut Fasa.

Kemudian aku mulai menggeliat dan menguap. Sambil mengucek-ucek mata, aku mencoba bangun. Setelah mataku terbuka, kulihat sosok Fasa dan Tante Tata tengah berdiri di sebelah kasurku.

“Ada apa?” tanyaku bingung kepada mereka.

Kudengar tawa ringan dari Tante Tata yang membuatku mengernyitkan kening. Fasanya sendiri hanya berdecak memandangku dengan tatapan nggak percaya.

“Ayok bangun Va, makan dulu. Kamu belum makan malam kan? Nanti mag kamu kambuh loh,” kata Tante Tata sambil menepuk pelan pipiku.

“Oh ..., iya Tan,” jawabku kemudian menguap. Rasanya aku benar-benar masih mengantuk.

“Itu Sava digandeng ke bawah,” perintah Tante Tata kepada Fasa. Setelahnya Tante Tata keluar dari kamarku dan meninggalkanku berdua dengan Fasa.

Kucoba untuk membuka mataku lebih lebar, tapi hasilnya mataku justru semakin ingin menutup. Kurasa, nyawaku masih belum sepenuhnya terkumpul di ragaku. Mungkin masih ada beberapa bagian nyawaku yang melayang-layang di dunia mimpi dan belum kembali.

“Bangun gih,” perintah Fasa

Aku menoleh ke arahnya dan mengernyitkan dahi.

“Bangun!”

Aku berdecak sebal dan menuruti perintahnya. Dengan kesal aku bangun dari posisi dudukku. Perlahan aku berjalan menuju pintu, namun baru beberapa langkah, kepalaiku terasa pusing. Bahkan, langkahku jadi sempoyongan seperti orang mabuk.

Sepertinya aku butuh berhenti dan berdiri mematung untuk beberapa saat agar kesadaranku dapat sepenuhnya pulih. Anggap saja aku sedang menarik nyawa-nyawaku yang masih berkeliaran supaya terkumpul semuanya.

“Lo tidur sambil berdiri?” tanya Fasa yang berada di belakangku.

Mana ada orang tidur sambil berdiri. Aku kan sedang mengumpulkan nyawa biar sadar dan nggak ngantuk lagi.

“Heh, ayo jalan,” kurasakan punggungku didorong. Dan tiba-tiba keningku membentur pintu di hadapanku.

“Aw,” rengekku ketika kurasakan denyut di kening. Rasanya benar-benar sakit dan nyeri.

“Nah, kayaknya udah bangun,” ucap Fasa. Kemudian, kulihat dia berjalan dengan santai melewatkiku.

Aku memandangnya kesal masih dengan tanganku yang memijit jidat. Fasa pasti tadi sengaja mendorongku agar kepalaiku terbentur pintu. Iya, dia pasti tadi sengaja.

Nyut... nyut... nyut...

Ya Tuhan, ini sakit sekali rasanya.

Tanpa sadar, kini aku sudah berjongkok dan memegangi kening yang sudah benjol.

“Sakit...,” rintihku.

“Loh, Sava kenapa jongkok?” terdengar suara Tante Tata dari arah depan. Kuangkat kepala dan kulihat Tante Tata tengah memandangiku dengan eskresi bingung.

“Fasa, Tante,” ucapku menunjuk ke arah Fasa yang sedang duduk di sofa. “Jidat Sava ditubrukin pintu sama Fasa,” aduku sambil memandang Fasa sebal. Kulihat Fasa nggak peduli.

Tuh kan, Fasa jahat orangnya.

“Fasa! Tega banget sih, sama pacar sendiri!” Omel Tante Tata yang membuat Fasa memutar bola matanya dengan bosan.

Tante Tata membantuku berdiri dan menuntunku untuk duduk di sofa.

“Astaga, sampe biru-biru begitu Va,” kata Tante Tata memandang keningku prihatin.

Tuh kan, biru-biru. Yakin deh, ini pasti benjol dan jelek banget.

“Tante ambilin salep dulu ya, Va,” kata Tante meninggalkanku untuk pergi ke lantai bawah.

Masih kupegangi jidatku yang terasa nyeri. Tanpa sadar, aku sudah terisak karena sakit dan kesal. Rasanya menyebalkan.

“Emang segitu sakitnya?” tanya Fasa tanpa dosa.

Aku memandang Fasa sebal sambil sesengukkan. Dia kira, kalau enggak sakit apa aku bakal nangis kayak gini?

“Lo jahat banget sih Sa, sama gue. Salah gue apa? Kenapa lo suka banget ngisengin gue kayak gini. Suka bentak-bentak gue juga. Salah gue apa sama lo!” bentakku sambil menangis menahan sakit. Bukan hanya sakit di kening, tapi sakit di hati juga.

Fasa memandangku kaget karena ucapanku barusan.

“Nggak biru gini kok. Mama aja yang lebai bilang ini biru-biru,” katanya sambil menyingkirkan poni yang menutupi keningku.

“Udah, nggak usah nangis. Cengeng banget sih,” lanjutnya datar.

Tangisanku pun semakin parah.

“Lo udah ngancurin hidup gue. Dan lo bilang gue gak boleh nangis?” tanyaku sambil sesengukkan.

“Ya Tuhan? Jadi Sava hamil?” Suara tante Tata mengagetkan kami. Sontak, aku dan Fasa menoleh ke arah Tante Tata yang sudah terlihat shock sambil memegang dadanya.

Hamil? Kok hamil?

Melihat Tante Tata yang hampir ambruk, Fasa segera berlari ke arah beliau. Dengan sigap, Fasa memegangi Mamanya agar nggak terjatuh ke lantai.

“Mama nggak pa pa?” tanya Fasa panik.

“Fasa! Kamu apain anak orang? Kenapa kamu tega banget ngancurin hidup dan masa depannya Sava, nak?” Tante Tata berkata histeris. Aku menjadi bingung serta panik.

“Mama ngomong apa, sih?”

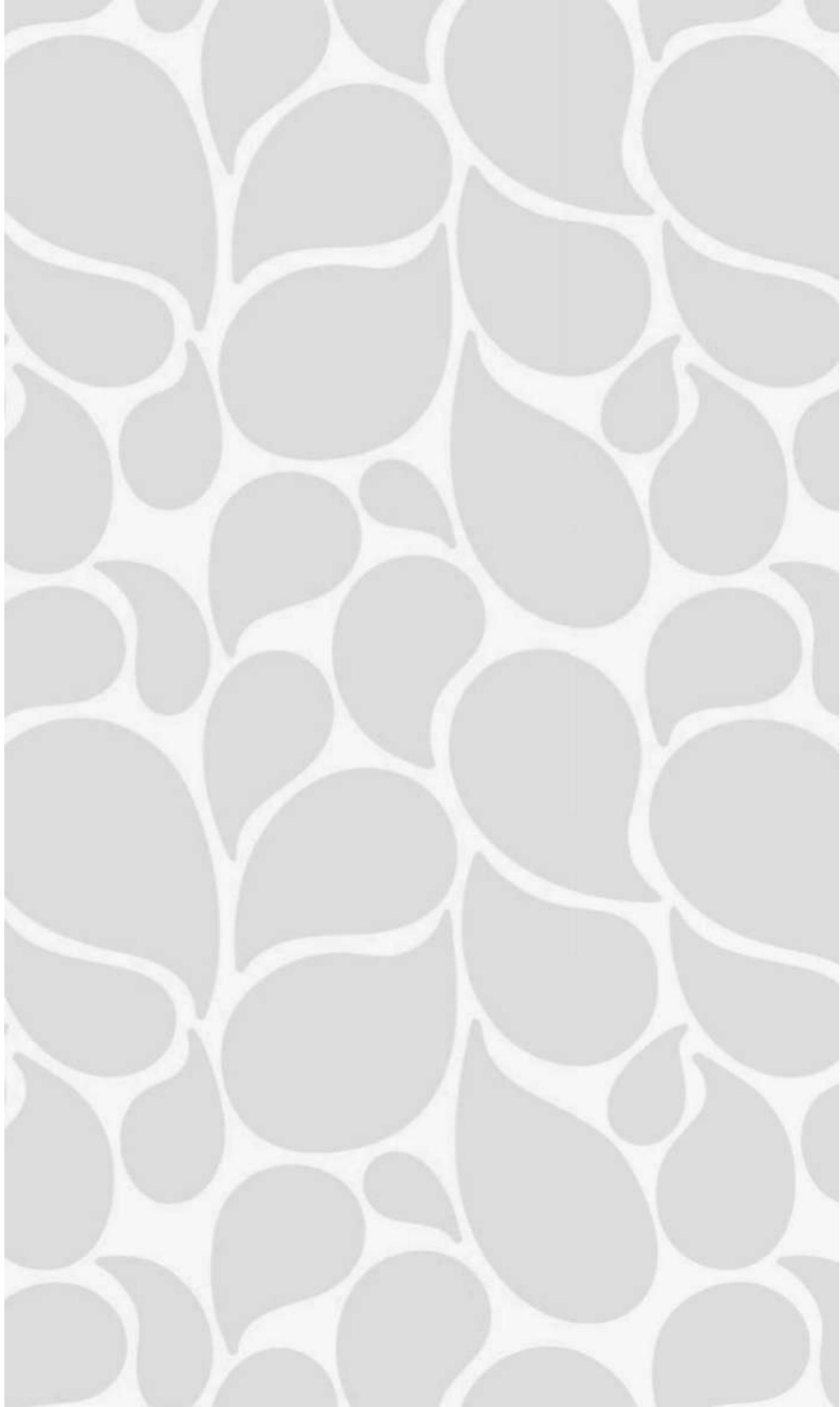
“Pokoknya kalian harus segera menikah!” kata tante Tata. Aku melotot kaget.

Menikah? Dengan Fasa?

Mama, Sava mau pulang!



Kalian harus menikah





3

Aku nggak pernah membayangkan jika masalah sepele ini menjadi serumit sekarang. Awalnya, hanya pura-pura pacaran. Kemudian gara-gara kejadian semalam, Tante Tata malah ngotot menyuruh kami segera menikah.

Dosa apa yang telah kuperbuat, ya Tuhan?

“Pagi, Sava,” sapa Tante Tata ketika aku memasuki ruang makan.

“Pagi, Tan,” aku memaksakan senyum kecil ke arah beliau dan kemudian duduk di kursi, di samping Fasa. Fasa sendiri lebih sibuk memakan nasi gorengnya daripada menyapaku. Ia juga tak menoleh ke arahku. Nggak sopan, kan?

“Dimakan Va, sarapannya,” ujar Tante Tata dengan senyum lembut yang membuatku mengangguk.

Sepertinya, Tante Tata sudah pulih, nggak sehisteris atau sepanik semalam. Ia sekarang malah terlihat sumringah dengan senyum yang sejak tadi menghiasi bibir beliau. Dan entah mengapa, hal ini justru membuat perasaanku menjadi nggak enak. Rasanya seperti ada hal buruk yang akan terjadi.

“Tan,” panggilku. Tante Tata menoleh ke arahku.

“Sava nggak hamil,” jelasku dengan wajah cemberut.

“Iya, Tante tahu kok, Va. Udah dimakan sarapannya. Nggak usah dipikirin lagi.”

Aku tersenyum lega mendengar ucapan Tante Tata. Jadi Tante Tata sudah tahu kalau aku nggak hamil? Berarti aku

nggak bakalan dinikahin sama Fasa kan ya? Ya, Tuhan terima kasih banyak. Aku benar-benar lega dan bahagia.

“Oh ya, tadi pagi-pagi sekali Papanya Fasa nelepon, Va,” ucap Tante Tata kepadaku. “Katanya, Papanya Fasa udah nelepon orangtua kamu semalem.”

Aku mengernyit bingung mendengar ucapan Tante Tata. Untuk apa Om Ian—Papa Fasa—menelepon orangtuaku? Bukan Om Ian sedang sibuk dengan kerjaannya di Bali? Masa masih juga sempat mengobrol dengan Papa atau Mamaku?

“Nelepon buat apa, Tan?” tanyaku bingung.

“Buat acara lamaran kamulah,” jawab Tante Tata dengan tawa kecilnya. Aku melotot kaget. Kudengar suara batuk dari sebelahku.

“Nanti pas orangtua kamu balik sini, kami sekeluarga langsung deh ke rumah kamu buat ngelamar.”

“Uhuk ... uhuk ..., Mama ap ... uhuk ... uhuk...”

Aku menoleh ke arah Fasa yang sedang terbatuk karena tersedak.

“Sa, minum, Sa,” ucap Tante Tata terlihat khawatir.

Segera kusodorkan segelas air putih ke Fasa. Dengan tergesa-gesa, ia meminum air tersebut.

“Saking senengnya ya gitu, Va. Sampai tersedak,” sindir Tante Tata diiringi kekehan. Kudengar kembali suara batuk Fasa.

Sumpah, nggak bantu banget sih, Fasa. Dalam keadaan darurat begini, masih sempat-sempatnya tersedak. Harusnya dia jelasin ke Mamanya soal hubungan kami yang hanya pura-pura ini, bukan malah tersedak seperti sekarang.

Puk ... puk ... puk.

Dengan kasar, kupukul-pukul punggung Fasa.

“Makanya kalau makan hati-hati,” ucapku masih memukul punggungnya dengan kasar. Kulihat Fasa meringis akibat pukulanku.

“Udah,” ucap Fasa menghindarkan punggungnya dari tanganku.

“Gue udah nggak apa-apa,” lanjutnya sambil memandangku sebal.

“Yakin?” tanyaku melotot ke arahnya. Tangan kananku kini sudah kuangkat dan siap memukulnya kembali.

Tiba-tiba Fasa berdiri dari posisi duduknya dan memandangku dengan tatapan ngeri.

“Ma, Fasa berangkat dulu,” ucap Fasa seraya berjalan meninggalkan ruang makan.

Dasar, dipukul gitu aja sudah kabur.

Dengan tergesa-gesa aku berjalan menyusuri koridor kelas untuk mencari keberadaan Fasa. Aku harus ngomong sama Fasa mengenai masalah yang ia sebabkan ini. Bagaimana mungkin kepura-puraan kami dapat berakhir seserius ini? Aku nggak mau dinikahi sama Fasa.

“Va,” panggil seseorang. Aku menoleh ke arah suara itu. Kini, kulihat Della, sahabatku, tengah berjalan ke arahku dengan senyum mengembang di bibirnya.

“Kesel nggak sih, udah buru-buru dandan malah mata kuliah pagi ini kosong,” gerutunya.

“Iya kesel, tau gitu kan gue mending lanjut tidur aja,” balasku.

“Dasar tukang tidur lo,” cibir Della menyenggol bahuku.

Tadi sesampainya di kampus, tiba-tiba aku mendapatkan BBM yang memberitahukan bahwa kelas pagi ini dibatalkan. Tapi, percuma juga dapat kabar pembatalan kelas karena aku sudah telanjur sampai di kampus.

“Eh, lihat Fasa nggak, Dell?” tanyaku.

“Nggak lihat, Va. Kenapa nyariin Fasa? Tumben banget.”

Ya, nggak ada satu orang pun di kampus ini yang mengetahui bahwa aku kini tinggal di rumah Fasa dan sedang terjebak menjadi pacar pura-puranya. Ini bukanlah hal yang patut dibanggakan. Jadi, lebih baik nggak ada orang lain yang tahu.

“Itu Dell,” aku terdiam sejenak mencoba mencari alasan kenapa aku mencari Fasa, “Itu, tugas. Iya tugas kelompok. Gue kan ada tugas satu kelompok sama dia,” jawabku cengengesan.

Semoga Della nggak sadar kalau aku sedang berbohong. Tapi, nggak bohong juga, sih. Akukan memang satu kelompok dengan Fasa. Satu kelompok sama Fasa itu nggak enak.

“Di BBM aja, Va. Tanya dia di mana.”

Kurasa Della cukup pintar juga. Kenapa aku nggak ke pikiran sama sekali buat BBM dia? Dasar.

“Ya, gue BBM Fasa aja,” ucapku seraya mengeluarkan *handphone* dari tasku.

Kemudian, aku mulai mencari kontak BBM Fasa. Namun, ketika kulihat semua kontak BBM di *handphone*-ku, aku nggak menemukannya. Apa mungkin dia menghapus kontak BBM-ku dari *handphone*-nya?

Fasa! Awas lo.

“Eh, itu Fasa,” ucap Della seraya menunjuk ke lapangan. Kini, kulihat Fasa tengah berjalan ke arah perpustakaan.

“Gue duluan Dell,” ujarku buru-buru pergi untuk mengejar Fasa.

Fasa benar-benar harus bertanggung jawab atas apa yang ia lakukan kepadaku. Dia harus bilang kepada kedua orangtuanya jika aku bukanlah pacarnya. Aku nggak mau lagi berpura-pura jadi pacar Fasa.

“Sa!” panggilku dari belakang.

“Fasa, berhenti lo.”

Kulihat Fasa berhenti dan berbalik memandang ke arahku. Kulihat raut wajah nggak minat yang membuatku tambah kesal.

“Gue nggak mau lagi jadi pacar bohongan lo,” kataku ketus. Fasa langsung mendekat dan membekap mulutku.

“Gila lo, ya? Ngomong kenceng banget. Lo mau seisi kampus dengar?” ia melotot ke arahku.

Segera kuinjak kakinya, Fasa meringis kesakitan, refleks melepaskan tangannya yang tadi membekap mulutku.

“Sakit tau!” Fasa sudah berjongkok dan mengelus-elus kaki kirinya.

“Sakitan juga jidat gue nih,” aku menyingkirkan poni yang menutupi jidatku dan menunjuk benjolan akibat tertabrak pintu semalam.

“Benjol, biru, nyeri. Sakit tau!”

“Itu salah lo sendiri. Makanya kalau jalan nggak usah merem. Dasar kebo tukang tidur,” ledeknya mendongak ke arahku.

“Sembarang ngatain orang,” ucapku kesal.

Fasa tuh iblis. Asli. Sudah bikin aku tersiksa dengan tinggal serumah. Sekarang, dia malah ngatain aku kebo tukang tidur.

“Gue nggak ngatain, gue ngomongin fakta.”

Sumpah demi apa pun, aku benar-benar ingin menendang Fasa. Aku kesal. Dadaku sesak.

“Fasa ... Sava ..., hai kalian berdua,” terdengar seseorang memanggil nama kami. Kini, Fasa sudah kembali berdiri dan melongok ke sumber suara. Aku pun berbalik untuk melihat siapa yang telah memanggil.

“Hai Ben,” sapaku kepada Beben teman sekelas kami.

“Ngapain lo berdua berdiri di tengah lapangan begini?” tanya Beben terlihat bingung.

“Tugas,” jawabku dan Fasa bersamaan.

“Wuidih, barengan jawabnya.” Beben terkekeh. Perkataan Beben spontan membuatku cengengesan sendiri. Semoga Beben percaya kalau aku dan Fasa tadi sedang membicarakan tugas. Sepertinya, gara-gara Fasa, aku akan menjadi orang yang banyak bohong. Aduh, dosa.

“Udah kelar belum bahas tugasnya?” tanya Beben lagi. Aku menggeleng.

“Belum,” jawabku.

“Udah.” Fasa menjawab. Seketika aku langsung menoleh ke arahnya dan melotot.

Kami kan belum selesai bahas masalah *pura-pura pacaran* ini. Fasa malah bilang *udah*. Bagaimana sih, ini?

“Ke perpus dulu yuk, Ben. Gue mau ngembaliin buku. Habis itu ke kantin,” ucap Fasa tanpa mempedulikanku lagi. Fasa berbalik dan mulai berjalan meninggalkanku.

“Ikut nggak, Va?” ajak Beben ketika ia berjalan melewatiku.

“Sava mau balik, Ben. Dia mau tidur,” ucap Fasa menyindirku.

“Ya udah duluan ya, Va.” Beben menepuk pundakku dan berjalan mengikuti Fasa.

Aku menarik napas sebanyak-banyaknya. Ya, Tuhan.

Fasa mengabaikanku. Di kelas, di kantin, di koridor gedung, di parkiran, di teras rumah. Dia mengabaikanku. Dia benar-benar seperti nggak menganggapku. Asli, ngeselinkan? Dia punya etika nggak sih?

Kalau begini ceritanya, bagaimana aku bisa keluar dari rumah ini. Masalah akan makin runyam bila orangtua Fasa jadi melamarku ketika orangtuaku pulang ke Indonesia. Aku nggak mau menikah dengan Fasa. Fasa itu nggak punya hati. Bukan tipeku.

Sebenarnya aku sudah mencoba cara lain agar terlepas dari masalah ini dengan berbicara kepada orangtuaku. Tapi, orangtuaku justru lebih suka menanyakan kabarku, kabar Fasa, kabar orangtua Fasa, dan kabar semua orang yang dekat dengananku tanpa peduli dengan penjelasanku mengenai semua kepura-puraan ini. Terkadang, aku berpikir bahwa mungkin koneksi telepon kami sedang buruk sehingga apa yang kubicarakan nggak dimengerti Mama dan Papaku. Entahlah.

Kuangkat bokongku dari kasur. Aku berniat keluar dari kamar untuk menemui Fasa. Apa pun yang terjadi, aku harus berbicara dengan Fasa sekarang. Aku akan memintanya untuk membersihkan namaku.

Ketika kubuka pintu kamar, kulihat Fasa tengah duduk di sofa panjang depan kamarku dengan laptop yang berada di pangkuannya. Matanya kini terlihat sangat fokus memandang layar laptop di hadapannya.

Pasti Fasa sedang ngerjain tugas. Dia memang anak rajin dan pintar.

“Duh nggak nyangka Fasa tontonannya bokep,” seruku sok panik. Fasa melirik ke arahku dengan tatapan malas. Setelah itu, ia kembali memfokuskan matanya ke layar laptopnya.

“Sa,” rengekku mendekat ke arahnya.

“Gue nggak mau kayak gini terus.”

Kini aku duduk di sebelahnya dan menutup paksa laptop yang ia pangku.

“Va.”

“Gue lagi ngerjain tugas kelompok kita. Lo mau kita nggak dapat nilai? Atau lo mau gantiin ngerjain tugasnya?”

“Tugas bisa dikerjain nanti lagi, Sa. Kita punya masalah lebih serius. Lihat gue,” ucapku seraya menunjuk wajahku sendiri.

“Ini wajah calon tunangan lo. Lo mau dinikahin sama gue?”

“Nggaklah,” jawabnya cepat seraya membuka kembali laptopnya.

“Ya udah, sekarang lo bilang ke orangtua lo kalau kita itu nggak ada hubungan apa-apa,” kembali kututup paksa laptop di hadapannya. Fasa mendengus dan memandangku sebal.

“Gue nggak mau pura-pura jadi pacar lo lagi. Gue juga nggak mau dinikahin sama lo,” lanjutku dengan nada tinggi.

“Udah tenang aja, nyokap gue becanda kali. Kita nggak bakalan dinikahin,” ucapnya datar. Kepalaku mau meledak dibuatnya

Tenang dia bilang? Dia menyuruhku tenang? Dia yang telah membuat satu kebohongan, tapi aku yang kena sial. Bagaimana aku bisa tenang?

Apa perlu kuulangi lagi dampak sial yang kualami karena kebohongannya itu? Gara-gara dia bohong, aku jadi tinggal di sini. Gara-gara dia bohong, statusku yang tadinya pacar bohongan terancam akan berubah menjadi tunangan sungguhan. Sekarang, gara-gara dia bohong, aku juga jadi pusing.

“Apa jangan-jangan lo beneran suka sama gue terus beneran ngarep kita nikah?” tuduhku.

Fasa memandangku dengan ekspresi nggak percaya. Kemudian, ia menjentikkan jari di depan wajahku.

“Bangun, nggak usah mimpi. Lo itu kebo dan gue manusia. Mungkin nggak, manusia suka sama kebo?” ucapnya.

Dengan kesal kupukul lengannya. Fasa meringis.

“Nggak usah ngatain gue kebo! Gue tuh lagi serius mikirin nasib gue. Lo jangan kekanak-kanakan Fasa”

“Iya, Va. Nanti kalau saatnya udah tepat, gue bakalan bilang ke Mama kalau lo itu bukan apa-apa gue. Lo bisa balik lagi ke rumah lo, jauh-jauh dari sini. Lo tenang aja.”

“Kapan?” tanyaku.

“Nanti kalau udah saatnya,” jawabnya nggak peduli.

“Iya kapan? Nanti itu kapan?”

“Iya nanti tuh nanti, kalau udah saatnya, Va. Gitu aja nggak ngerti.”

Kok malah dia yang sewot? Lagian nantinya kapan jugakan nggak jelas.

“Sekarang!” ucapku. Fasa menatapku tak mengerti.

“Apanya yang sekarang?”

“Bilang ke Mama lo sekarang, Sa.”

“Nggak!” jawabnya cepat.

“Kenapa?”

“Lo mau nyokap gue jantungan lagi kayak semalem?”
Tanyanya. Aku langsung menggeleng.

“Ya udah, lo sabar aja sampai saatnya tiba.”

Kusandarkan punggungku pada sofa dengan kasar. Fasa menyuruhku sabar? Yang benar saja. Apa kurang sabar aku selama ini? Hampir dua minggu aku mengikuti sandiwaranya sampai aku pusing dan bingung sendiri. Tapi Fasa malah santai saja seperti nggak ada beban.

“Lo yang buat masalah, tapi gue yang kena sial,” gerutuku sebal.

“Iya maaf. Gue janji bakalan selesaikan masalah ini secepatnya,” balasnya.

“Secepatnya itu kapan?” tanyaku lagi dengan nada memaksa.

“Iya nanti kalau udah saatnya!”

Apa dia nggak punya jawaban lain?



“Va, jidat kamu gimana? Masih sakit, nggak?” tanya Tante Tata sembari duduk di bangku panjang yang berada di halaman belakang rumah.

“Nggak kok, Tan. Udah nggak sakit,” jawabku tersenyum ke arah beliau.

Kurasakan Tante Tata mengelus rambutku dengan sayang. Sangat menyenangkan mendapat perlakuan seperti ini dari Tante Tata. Rasanya, Tante Tata seperti pengganti Mama-ku yang jauh di sana.

“Rambut kamu panjang ya, Va. Hitam banget juga.”

“Wangi juga kan, Tan?” aku terkekeh dan mendekatkan kepalaiku ke arah Tante Tata. Tante Tata tertawa dan malah mengacak-acak rambutku dengan wajah gemas.

“Rambut Tante dulu juga panjang banget, Va. Sepunggung.”

“Oh ya?” tanyaku. Tante Tata mengangguk. Tante Tata kini masih mengelus-elus rambutku dengan senyum kecil.

“Terus kenapa Tante potong?”

Tante Tata mempunyai rambut hitam lebat sebahu. Potongan model bob terlihat pas dengan wajah bulat milik Tante Tata. Beliau terlihat sangat cantik dan anggun. Kurasakan rambut hitam lebat Fasa adalah warisan mamanya.

“Tante potong gara-gara Fasa.”

“Fasa kenapa, Tan?”



Tante Tata

“Dulu waktu Fasa masih kecil, dia suka banget narikin rambut panjang Tante. Kan sakit. Terus Tante juga takut kalau tangan Fasa kecil terluka. Jadi, ya, udah, Tante ganti gaya rambut pendek saat itu.”

“Fasa kecil ngeselin ya, Tan?” ucapku. Tante Tata tertawa.

“Fasa gede gimana?”

“Fasa gede juga ngeselin, Tan. Ngeselin banget,” aku mengucapkan kalimat tersebut dengan sepenuh hati. Tante Tata kembali tertawa mendengar ucapanku.

“Heh, gue denger,” sahut Fasa yang sedari tadi sedang jongkok di bawah pohon dan sibuk menanam bunga-bunga milik Tante Tata.

Aku menjulurkan lidah ke arahnya dengan sebal. Fasa membalas dengan mata melotot.

“Kalian ini, lucu banget. Tante jadi ngiri,” tante Tata mencubit pipiku gemas. Aku meringis.

Astaga, lucu dari mana? Masa Tante Tata nggak sadar kalau aku sama Fasa itu nggak ada romantis-romantisnya sama sekali. Harusnya Tante Tata curiga. Bagaimana bisa orang yang mengaku pacaran, berantem terus. Namun, sampai detik ini, kurasa Tante Tata sama sekali belum tahu kebohongan yang Fasa buat.

“Fasanya bantu sana,” ucap Tante Tata menunjuk Fasa yang tengah sibuk dengan tanah dan bunga di hadapannya. Aku hanya tersenyum dan mengangguk. Lalu, bangkit dan berjalan ke arah Fasa.

Fasa menoleh ke arahku ketika aku berjongkok di sebelahnya. Keningnya berkerut pertanda ia mempertanyakan kehadiranku.

“Walaupun lo ngeselin, tapi gue bakalan bantuin lo nanem bunga-bunga ini,” ucapku tersenyum lebar ke arahnya. Fasa hanya berdecak dan kembali fokus dengan bunga di hadapannya.

“Lo bisa nanem bunga?” tanyanya. Aku mengangguk yakin.

Apa susahnya? Cuma gali-gali tanah terus masukkan bunganya dan timbun lagi dengan tanahkan? Gampang banget.

“Tuh,” Fasa menunjuk sebuah plastik berisi material yang mirip seperti tanah, “Ambil itu terus taburin aja di atas tanah yang udah gue tanem bunga. Habis itu tepuk-tepuk.”

“Ngambilnya pakai apa?” tanyaku bingung.

“Punya tangan kan?”

Aku mendengus kesal mendengar ucapannya tersebut.

Tanpa mempedulikan Fasa lagi, aku mengambil isi dalam plastik yang terlihat menjijikkan. Hitam, gembur, terlihat seperti tanah namun bukan tanah.

“Ini apa sih, Sa?” tanyaku penasaran.

“Itu pupuk,” jawabnya santai. Aku mulai curiga.

“Dari eek sapi,” lanjutnya.

Mataku kontan membulat kaget. Jebakan! Spontan ku-buang pupuk itu dari genggamanku.

Fasa gila!

Kini kusingkirkan jauh-jauh tanganku dari wajahku. Aku nggak nyangka bakalan pegang-pegang kotoran kayak gini. Sumpah ini jijik banget. Tega memang Fasa.

“Kenapa nggak bilang kalau itu eek?” tanyaku kesal masih dengan tangan yang menjulur ke depan.

“Sa, tangan gue kena eek,” rengekku menunjukkan telapak tanganku yang kotor ke arahnya. Fasa langsung menepis tanganku.

“Tangan lo kotor, nggak usah deketin ke badan gue.”

“Iya kotor kena eek, Sa,” aku kembali menunjukkan tanganku kepadanya.

“Udah gue remas juga itu eeknya. Astaga, tangan gue,” lanjutku panik sendiri.

“Singkirin tangan lo dari wajah gue,” ucap Fasa mendorong tanganku dari depan wajahnya.

“Berani kotor itu baik, Va,” lanjutnya. Aku cemberut.

Sumah ini jijik banget!

“Tangan gue kena eek,” ucapku nggak percaya dan me-masang wajah jijik.

“Lo sih, rese. Nggak bilang kalau itu eek sapi.”

Dengan kesal aku memukul lengannya. Fasa langsung melihat bagian lengan bekas pukulanku.

“Baju gue,” ia histeris melihat noda hitam di bajunya.

“Tangan gue,” balasku memperlihatkan tanganku ke arahnya. Segera Fasa memegang kedua tanganku yang terulur ke arahnya.

“Udah, cuci tangan sana,” perintahnya.

“Kaos gue ikutan kotor, nih.”

“Biar, biar kotor juga kena eek.”

“Lo!”

“Apa?” tanyaku melotot ke arahnya.

“Berani kotor itu baik, kan Fasa?” kujulurkan lidahku ke arahnya. Fasa kini sudah memandangku kesal.

Kenapa malah dia yang kesal? Kan yang kena kotoran sapi itu aku.

Rasanya benar-benar ingin sekali kuusapkan tanganku yang kotor ini ke seluruh baju yang ia pakai. Biar Fasa juga ikut kotor.

Pasti Fasa sengaja nggak ngasih tahu aku soal pupuk tahi sapi itu. Dia pasti sudah berniat melakukan semua ini.

Fasa!

Kupandangi ban mobilku dengan eskresi tidak percaya. Kemarin mogok, sekarang bannya kempis. Kurang sial apa coba hidupku?

Kulihat Fasa berjalan melewatiku menuju ke arah mobilnya yang terparkir di sebelah mobilku. Segera aku mengikutiinya.

“Sa, gue nebeng,” kataku.

“Nggak ada,” balasnya. Aku mendengus kesal.

“Ban mobil gue kempes,” ucapku lagi sambil menunjuk ban depan mobilku.

“Ya udah, naik angkot aja sana. Atau taksi.”

Fasa benar-benar nggak ada rasa terima kasih sama sekali.

“Sumpah, lo jahat banget sama pacar,” ujarku dengan suara lebih keras. Sengaja kulakukan agar Tante Tata mendengarnya. Hanya orangtua Fasalah pelindungku di sini. Kalau Fasa macam-macam denganku, aku adukan sama Mamanya. Biar tahu rasa.

“Lo ngapain, sih?” tanyanya bingung.

“Oke fine kalau lo nggak mau ngasih tebengan. Lo emang jahat sama pacar sendiri,” kataku lagi masih dengan nada tinggi. Fasa semakin bingung mendengar ucapanku.



Ancaman untuk Fasa

“Lebih baik kita putus!”

Siapa tahu kalau Tante Tata mendengarku mengucapkan kata putus ke Fasa, Tante Tata akan percaya bahwa aku dan Fasa benar-benar putus. Jika begitu, masalah akan selesai. Aku dan Fasa putus. Solusi tepat. Ya, aku dan Fasa harus mengakhiri hubungan ini. Ini akan jadi hal terindah dalam hidupku.

“Apa?”

“Putus! Kita putus. P-U-T-U-S!” aku semakin mengcanggkang suara. Fasa semakin panik.

“Denger gue kan, kita put...,” Fasa membekap mulutku sebelum aku menyelesaikan kalimat yang kuucapkan.

“Nggak usah berisik!” katanya kesal bercampur panik.

“Ya udah masuk mobil sana,” Fasa melepaskan bekapan tangannya .

Fasa ternyata bisa panik. Lucu juga ekspresinya.

“Kita put...,” ucapku terhenti ketika kulihat Fasa sudah siap membekapku kembali. Seketika, aku tertawa terbahak-bahak. Sumpah, Fasa benar-benar menggelikan. Ekspresi wajahnya sungguh membuatku tak kuat menahan tawa.

“Gue tinggal, nih,” ancamnya. Aku bergegas lari ke sisi seberang Fasa. Fasa telah duduk manis di belakang kemudi. Tanpa basa-basi, ia langsung menyalakan mobilnya. Kami mulai meninggalkan halaman rumah.

Sepanjang perjalanan menuju kampus, Fasa hanya diam dengan wajah ditekuk, sepertinya dia sedang sebal. Tapi, untuk apa coba dia sebal. Harusnya yang sebal itu aku. Aku kan yang sedang terjebak. Hukuman ini masih kurang untuk membalas semua tindakan Fasa.

“Sa, sebenarnya lo nunggu saat yang tepat apa, sih, buat ngomong ke orangtua lo? Gue beneran udah nggak sabar buat angkat kaki dari rumah dan hidup lo,” ucapku menoleh ke arahnya.

“Nanti juga gue bakalan ngomong,” balasnya tanpa menoleh ke arahku.

“Kalau lo nggak mau ngaku soal gue yang pacar bohongan lo, boleh kok kita pisah dan mengakhiri hubungan bohongan ini dengan cara putus,” usulku.

“Nyokap lo nggak bakalan kaget dan jantungan. Pasti nanti ngiranya memang kita nggak cocok. Terus putus. Udah gitu aja, ya?”

Kulihat Fasa menoleh ke arahku dan memandangku malas. Ia mengembuskan napas pendek dan berkata, “Enggak bisa.”

“Kenapa enggak? Gue yakin banget kalau Tante Tata dan Om Ian bakalan memaklumi keputusan kita. Orangtua gue juga bakalan oke-oke aja. Semuanya aman terkendali.”

Ya, aku yakin masalah kami berdua akan beres hanya dengan kata *putus*. Jika orangtua kami menganggap hubungan kami nyata, pasti mereka memaklumi keputusan yang kami buat. Bilang saja kalau kami sudah nggak cocok. Selesai. Mudah kan? Itu solusi yang sangat tepat.

“Nggak semudah itu, Va,” ucap Fasa terlihat bingung.

“Nggak mudah gimana? Kalau lo nggak mau gue putusin, boleh kok lo yang mutusin gue. Nanti gue bakalan berlagak sok tegar. Gue bisa.”

Fasa hanya melirikku dan menggelengkan kepala ketika mendengarku mengucapkan hal itu.

Apa ada yang salah dengan rencanaku itu? Enggak kan? Rencanaku itu sempurna. Nggak ada cacatnya. Bahkan, jika orangtua Fasa memaksa kami balikan, aku bisa pura-pura nangis. Kalau perlu, aku akan nangis sungguhan dan meyakinkan orangtua aku dan Fasa mengenai hubungan kami yang memang sudah nggak bisa dipertahankan. Semudah itu, kok.

“Bukan masalah itu,” jawabnya kembali menghela napas pendek.

“Terus?” tanyaku penasaran.

“Oh, jangan-jangan lo beneran cinta sama gue dan nggak sudi pisah sama gue? Iya kan? Ayo ngaku,” desakku memandangnya curiga.

Fasa mencurigakan. Dia sepertinya memang nggak mau pisah sama aku. Buktinya, sampai sekarang dia masih saja mencari alasan supaya nggak bicara ke orangtuanya.

Memang kemarin Fasa mengelak ketika kutuduh menyukaiku. Tapi, alasan apalagi yang dapat membuatnya mempertahankanku di sini?

“Jawaban gue masih sama kayak kemarin. Enggak. Gue nggak jatuh cinta sama lo. Nggak usah mimpi, apalagi ngarep,” katanya yakin.

“Terus? Habisnya lo kayak nggak mau pisah sama gue. Jangan-jangan lo baper sama hubungan pura-pura ini,” tuduhku lagi sambil melirik ke arahnya.

“Dibilangin enggak ya, enggak. Lagian mana mungkin gue suka sama cewek kebo tukang tidur kayak lo? Udah gitu jorok. Pemalas juga. Terus berisik. Makannya banyak kayak kuli.”

Sebut saja semua yang jelek-jelek soal aku, sebutkan. Mumpung telingaku masih bisa dengar!

“Ya udah, kalau lo nggak suka sama gue, bilang dong ke orangtua lo kalau gue itu pacar bohongan lo. Jadi, gue bisa angkat kaki dari rumah lo secepetnya. Lo juga nggak bakalan lihat gue terus-terusan di rumah. Lo bahagia, gue juga. Sama-sama, enak kan?”

“Nggak semudah itu, Va,” katanya gemas melirik ke arahku.

“Terus sulitnya di bagian mana, Sa?” tanyaku ikut gemas.

“Kalau gue ngaku sekarang, bisa-bisa gue balik dijodohin lagi. Gue nggak mau dijodohin sama cewek yang nggak gue kenal!” jawabnya tanpa menoleh ke arahku.

Jadi, selama ini dia nggak mau meluruskan masalah ini kepada orangtuanya karena takut dijodohkan lagi? Kenapa semuanya jadi tentang Fasa?

Fasa benar-benar hanya memanfaatkanku saja. Dia nggak pernah apa mikirin aku yang tersiksa ini. Nggak seharusnya dia memperlakukanku seperti ini. Nggak adil. Apa dia nggak pernah sekali pun memikirkan bagaimana perasaanku? Dia benar-benar semena-mena!

“Gue janji bakalan ngomong sama orangtua gue kalau gue udah bisa lepas dari perjodohan itu,” ucapnya menoleh ke arahku.

“Pernah nggak sih, lo mikirin perasaan gue? Lo nggak bisa seenaknya aja kayak gini, Sa.”

“Gue nggak ada pilihan lain, Va,” jawabnya lirih.

“Gue juga nggak maksud nyeret lo dalam masalah gue, tapi gue bisa apa?”

“Lo bisa kan nyoba buat nyelain masalah lo sendiri tanpa harus ngorbanin kehidupan orang lain!” ucapku marah.

Fasa menoleh ke arahku sekilas, kemudian kembali memandang jalanan di depannya. Ia terdiam tanpa membala ucapanku. Aku sendiri lebih memilih memandang jalanan di sisi kiriku.

Aku nggak pernah ngebayangin terjebak dalam masalah orang lain seperti ini. Masalah yang hanya merugikanku saja. Aku nggak mau jika harus terus berada dalam semua kebohongan yang Fasa ciptakan.

“Sorry,” ucap Fasa lirih. Meskipun begitu aku nggak berniat untuk menoleh ke arahnya atau bahkan membala ucapannya. Aku memilih untuk diam dan pura-pura nggak mendengar ucapan Fasa.

Apa gunanya bilang sorry jika dia nggak benar-benar menyesal? Kalau memang menyesal, harusnya dia memperbaiki semuanya sekarang juga.

Fasa itu aneh. Aneh.





5

Fasa nggak boleh seenaknya aja kayak gini. Masa aku dikorbankan supaya perjodohan dia batal. Kalau Fasanya sendiri super baik sama aku, mungkin aku mau membantunya untuk melanjutkan pacaran pura-pura ini. Tapi kalian lihat kan, Fasa sangat menyebalkan. Suka seenaknya sendiri. Bahkan dia nggak pernah mikirin bagaimana perasaanku.

Aku harus melakukan sesuatu. Jika Fasa nggak mau bicara sama orangtuanya, aku yang akan buka suara. Kalaupun dia mau dijodohkan, ya, bodo amat. Aku nggak peduli.

“Va,” suara gebrakan meja di hadapanku membuatku kaget.

“Gue cari di depan kelas udah ilang aja.”

Della kini sudah duduk di kursi berhadapan denganku.

“Gue laper,” ucapku seraya menyendok siomay di depanku.

“Dan lo lama.”

“Gue kan lagi sisiran, Va.”

Della cemberut. Tangannya sibuk menyisir rambut panjangnya.

“Biar rambut gue tetap cantik juga kayak wajah gue,” lanjutnya. Aku memutar bola mata bosan.

Dasar Della.

Tadi selesai kelas, aku langsung pergi meninggalkan Della yang masih sibuk dengan sisirnya. Bukan apa-apa sih,

aku hanya nggak mau berlama-lama di kelas karena pasti ada Fasa. Aku masih marah pada Fasa. Lagi pula, perutku lapar. Lebih baik aku langsung ke kantin meskipun harus meninggalkan Della.

“Eh, Sabtu ke kafe, yuk?” ajak Della seraya mencomot mendoan.

“Josan kan manggung,” lanjutnya sambil menggigit mendoan tersebut.

Entah kenapa melihat Della mencomot mendoan, lalu langsung menggigit malah membuatku mual sendiri. Aku teringat tanganku yang kemarin berlumuran kotoran sapi. Ew. Seketika nafsu makanku hilang. Ini semua karena Fasa.

Segera aku menggeser piringku yang berisi siomay. Sesi makan siangku sudah berakhir. “Nggak deh, Dell. Gue lusa sibuk,” jawabku memandang ke arah Della.

“Dih, sibuk apa lo? Tumbenan Sava sibuk,” sindirnya. Aku tersenyum.

Bukan sibuk apa-apa, sih, sebenarnya. Cuma ya, mana enak pergi sesukaku. Nongkrong terus pulang malam sekali. Sekarangkan, aku tinggal di rumah Fasa. Apa yang akan orang tua Fasa pikirkan soal diriku jika aku keluyuran malam-malam? *Image*-ku sebagai perempuan baik-baik bisa luntur.

“Kak Valdy katanya mau nelepon,” kataku berbohong kepada Della.

“Nanti kalau gue ketahuan keluar malam, bisa dibuang ke rawa-rawa gue.”

Kak Valdy itu kakakku satu-satunya. Dia sekarang sedang melanjutkan S2 di London.

“Dih, emang lo, Hayati dibuang ke rawa-rawa?” ledek Della diiringi tawanya. Aku ikut tertawa .

“Dan Hayati sekarang sedang lelah, Bang,” ucapku frustasi.

Ya, aku sekarang sedang benar-benar lelah. Suntuk dengan segala hal mengenai Fasa.

Ya Tuhan, tolong bebaskan aku dari Fasa. Aku sudah nggak kuat ya, Tuhan.

Mataku menangkap sosok Fasa yang tengah duduk bersama teman-temannya. Kulihat Fasa tengah sibuk mengobrol dengan teman-temannya. Sesekali, ia terdiam dan terlihat fokus memandang ke satu arah. Sepertinya, Fasa tengah curi-curi pandang ke seseorang. Mencurigakan.

“Lo lagi lihatin apa, sih?” tegur Della sambil melambaikan tangan di depan wajahku.

“Oh itu,” ucapku bingung sendiri.

“Itu.., ada kucing.”

“Kucing? Mana kucing?” Della menoleh ke belakang.

“Tadi lewat. Udah jalan ke sana,” aku menjawab pertanyaan Della seraya menunjuk sembarang arah. Della tampak bingung.

“Terserah deh, Va,” balasnya malas.

“Gue ke sana dulu, ya. Mau nyari air mineral.”

Kemudian, Della bangkit dari posisi duduknya.

Setelah kepergian Della, kembali kuamati Fasa. Gerakannya memancing penasaran. Kucoba mencari-cari siapa yang sedang dipandangnya. Sosok perempuan yang tengah duduk membelakangiku sepertinya adalah objek utama Fasa. Siapa pun cewek itu, Fasa pasti naksir dia.

Nggak sengaja Fasa memandang ke arahku. Aku melambai ke arahnya. Fasa mengerutkan dahinya tanda tak paham. Aku menunjuk gadis yang sejak tadi ia pandang berulang-ulang. Tanganku membentuk pola *love*. Fasa melotot. Ketahuan sekali bahwa ia kaget.

“Lo suka sama dia? Cinta?” tanyaku dengan gerakan bibir serta tangan. Fasa semakin memelototkan matanya dan memandangku panik. Aku hampir tertawa melihat ekspresinya. Sangat lucu.

“Tunggu,” ucapku lagi sambil mengangkat tangan untuk member isyarat agar ia diam dan menunggu.

Kini, pandanganku beralih ke arah anak perempuan yang sejak tadi Fasa pandangi.

“Hei! Psst ... psst...” Aku mencoba memanggilnya agar menoleh ke arahku. Kulirik Fasa yang sudah mulai panik karena perbuatanku.

Tiba-tiba, kepala perempuan itu berbalik. Ia memandang ke arahku. Pandangan kami bertemu.

“Relin?” panggilnya. Aku terkejut. Ia menyebut nama panggilanku ketika SMA.

“Sara?” aku masih ragu. Ia tersenyum lebar.

“Gue nggak tahu lo juga kuliah di sini.”

Aku bangkit dari posisi duduk, kemudian berjalan ke arahnya.



Sara

"Gue juga nggak tahu kalau lo kuliah di sini. Kirain bakalan lanjut ke luar negeri ikut kakak lo," balasnya. Aku duduk di sebelahnya.

Ternyata gadis yang sejak tadi dipandangi Fasa adalah Sara, temanku semasa SMA. Waktu kelas sebelas, kami pernah satu kelas. Kami juga cukup dekat. Rasanya seperti reuni.

"Nggaklah, jauh amat ke luar negeri. Nanti gue nggak bisa ketemu sama lo," gurauku. Ia ikut tertawa.

Kini, kulirik Fasa yang sedang memandangi kami dengan wajah sangat panik. Ia terlihat sangat gelisah. Beberapa kali kulihat Fasa hendak berdiri entah ingin menghampiriku entah ingin kabur. Fasa yang sok berkuasa itu terlihat sangat kacau. Sungguh pemandangan yang menghibur.

Fasa menatap tajam ke arahku. Jelas sekali kalau dia tengah memperingatkanku. Sepertinya, Fasa takut kalau Sara sadar bahwa Fasa memandanginya sejak tadi. Dasar cowok.

"Hai, Va," kudengar seseorang tengah memanggilku dari belakang. Aku menoleh dan kudapati Della sudah kembali ke meja kami tadi. Namun, ia sekarang sedang nggak sendiri karena ada seorang cowok yang berada di sampingnya. Itu Josan.

"Sar, gue balik ke sana dulu, ya," aku pamitan dengan Sara untuk kembali ke tempatku tadi. Sebelum aku beranjak pergi dari sebelah Sara, kembali aku memandang ke arah Fasa. Ia masih memandangku dengan tatapan cemas sekali-gus penuh ancaman. Tapi, siapa peduli?

Jika dia berani macam-macam denganku, akan kubuat dia malu di hadapan Sara. Gadis yang sepertinya disukai oleh Fasa. Mampus lo, Sa!

Akhirnya, aku punya sesuatu yang bisa kugunakan untuk mengancamnya. Bahagianya.

Gara-gara kejadian di kantin, Fasa jadi sok sibuk. Ia berulang-kali mencariku untuk mencari tahu apa yang tadi kubicarakan dengan Sara. Fasa pasti ketakutan karena imajinasinya sendiri. Sepertinya, ia sangat yakin bahwa aku dan Sara membicarakan soal dirinya. Dasar, Fasa sok pede.

Namun, ketika aku membayangkan Fasa yang galak, suka membuat onar, dan sompong bisa menjadi panik karena seorang gadis, rasa-rasanya aku ingin tertawa. Di luar dugaan. Fasa bisa kacau karena gadis cantik seperti Sara. Lucu sekali.

Oke, mungkin sebaiknya aku pergi menemui Fasa sekarang. Aku akan memintanya untuk segera memberitahukan kepada mama dan papanya mengenai hubungan palsu kami. Jika ia menolak permintaanku, aku akan benar-benar mempermalukannya di hadapan Sara.

Aku melangkah ke kamar Fasa. Tanpa berniat mengetuk pintu kamarnya, aku langsung saja masuk.

Kamar Fasa terlihat sangat rapi. Nggak ada satu pun barang yang tergeletak sembarangan di ruangan ini. Sepertinya, dia adalah cowok pecinta kebersihan dan kerapian. Nggak heran juga sih, kalau kalian lihat tingkah lakunya yang datar dan serius. Kurasa kedua hal tersebut saling berhubungan.

Fasa tengah tertidur di meja belajar dengan laptop terbuka di hadapannya. Ia terlihat benar-benar damai dalam tidur. Tenang sekali.

Perlahan aku berjalan mendekat. Kupandangi lekat-lekat wajahnya yang ternyata terlihat sangat manis. Bibir mungil, hidung mancung, alis tebal, dan kulit putih. Dia benar-benar cute. Kenapa aku baru sadar?

Aku punya ide brilian.

Segera aku ke kamar untuk mengambil tas *make up*. Akan kubuat Fasa menjadi cowok tercantik hari ini.

Aku langsung membuka tasku dan mengeluarkan beberapa barang, seperti *blush on*, *eye shadow*, serta lipstik milikku

yang berwarna merah menyala. Sekarang aku sudah siap mendandani Fasa menjadi cowok cantik.

Pertama-tama, kuaplikasikan *eye shadow* berwarna biru serta coklat pada kelopak matanya. Kemudian, kulanjutkan dengan *blush on* yang cukup tebal di kedua pipinya. Sepertinya, *blush on* di pipi sebelah kanan sedikit lebih tebal dibanding pipi kirinya. Biarkan saja. Aku yakin Fasa nggak akan keberatan. Selesai dengan *blush on*, kuoleskan lipstik ke bibir mungilnya.

Kuamati hasil polesanku di wajah Fasa. Kontan, aku menahan tawa yang hampir meledak. Fasa benar-benar terlihat sangat cantik. Bercanda. Dia sekarang terlihat seperti badut ulang tahun. Haha ... Fasa seperti badut.

Selama aku mendandaninya, ia sama sekali nggak bergerak. Fasa tetap tenang seperti nggak terusik sama sekali. Sepertinya, Fasa menikmatinya.

Haha ... sangat lucu. Sangat.

Oh, iya, *selfie*!

Aku mengeluarkan *handphone* dari saku celana. Setelah itu, aku berpose di sebelah Fasa dan cekrek. Kepalaku kumiringkan sedikit, dan cekrek. Jari telunjukku menunjuk wajah Fasa, dan cekrek. Cekrek. Cekrek. Cekrek. Dan cekrek.

Dunia Fasa pasti remuk setelah ini.

Kemudian mataku beralih ke laptop yang terbuka di sebelahnya. Iseng kugeser *touchpad* laptopnya. Layar menyala.

O.M.G. Situs porno! Haha ... bercanda.

Layar tersebut sekarang sedang menampilkan halaman Facebook milik Sara Amara. Ya, Sara Amara. Si Sara yang tadi siang kutemui di kantin. Cewek yang sepertinya disukai Fasa. Sekarang aku sangat yakin bahwa Fasa benar-benar menyukai Sara. Atau bisa jadi, Fasa mencintai Sara.

Tanpa pikir panjang, aku segera meng-klik ikon *tambahkan teman* pada Facebook milik Sara.

“Ngapain lo, di kamar gue?”

Aku langsung menoleh ke arah Fasa yang sudah bangun dari tidur nyenyaknya. Segera ia menutup laptop miliknya, lalu memandangku garang. Aku sendiri hanya bisa memandangnya dengan susah-payah menahan tawa. Aku nggak boleh tertawa di depan Fasa. Nanti Fasa sadar jika aku tadi mendan-daninya.

“Udah bangun?” Tanyaku. Aku menahan gerakan bibir dan berekspresi senatural mungkin.

“Menurut lo?” tanyanya memandangku datar.

“Udah,” jawabku lirih.

“Lo ngapain di sini?”

“Mau ngomong sama lo,” jawabku lagi seraya berjalan menuju kasurnya. Kemudian, aku duduk di sana menghadap ke arah Fasa.

“Ngomong apa?”

“Gue pengen lo jujur ke orangtua lo.”

“Iya, gue bakalan bilang, tapi nggak sekarang, Va.”

“Astaga, kapan, Sa? Kapan?” tanyaku gemas sendiri.

“Pernah nggak sih, lo ngerasa nggak enak sama gue gara-gara perbuatan lo ini? Pernah nggak sih, lo mikirin gima-na perasaan gue?”

“Bukan maksud...”

“Sekali aja deh, Sa, coba posisiin diri lo jadi gue. Nggak enak, Sa. Harus tinggal di rumah orang lain dan pura-pura jadi pacar orang nyebelin kayak lo. Nggak enak, Sa. Nggak ada yang bakalan mau. Dan gue merasa apes banget jadi satu-satunya orang yang merasakan hal tersebut,” ucapku memotong kalimat Fasa.

Aku ragu Fasa pernah memikirkan nasibku sekali saja.

“Nggak gitu, Va. Gue cuma nggak mau dijodohin,” ucapnya lirih.

“Terus lo ngorbanin gue? Gue bukan samsak yang bisa setiap saat lo pukul. Gue manusia, Sa, gue punya hati,” balasku memandangnya kesal. Kulihat Fasa memandangku dengan

tatapan nggak enak. Ia seperti sedang bingung, nggak tahu harus berbuat apa.

“Gue tahu, Va, gue salah. Gue tahu, gue bikin masalah di hidup lo. Gue bikin lo menderita dan blablabla.... Gue tahu, Va karena memang gue penyebabnya. Tapi, gue nggak bisa kalau harus bilang ke orangtua gue sekarang. Kasih gue waktu buat mikirin jalan keluar lain.”

“Nggak ada tambah-tambahan waktu. Gue pengen sekarang. Detik ini juga.”

Kulihat Fasa mengusap wajahnya dengan kesal. Ia terlihat sedang mencoba menahan amarah agar nggak meledak.

“Gini ya, Va,” Fasa memandangku lekat-lekat dengan ekspresi serius. Tetapi, ekspresinya ini malah membuatku ingin tertawa. Sebenarnya bukan eskpresinya yang membuatku ingin tertawa, tapi wajahnya yang tertutup *make up*. *Make up* tersebut sekarang agak berantakan karena Fasa baru saja mengusap wajahnya. Bahkan eye shadow biru yang berada di kelopak mata Fasa sekarang sudah melebar ke pelipis.

“Gue juga nggak mau kayak gini. Tapi, sekarang gue nggak bisa apa-apa, Va. Gue ngomong sekarang, bisa-bisa gue balik dijodohin lagi sama cewek entah siapa. Atau malah nyokap gue jatuh sakit. Gue nggak mau ngambil risiko, Va,” ucap Fasa dengan wajah seriusnya.

Ya Tuhan, wajah serius Fasa dengan polesan *make up* benar-benar membuat perutku hampir terguncang-guncang. Dia terlihat sangat lucu dan konyol. Astaga, harusnya saat ini aku marah besar kepadanya. Tapi entah mengapa, perutku rasanya semakin geli.

“Tapi gue maunya sekarang, Sa,” ucapku menahan tawa.

“Lo harus ngomong sekarang. Hahaha...” Akhirnya tawaku meledak. Aku tertawa terbahak-bahak dan tidak terkontrol. Fasa kaget dan bingung.

Aku tahu ini bukanlah saat yang tepat untuk tertawa, tapi aku nggak tahan lagi akibat harus memandangi Fasa dengan

wajah ber-make up acak-acakan itu. Sebenarnya, sejak tadi aku bertanya-tanya, apa Fasa nggak merasa mukanya aneh? Apa dia nggak merasa ada sesuatu di wajahnya? Dasar Fasa cowok nggak peka.

Haha.

“Lo kenapa, sih?” tanyanya terlihat bingung. Aku menggeleng dan mencoba untuk berhenti tertawa. Susah sekali ternyata.

“Kalau lo nggak mau bilang ke orangtua lo sekarang,” ucapku susah payah di sela tawa hebohku.

“Gue bakalan ngomong ke Sara kalau lo suka sama dia,” lanjutku masih dengan tawa.

Aku yakin, Fasa pasti sedang menganggapku cewek aneh. Tapi, andai dia tahu wajahnya sekarang lebih aneh daripada kelakuanku, aku yakin dia akan sangat kaget.

“Sara?” tanyanya.

Aku mengangguk.

“Apa hubungannya dengan Sara?”

Kutarik napas dalam-dalam dan mengembuskannya. Kuulangi hal tersebut beberapa kali untuk menghentikan tawaku.

“Gue tahu lo suka sama Sara. Gue juga tahu kalau lo nggak berani ngomong sama dia soal perasaan lo,” ucapku kepadanya.

Fasa nampak terkejut mendengar perkataanku. Ia bahkan seperti nggak percaya bahwa aku mengucapkan hal itu.

Mungkin Fasa sedang berpikir bagaimana aku tahu bahwa ia menyukai Sara. Atau ia sedang berpikir bahwa aku gila karena berasumsi seperti itu. Aku nggak peduli. Yang kupedulikan sekarang adalah kebebasanku.

“Kalau lo nggak ngomong sama orangtua lo sekarang juga, bakalan gue buat lo malu sejadi-jadinya di depan Sara. Dan gue bakalan mastiin agar Sara jadi *ifil* sama lo sampe dia nggak mau lihat atau denger nama lo,” aku tersenyum lebar ke arah Fasa. Ia mulai menunjukkan kekesalannya.

“Lo ngancem gue?” tanyanya tajam.

Aku mengangkat kedua bahuku cuek. Setelah itu, aku berdiri dan berjalan ke arah pintu, berniat untuk segera keluar dari kamar Fasa.

“Oh ya, Sa,” ucapku sebelum benar-benar keluar dari kamarnya.

“Gue tadi nggak sengaja nge-klik tombol tambahkan teman di Facebook Sara Amara.”

Mata Fasa kembali melotot. Bibirnya sedikit terbuka. Kemudian dengan tergesa-gesa, Fasa membuka laptopnya. Di saat itulah wajahnya benar-benar terlihat sangat kaget.

“Lo!” teriaknya kesal menoleh ke arahku.

Dengan tawa yang meledak, segera aku berlari keluar lalu mengurung diri di kamarku.



Aku memandang tak percaya layar di hadapanku. Sekarang Sara Amara telah mengonfirmasi pertemanan yang Sava kirimkan. Astaga, apa yang Sara pikirkan mengenai diriku. Cowok yang tiba-tiba meng-add akun Facebook miliknya? Apa jangan-jangan Sara berpikir bahwa aku adalah *stalker*? Oh, tidak.

Kuusap wajahku karena kesal. Ini semua gara-gara Sava. Andai aku tak pernah berurusan dengannya, mungkin hal memalukan ini tak akan pernah terjadi.

Aku tak pernah berniat menyeretnya dalam masalahku. Kalau pun boleh memilih, aku tak akan pernah menjadikannya pacar pura-puraku. Dia itu cewek tukang tidur, kayak kebo, tukang telat, tak pernah serius menanggapi sesuatu, juga berisik. Aku bahkan tak tahu apa yang kupikirkan sehingga memilih dia sebagai pacar pura-puraku. Oh tidak, aku tak pernah memilih, tapi aku memang tak punya pilihan. Ini seperti jebakan.

Sava selalu mengira bahwa dia adalah satu-satunya orang yang menderita karena masalah ini. Apa dia pernah memikirkan bagaimana rasanya menjadi diriku? Aku pun menderita. Mengakuinya sebagai pacarku, tinggal serumah dengannya, dan berpura-pura baik di hadapan Mama ketika ada dia. Semua hal itu membuatku menderita. Aku tak menyukainya. Kalau aku bisa, pasti akan kusudahi kebohongan ini. Aku pun tak suka menipu orang, tapi bagaimana lagi?

Harusnya Sava bersyukur karena masalah ini, ada yang merawat dan mengurusnya layaknya anak sendiri. Papa dan Mamaku selalu memperlakukan Sava seperti anak kandung. Orangtuaku sangat sayang kepada Sava. Kalau boleh dibilang, dia itu beruntung ada di sini. Sebenarnya dia juga tidak rugi. Sava memang tidak pernah berpikir.

Kupandangi telapak tanganku yang ternyata kotor. Seperti ada noda merah bercampur biru dan coklat. Ini noda apa? Aku habis ngapain sampai tanganku kotor begini?

Ting!

Mataku kontan melirik ke arah layar laptopku, tempat bunyi tersebut berasal. Kulihat sekarang tengah ada satu *chat* di Facebook dari Sara Amara.

Astaga, dari Sara.

Apa yang harus kulakukan?

Jantungku berdegup tak karuan. Rasanya panik serta bahagia. Tetapi, aku juga takut. Sebenarnya, aku tak mengenal Sara sama sekali. Aku hanya tahu nama dan wajahnya. Sejak pertama aku melihatnya, entah mengapa wajahnya sering menghantui pikiranku. Memang terdengar berlebihan. Namun, begitulah hal yang terjadi.



Hai, Fasa anak hukum, ya?

Oh Tuhan. Sara tahu aku anak hukum. Apa jangan-jangan Sara mengenalku? Atau mungkin dia pernah melihatku di kampus? Astaga!

Aku mencoba mengontrol kepanikanku. Bagaimana jika dia sadar ketika aku sedang memperhatikannya? Jika benar begitu, dia pasti mengira bahwa aku adalah *stalker*-nya.



Hai, Sar. Iya gue anak hukum. Kok tahu? Kan belum kenalan? Hehe...

Kubaca kembali pesan yang kukirimkan kepadanya. Dan setelah kubaca ulang, aku merasa bahwa kalimat tersebut terlalu ganjen. Astaga, kenapa aku menjadi seperti cowok gombal?



Hahaha... Gue pernah lihat lo bareng sama Relin. Lo temennya Relin kan?

Relin? Relin siapa? Aku merasa tidak punya teman bernama Relin.



Relin siapa, ya? Kayaknya gue nggak kenal.



Sava, Fasa. Sava Arelin Erdi. Kenal kan sama dia?

Astaga, kapan Sara melihatku bersama Sava? Dan bagaimana Sara bisa mengenal Sava?



Iya dia sekelas sama gue. Lo kok kenal sama Sava?

Apa aku terlihat seperti ingin tahu sekali? Tidak kan? Aku menanyakan hal yang sangat wajar kan? Itu sama sekali tidak seperti orang yang terlalu ingin tahu kan?



Dia temen SMA gue. Terus pas SMA, anak-anak banyak manggil dia Relin. Gitu.



Oh gitu.

Astaga, balasan macam apa itu? Kelihatan sompong banget. Tapi, sebenarnya bukan sompong. Aku hanya tak tahu harus membalas apa. Ya, semoga tidak terkesan sompong. Aku kembali menatap layar laptop. Jantungku masih saja tidak teratur.



Sar, salam kenal ya. ☺

Ya, begitu lebih bagus.

Kuletakkan kepalaku di atas meja. Ternyata berbalas pesan dengan Sara dapat membuatku nyaris kehilangan kontrol seperti ini. Aku benar-benar tak menyangkanya. Aku tak menyangka dapat begini dekat dengan Sara. Selama aku mengetahui sosok Sara, aku hanya bisa memandangnya. Sekarang aku bisa berbalas pesan. Sebuah permulaan yang bagus kurasa. Mungkin sepertinya aku harus berterima kasih kepada Sava. Atau mungkin tidak.

Ting!

Segara kuangkat kepalaku dan kupandangi layar laptopku. Sava Arelin. Chat dari Sava? Untuk apa Sava chat di Facebook-ku?



Sa, lihat ini.



Foto Kiriman Sava

Kulihat pesan tersebut dan kuamati baik-baik. Kubuka gambar yang ia kirimkan agar aku dapat melihatnya dengan jelas. Aku tak tahu dia mengirimkan foto siapa. Yang pasti, siapa pun orang di foto yang kuamati, dia benar-benar terlihat seperti badut.

Di foto yang Sava kirimkan kepadaku, nampak seorang cowok—entah cewek—yang sedang tertidur. Wajahnya terlihat seperti badut dengan *make up* yang lumayan tebal. Tapi jika dilihat-lihat, wajah tersebut sangat tidak asing bagiku. Rasanya aku pernah melihat wajah di foto tersebut.



Itu siapa?



Ngaca gih. Hahaha....

Perasaanku tidak enak. Kecurigaanku naik. Tubuhku kontan diam, seperti patung. Kulihat kembali telapak tanganku yang berlumuran noda. Jangan-jangan. Kemudian, mataku melirik tas kecil yang tergeletak di meja belajarku. Itu tas *make up*.

Astaga.

Ragu-ragu kuusap pipi kananku dengan telapak tangan. Rasanya seperti ada benda asing menaburi pipiku.

“SAVA!” teriakku kesal. Detik itu juga kudengar ledak tawa dari kamar sebelah.

Kuketuk pintu di depanku dengan tidak sabar. Aku sangat marah karena perbuatan Sava. Ini bukan masalah dia yang membuat Facebook milikku jadi berteman dengan Sara, bukan. Tapi, ini karena perbuatannya yang mendandaniku seperti benci.

Apa dia tahu, butuh waktu yang sangat lama untuk membersihkan *make up* yang menempel di wajahku. Belum lagi, membersihkan malu yang tercipta karenanya. Sava benar-benar keterlaluan.

Perlahan pintu di hadapanku terbuka. Dan di saat itulah, kulihat sosok Sava tengah berdiri memandangku sambil menahan tawanya.

“Nggak lucu!” bentakku.

Ia malah tertawa.

Apa dia tak tahu kalau sekarang aku sedang marah? Apa ekspresi marahku ini sangat lucu baginya?

Segera aku melangkah mendekat ke arahnya. Kupandangi dia dengan ekspresi datar mengintimidasi.

“Mau ngapain lo?” tanyanya terdengar takut. Bahkan kakinya kini sudah melangkah mundur ketika aku mulai mendekat ke arahnya.

“Nggak usah macem-macem lo!”

“Macem-macem?” tanyaku balik.

“Berhenti,” ucapnya menunjukku dengan jari telunjuknya.

“Atau gue bakalan...”

“Bakalan apa?” potongku memandangnya datar.

“Bakalan kirim foto aib lo ini ke Sara,” jawabnya seraya menunjukkan ponselnya ke arahku.

Di layar handphone tersebut terlihat fotoku yang tengah memakai *make up*. Astaga, itu foto yang tadi ia kirimkan ke Facebook-ku.

Sialan.

“Gue cuma mau bilang, ambil tas *make up* lo dari kamar gue,” aku memandangnya kesal dan berbalik ke arah kamarku. Sekarang sudah kembali kudengar tawa menyebalkan milik Sava.

Beraninya dia mengancamku dengan foto aib tersebut. Awas saja kalau dia berani mengirimkan foto tersebut kepada Sara atau malah kepada anak-anak yang lain. Sava bakalan habis.

“Sa, jangan lupa bilang ke orangtua lo soal kita. Kalau enggak, foto lo bakalan nyampe ke tangan Sara,” kudengar suara Sava ketika aku akan menuruni tangga. Sontak suara tersebut membuatku berhenti.

“Secepatnya, Sa!” teriaknya lagi.

Dia benar-benar mengancamku. Apa yang harus kulakukan?

Sejurnya, aku benar-benar ingin mengakhiri semua sandiwarra yang kulakukan bersama Sava. Aku ingin sekali mengatakan kepada kedua orangtuaku bahwa Sava bukanlah siapa-siapa-ku. Aku ingin semua masalah ini selesai secepatnya. Tapi, tidak segampang itu.

Jika aku mengatakan kepada Mama bahwa hubunganku dan Sava itu tak pernah ada, bisa-bisa Mama jantungan dan jatuh sakit. Anak mana yang tega mempertaruhkan kesehatan Mamanya hanya demi seorang Sava?

Belum lagi masalah perjodohan yang masih menggantungiku. Bagaimana jika Mama benar-benar menjodohkanku dengan cewek lain yang aku sendiri tidak kenal? Aku bahkan tidak bisa membayangkan cewek macam apa yang akan dijodohkan denganku. Aku pun tak ingin tahu.

Aku masih mencari waktu yang tepat untuk membicarakan semuanya kepada Mama dan Papa. Aku butuh waktu untuk mempersiapkan semua kemungkinan terburuk yang akan kuhadapi jika Sava kulepaskan sebagai pacar bohonganku.

Lihat kan, semuanya rumit.

“Sa,” terdengar teriakan dari arah luar kamarku. Dan itu adalah suara milik Sava.

Mau apa lagi sih, dia?

“Fasa, keluar,” teriaknya lagi seraya mengetuk-ngetuk pintu kamarku. Aku mendengus kesal.

Mau apa lagi si Sava? Dasar cewek berisik. Cuma bisa mengganggu saja kerjaannya.

Dengan malas aku berjalan ke arah pintu kamarku. Pintu terbuka. Kulihat Sava tersenyum lebar ke arahku. Ia mengangkat ponsel di tangannya dan memamerkannya. Layar *handphone* tersebut menyala. Sava dengan riang menampakkan foto aibku. Aku melotot tajam ke arahnya.

“Bokap lo balik, tuh,” ucapnya, masih memamerkan layar telepon genggam tersebut ke arahku.

“Cepet ngomong.”

Aku memandangnya tanpa tahu harus berkata apa. Sebenarnya, aku ingin mengatakan tidak dan memakinya gila. Tapi, aku rasa itu ide yang buruk. Karena sekarang, reputasi baikku berada di tangannya.

“Tunggu apa lagi?” tanyanya.

“Ayo turun sekarang. Atau lo mau foto ini gue kirim ke Sara? Iya mau?”

Aku tak percaya Sava si Kebo Tukang Tidur juga seorang pemalas kini mengancamku. Dia benar-benar mengancamku. Astaga.

“Ini tinggal kirim aja, loh. Tinggal klik ini, terus nanti bakalan terkirim ke Facebook-nya Sara,” ucapnya seraya mengotak-atik layar di tangannya. Kini aku sudah mulai panik kalau-kalau ia benar-benar mengirimkannya ke Sara.

“Va, nggak usah coba-coba,” ancamku. Sava tertawa.

Sava memang selalu menertawakan sesuatu yang tak lucu. Aku tak tahu bagaimana cara otaknya bekerja.

“Oh, atau gue kirim ke *wall* Facebook-nya saja ya. Biar yang lihat nggak cuma Sara doang. Kayaknya...”

“Iya, oke gue ngomong sekarang,” potongku cepat.

Senyum mereka kini menghiasi bibir Sava. Aku semakin kesal.

“Oke, yuk turun,” Sava berjalan meninggalkanku menuju tangga. Dengan berat hati, aku mengikutinya di belakang.

Sava ternyata lebih menyebalkan dibanding yang kukira.

Jika Sava mengira bahwa kehadiranku itu menyiksanya, ia belum tahu bagaimana kehadirannya sendiri lebih menyiksaku. Dia cewek yang suka seenaknya sendiri—seperti sekarang. Berisik juga—seperti yang terjadi setiap hari. Belum lagi, kebiasaannya mengganggu orang—yang selalu membuatku kesal.

Intinya, bukan hanya dia saja yang tersiksa, melainkan aku juga. Sava harusnya melihat dari dua sisi.

Di ruang tengah, kulihat Papa dan Mama sedang menonton TV. Melihat kehadiran kami, mereka menoleh. Mama seperti biasa akan tersenyum sangat lebar ketika melihat Sava. Sepertinya, Mama benar-benar menyukai Sava. Aku sungguh tak tahu apa yang Mama lihat dari seorang Sava. Bagiku, Sava tak punya kelebihan sama sekali. Sudah. Titik.

Papa sendiri juga selalu tersenyum hangat ketika ada Sava. Aku tak pernah melihat Papa seramah ini dengan orang lain. Aku rasa, orangtuaku butuh sesuatu yang dapat menyadarkan mereka betapa Sava tak seperti yang mereka bayangkan.

Sava jauh dari kriteria menantu idaman. Papa dan Mama, cepatlah sadar.

Kurasakan Sava menyenggol bahuku. Aku menoleh ke arahnya. Ia kini memberiku kode untuk segera berbicara kepada kedua orangtuaku mengenai hubungan palsu kami.

Aku harap ada jalan lain.

Ya Tuhan, selamatkan nasibku dari perjodohan yang benar-benar tak kuinginkan. Selamatkan juga kedua orangtuaku dari ancaman penyakit jantung. Untuk nasib Sava, terserah. Aku tak peduli.

“Ma, Pa...”

“Oh, Va,” tiba-tiba Mama memotong ucapanku, aku kembali diam dan berdiri kaku di posisiku. Sava sendiri sudah mendekat ke arah Mama ketika Mama memanggil namanya.

“Papanya Sava bawain kamu oleh-oleh dari Bali,” ucap Mama tersenyum lebar ke arah Sava.

“Oleh-oleh?” tanya Sava.

“Iya, Va. Om beliin kamu oleh-oleh. Pas Om jalan-jalan, nggak sengaja Om lihat dress lucu dan tiba-tiba Om ingat kamu. Ya udah, Om beliin aja buat kamu,” jawab Papa dengan seulas senyum.

Kemudian Mama mengulurkan bungkusan yang kurasa berisi dress kepada Sava. Seketika Sava menoleh ke arahku seolah meminta persetujuanku. Aku mengangguk mengisyaratkan untuknya menerima pemberian tersebut. Ragu-ragu, tangan Sava menerimanya. Seulas senyum kecil kini menghiasi wajah Sava.

“Terima kasih banyak Om, Tante. Sava jadi nggak enak.”



Dress pemberian Papa

Papa dan Mama kembali tersenyum bahkan terkekeh pelan mendengar ucapan Sava. Kedua orangtuaku benar-benar menyukai Sava. Keadaan ini pasti akan menjadi sangat terbalik ketika aku mengungkapkan fakta mengenai hubungan kami.

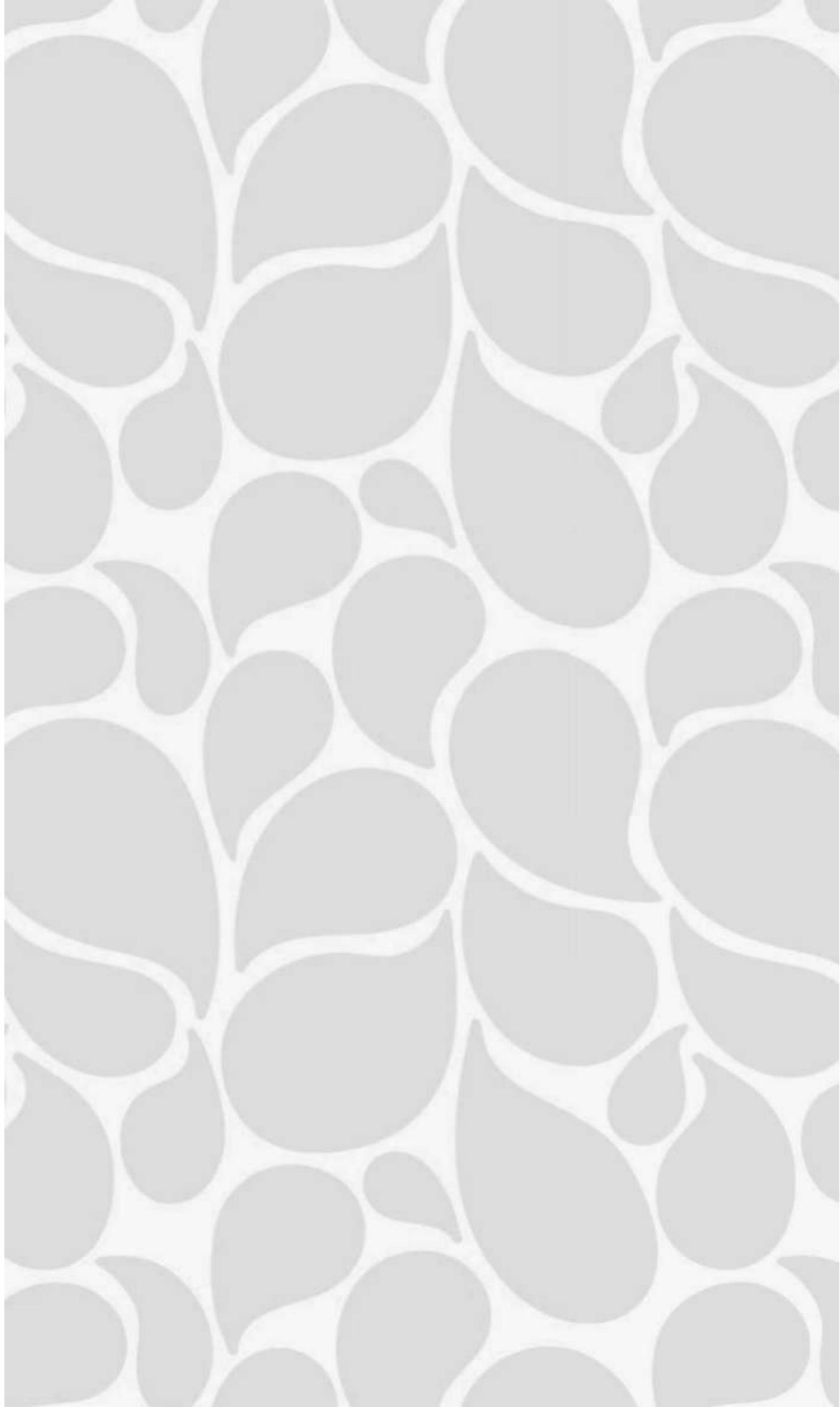
“Oh, tadi kamu mau ngomong apa, Sa?” tanya Papa tiba-tiba menoleh ke arahku.

Baiklah, sepertinya ini saatnya untuk membongkar semuanya.

“Sebenarnya Fasa...”

“Pengen oleh-oleh, Om,” dengan tiba-tiba Sava memotong ucapanku. Kontan aku menoleh ke arahnya dan memandangnya bingung.

Kenapa Sava menghentikanku? Bukannya ini yang Sava tunggu-tunggu? Ada apa dengannya?





“Kenapa?” tanyaku menoleh ke arahnya.

Sava diam. Pandangannya lurus menatap langit malam yang gelap tanpa bintang di atas sana. Ia terlihat sedang menikmati langit gelap yang menaungi kami. Kini senyum kecil terukir di bibirnya. Sava masih membiarkanku bingung.

“Pernah nggak sih, lo ngebayangin jadi bulan di malam yang mendung kayak gini nggak ada bintang?” Sava menoleh ke arahku.

Aku menggelengkan kepala menjawab pertanyaannya.

“Sepi. Kasihan,” ucapnya seraya kembali menatap langit. Aku pun melakukan hal yang sama. Sepertinya Sava sedang tidak ingin menjawab pertanyaanku.

Sekarang kulihat langit yang begitu luas dan kelam. Hanya ada bulan di atas sana yang tengah berpijar menampakkan sinarnya yang redup karena mendung. Bulan terlihat sendirian tanpa bintang-bintang yang biasa mengelilinginya.

Bulannya kesepian.

“Orangtua lo baik banget sama gue,” ucap Sava tiba-tiba. Aku menoleh ke arahnya dan melihatnya tersenyum kecil kepadaku.

“Gue nggak tega nyakinin mereka. Kalau mereka tahu bahwa gue itu pacar pura-pura lo, mereka pasti kecewa. Sangat kecewa. Dan gue nggak kebayang kalau gara-gara hal

ini, Tante Tata sampai jatuh sakit. Gue nggak mau Tante atau Om sakit.”

“Iya,” aku menjawab pertanyaanya.

“Mungkin bener kata lo, kita harus cari jalan lain.”

“Sebenarnya gue nggak tahu harus nyelesain masalah ini kayak gimana, Va,” ucapku jujur.

“Gue nggak punya solusi apa-apa.”

“Dasar cowok nggak bertanggung jawab,” cibirnya dengan nada bercanda. Bahkan sekarang Sava sudah terkekeh. Aku tersenyum.

“Ya,” kataku. Ia tertawa.

Sejak Sava tinggal di sini, inilah kali pertama kami duduk berdua tanpa harus beradu mulut dan saling melempar kesalan. Aku tak menyangka bahwa kami berdua bisa melakukan obrolan seperti ini, obrolan tanpa urat.

“Kita cari jalan keluarnya bareng-bareng,” Sava menepuk pundakku. Aku menatap ke arahnya. Kulihat Sava menghela napas.

“Dan kebetulan banget gue punya solusi buat masalah ini,” pekik Sava tiba-tiba. Senyum lebar kini sudah menghiasi wajahnya. Aku semakin tidak mengerti apa yang sedang Sava pikirkan.

“Lo sama Sara harus jadian. Secepatnya,” Sava memegang kedua pipiku. Aku kaget sendiri. Dia terlihat sangat girang dan terlihat sedikit menyeramkan menurutku.

“Jadian apaan,” kataku menyingkirkan kedua tangannya yang masih memegangi pipiku.

Seperti yang pernah aku bilang, aku tak tahu bagaimana cara otak Sava bekerja. Apa hubungannya antara rencana aku jadian dengan Sara dan masalah ini? Aku rasa tak ada hubungannya. Kenapa Sava menyinggung-nyinggung soal jadian?

“Lo cinta sama Sara, kan? Ya udah lo jadian sama dia. Terus nanti...”

“Siapa yang cinta sama Sara?” tanyaku panik memotong ucapannya. Sava terdiam dan memandangku dengan tatapan yang seolah mau berkata, “*lo mau ngajakin gue bercanda?*”

“Ini demi menyelesaikan masalah kita,” Sava memukul lenganku, “Nggak usah pakai bohong-bohong segala sama gue.”

“Terserahlah.”

Entah mengapa, rasanya agak aneh jika harus mengatakan bahwa aku menyukai Sara di hadapan Sava. Maksudku, Sava bukan teman dekatku. Dia tidak tahu apa-apa soal aku, dan tabu bagiku untuk menceritakan rahasiaku kepada orang asing seperti Sava. Ya, bagiku Sava itu orang asing yang karena sebuah musibah, tiba-tiba, menjadi salah satu masalah di hidupku.

“Kalau *lo* sama Sara jadian, kita berdua bisa putus,” Sava memberikan tanda petik dengan jarinya saat mengucapkan kata putus, “Dan *lo* bisa terbebas dari perjodohan yang *lo* takutkan itu. Masalah selesai.”

“Tapi...”

“Gue yakin orangtua *lo* nggak bakalan keberatan dengan Sara. Dan gue bisa pergi dari rumah dan hidup *lo*. Semua bahagia,” ucapnya memotong perkataanku. Tangan sava bertepuk tangan bahagia di akhir kalimatnya.

“Kalau Sara nggak mau sama gue?” tanyaku ragu.

“Usaha dulu, napa,” jawabnya santai.

“Usaha gimana?” tanyaku bingung.

Jika aku tahu cara untuk mendapatkan Sara, pasti sudah kulakukan sejak dulu. Namun, hanya melihat Sara dari jauh saja sudah membuat jantungku berdegup tak karuan karena grogi. Mana berani aku mendekatinya. Bisa-bisa aku mempermalukan diriku sendiri.

“Ya gimana kek. Coba sok kenal terus ajakin ngobrol.”

“Nggak,” balasku.

“Kenapa nggak?”

“Itu hal bodoh. Obrolan macam apa yang akan nyambung dengan orang-orang yang sok kenal begitu?”

“Gue yakin lo tahu hampir semua tentangnya. Jadi nggak masalah.”

“Masalah, Va,” balasku malas.

Dia pikir mendekati seorang cewek itu mudah? Apalagi cewek seperti Sara yang penuh dengan pesona. Melihatnya saja sudah membuat jantungku berulah. Apalagi, aku tentu harus berbicara dengannya. Bisa-bisa aku salah tingkah sendiri.

“Oh, atau jangan-jangan lo takut,” tuduhnya.

“Takut? Enggaklah,” elakku.

“Ya, lo takut,” Sava menampakkan ekspresi gelisah. Aku mendengus. “Astaga, gue nggak percaya kalau Fasa cowok sok datar, nyebelin, dan ngeselin ternyata takut buat deketin cewek,” akhirnya Sava menertawakanku.

Sava benar-benar menyebalkan. Apanya yang lucu mengenai hal ini? Tidak ada.

“Haha ..., lo lucu banget. Masa takut sama cewek. Hahaha...”

“Gue nggak takut,” balasku sebal.

“Seperti yang gue bilang tadi, nggak usah bohong-bohong sama gue. Ini demi menyelesaikan masalah kita. Lo harus jujur sama gue,” Sava menepuk pundakku disertai derai tawa menyebalkannya.

Aku bukannya takut untuk mendekati Sara. Aku cuma tak tahu harus mendekatinya dengan cara apa. Kurasa itu adalah dua hal yang berbeda.

“Gue bilang enggak ya, enggak,” aku masih mempertahankan jawabanku tadi.

“Berarti iya,” balas Sava masih dengan tawanya.

Aku hanya menggelengkan kepala, lelah dengan semua ucapan Sava. Kemudian, aku berdiri, berniat untuk pergi dari halaman belakang dan kembali ke dalam rumah.

Aku rasa, obrolan menyenangkan dengan Sava usai sudah. Dan ternyata, apapun bahasan kami, pasti akan berakhir seperti ini. Menyebalkan.

“Mau ke mana lo?” tanya Sava ketika aku sudah berjalan menuju pintu.

“Tidur.”

“Soal Sara gimana?”

“Nggak gimana-gimana,” balasku malas.

“Haha, jangan ngambek dong. Gue bakalan bantuin lo kok, buat dapetin dia. Jangan khawatir.”

Aku berhenti berjalan dan berbalik menghadapnya. Sava akan membantuku? Apa yang bisa dia lakukan selain tertawa untuk hal-hal yang tak jelas? Dia tak bisa melakukan apa-apa.

“Udah malem, nggak usah berisik,” kataku sebelum kembali berjalan dan meninggalkannya.

“Eh gila, jangan tinggalin gue.”



“Wih pada rapi. Pada mau ke mana, nih?” tanya Tante Tata ketika kami sedang berpamitan dengan beliau.

“Mau …,” jawab Fasa terlihat bingung.

“Kencan ya?” tuduh Tante Tata dengan cengiran lebar. Kini, Fasa sudah salah tingkah, sedangkan aku sudah cengar-cengir nggak jelas.

Membayangkan pergi kencan dengan Fasa itu rasanya aneh. Sangat aneh. Sesuatu hal yang kayaknya nggak akan pernah terjadi.

“Ya ampun! Kalian berdua so sweet banget, sih. Pakai malu-malu gitu,” goda tante Tata seraya mencubit pipiku. Aku meringis karena cubitan ini rasanya lumayan sakit.

“Mama apaan sih. Orang mau makan di luar doang kok. Nggak kencan.”

“Lha iya, orang pacaran pergi ke luar buat makan bareng itu namanya kencan, Sa.”

“Tapi…”

“Iya Tante kencan,” sahutku memotong ucapan Fasa. Kini, bibirku sudah tersenyum lebar dan pandanganku mengarah ke Fasa berharap ia pun tersenyum bahagia. Namun, yang kulihat, Fasa malah menatapku bingung.

Bisakah Fasa berpura-pura bahagia? Paling nggak selama di dalam rumah dan di hadapan Tante Tata aja.

“So sweet banget kalian ini,” Tante Tata kembali men-cubit pipiku. Aku meringis. Astaga, sakit, Tan.

“Ya udah Ma, kita berangkat dulu,” Fasa segera menarik tanganku dan kemudian pergi dari hadapan Tante Tata.

Jadi, malam ini, aku akan mengajak Fasa untuk pergi ke Parrish Cafe—afe tempat Josan manggung. Sebelumnya, aku sudah membuat janji dengan Sara dan Della untuk bertemu dan nongkrong bareng. Nanti, saat aku dan Della bertemu dengan Josan, Fasa akan kubuat sibuk dengan Sara. Dan *simsalabim*, mereka dekat. *Simsalabim*, mereka jadian.

Misi sukses.

Aku bebas.

Merdeka.

Semua bahagia.

Kalau mau, sebenarnya beberapa hari yang lalu, masalah yang berlarut-larut ini bisa selesai dengan sekali ucap. Fasa sendiri sudah pasrah dan mau untuk mengatakan kebenaran mengenai hubungan pura-pura ini kepada kedua orangtuanya. Tapi, ketika Om dan Tante terlihat sangat baik serta sayang kepadaku, tiba-tiba aku merasa nggak tega. Aku takut menyakiti mereka berdua. Aku takut membuat mereka kecewa. Jadi, aku memutuskan untuk mencari jalan lain.

Aku berharap, ketika Fasa dan Sara sudah jadian, Tante dan Om akan mendapatkan calon menantu idaman. Jadi, seandainya nanti aku pergi dari rumah Fasa dan keluarganya, orangtua Fasa akan mendapatkan pengantiku yang serba lebih. Dengan begitu, Tante dan Om nggak akan larut dalam kekecewaan. Aku harap begitu.

“Nanti gue kudu gimana ya, Va?” tanya Fasa tiba-tiba seraya menoleh ke arahku. Sekarang kami sudah berada di dalam mobil menuju ke afe tempat aku dan Sara janjian.

“Ya nggak gimana-gimana,” jawabku bingung sendiri.

“Menurut lo aneh nggak sih, kalau tiba-tiba gue muncul di sana dan ngobrol bareng sama dia?”

Aku tertawa kecil mendengar pertanyaannya. Fasa ya, Fasa. Orang yang memikirkan sesuatu terlalu berlebih. Terlalu sering pakai logika. Entahlah. Mungkin ini adalah Fasa versi sedang gugup serta takut karena cewek.

Lucu kan?

“Nggak aneh, kok,” aku menjawab pertanyaan Fasa dengan kekehan yang malah membuat dia berdecak.

“Coba deh, lo pikir lagi. Tadi sore, gue habis *chat* dia di Facebook. Sekarang, tiba-tiba, gue nongol di depannya. Aneh, Va.”

“Nggak aneh, Sa. Kita bisa sebut ini kebetulan. Siapa tahu malah Sara sebut ini takdir,” kataku meyakinkannya.

“Nggak aneh sama sekali.”

“Tapi coba...”

“Astaga, Sa. Santai aja kenapa, sih. Nggak usah dipikirin kali. Santai ... santai,” aku menepuk pundaknya.

Fasa menghela napas kasar. Ia terlihat nggak yakin dengan rencana yang telah kususun matang ini. Dia benar-benar memusingkan.

“Coba, ulangi lagi gue harus gimana nanti,” ucapnya menoleh ke arahku sekilas. Aku memutar bola mataku bosan mendengar ucapannya tersebut.

Sejak tadi siang, ia terus saja menanyakan hal yang sama. Aku lelah menjawabnya.

Astaga.

“Nanti kan gue duluan masuk ke kafe buat ketemu Sara dan Della. Habis itu, gue bakalan *chat* lo buat ngasih kode supaya lo masuk ke dalam. Terus, pura-puranya kita bertemu di sana,” lanjutku gemas sendiri.

“Nanti gue bakalan pura-pura nyapa lo. Dan blablabla ..., lo duduk semeja bareng gue sama Sara, juga Della. Nah, setelah itu bakalan gue tinggalin lo berdua sama Sara. Gue sama Della cabut buat ketemu sama Josan.”

Fasa terlihat sangat berpikir keras ketika mendengar penjelasanku ini. Seolah-olah ia tengah mencari cacat dari rencana brilianku.

Astaga, nggak bisa ya, tinggal ikut aja dan nggak usah banyak protes.

“Kalau Sara nanya gue ke sana sama siapa, gue jawab apa?” tanya Fasa masih dengan wajah berpikir.

“Bilang aja sama temen.”

“Terus nanti kalau dia tanya temen lo mana? Gimana? Kan gue ke sana sama lo, Va.”

“Bilang aja masih di jalan.”

“Kalau dia nanya lagi pas temen gue nggak dateng-dateng?”

Aku menjambak rambutku frustasi mendengar pertanyaannya tersebut. Fasa benar-benar bisa membuat orang gila hanya dengan mendengar pertanyaan nggak penting ini.

“Lo pura-pura aja buka *handphone* dan berlagak ada pesan dari temen lo. Terus lo tinggal bilang deh, ya, gue dikerjain. Nanti Sara bakalan nanya kenapa, dan lo tinggal jawab aja, temen gue nggak jadi dateng. Simsalabim, beres masalah lo,” kataku gemas sendiri.

“Alasan macam apa itu?” Fasa menoleh ke arahku sekilas dan menampilkan wajah meremehkan. Hal ini membuatku kesal.

Fasa benar-benar deh.

“Ya udah lo cari alasan yang lain aja kalau nggak mau pakai alasan yang gue kasih.”

“Terus nanti kalau...”

“Sumpah, lo nanya sekali lagi, mending kita balik ke rumah dan makan mie instan. Bodo amat lo jadian apa enggak sama Sara,” kataku kesal.

Fasa diam dan memandangku datar. Kedua bahunya terangkat seolah ia nggak peduli.

Lihat kan, ngeselin!

"Oh ya, lo jangan lupa senyum. Nggak usah cemberut dan sok datar kalau ngomong sama Sara. Nanti bisa ketahuan kalau aslinya lo songong," kataku memberinya wejangan.

Fasa kembali berdecak. "Gue nggak songong."

"Coba jadi gue terus nilai diri lo sendiri," tantangku. Fasa menggelengkan kepala seolah apa yang kuucapkan nggak masuk akal.

Andai Fasa dapat melihat dirinya sendiri dari sudut pandang orang lain, pasti dia akan sebal setengah mati dengan sifat sombongnya itu. Belum lagi kelakuannya yang menyebalkan. Pasti dia akan menyesal seumur hidup gara-gara sudah diciptakan menjadi Fasa.

"Serius, Sa. Jangan lupa senyum," kataku lagi mengingatkannya.

"Iya. Berisik."

Aku berjalan ke dalam kafe yang sekarang sudah lumayan ramai. Ini adalah malam Minggu. Kafe ini selalu ramai di akhir pekan. Apalagi, malam ini *band Josan* manggung.

"Va," Samar-samar kudengar namaku disebut. Aku menoleh. Di sana, di meja nomor 14, sudah ada Della serta Sara. Mereka tengah duduk dan melambaikan tangan ke arahku. Dengan senyum lebar, segera aku berjalan ke arah mereka.

"Udah dari tadi?" tanyaku seraya duduk di hadapan Della. Sara sendiri duduk di sebelah Della. Jadi, bayangkanlah posisi duduk kami.

"Menurut lo?" Della bertanya balik.

Aku hanya menjawab pertanyaannya dengan tawa kecil. Sepertinya, mereka sudah datang dari tadi.

"Josan belum dateng, ya?" tanyaku kepada Della. Mataku memandang ke arah panggung. Panggung kini hanya berisi beberapa alat *band*, seperti keyboard dan drum.

“Masih di jalan mungkin. Josan sama lo kan sama. Sama-sama tukang ngaret,” cibir Della yang membuatku cemberut. Hal ini malah membuat Della dan Sara tertawa.

Sepertinya, melihat teman sebal karena dikatai adalah hiburan tersendiri bagi mereka.

“Tumbenan sih, lo ngajakin gue?” tanya Sara kepadaku. Della ikut mengangguk mendengar pertanyaan Sara.

Ya karena Fasa, Sar. Apalagi?

“Ya karena kita udah lama nggak nongkrong bareng, Sar. Terus kebetulan banget kemarin itu kita ketemu di kantin. Ya udah, kenapa nggak nongkrong bareng aja sekalian. Gue kan kangen juga ngobrol-ngobrol bareng lo.”

Aku tersenyum lebar ke arah Sara.

“Bisa aja nih, anak,” Della melemparkan tisu ke arahku. Tisu itu mengenai keningku. Kejadian ini kembali membuat mereka bedua tertawa bahagia. Aku hanya bisa cemberut.

Hubungan Della dan Sara itu nggak terlalu dekat. Mereka sebenarnya sekadar kenal ketika SMA. Ya, kami bertiga satu SMA. Sekarang, sepertinya mereka akan menjadi teman dekat. Mereka sangat kompak menertawaiku.

Baiklah, mungkin sekarang sudah waktunya Fasa muncul.

Segera aku mengetikkan pesan singkat kepada Fasa. Aku memintanya untuk segera masuk ke dalam kafe dan menjalankan misi untuk mendekatkan Fasa dan Sara.

Semoga misi malam ini berhasil.





9

Sejurnya, aku sama sekali tidak yakin dengan rencana Sava ini. Bertemu dengan Sara dengan cara yang direkayasa seolah kebetulan seperti ini sebenarnya terlalu aneh. Lagipula, mana ada kebetulan yang terlalu kebetulan seperti ini. Semua orang pasti curiga.

Aku yakin sekali rencana malam ini pasti gagal. Sara pasti curiga melihatku yang tiba-tiba muncul di hadapannya.

Sial. Harusnya aku tidak pernah mempercayakan nasib cintaku kepada Sava. Semuanya akan jadi berantakan.

Ya, Tuhan.

Kurasakan ponsel yang berada di sakuku bergetar menandakan ada pesan masuk. Segera aku membuka pesan tersebut dan membacanya.

-Sava Kebo-

Masuk sekarang, kita di meja nomor 14.

Apa mungkin, aku pulang saja? Lagipula, aku benar-benar tidak yakin dengan rencana Sava ini. Dia kan memiliki otak yang bekerja dengan aneh.

Bagaimana jika Sara menanyakan banyak hal yang membuatku bingung untuk menjawabnya? Belum lagi ada Della di

sana. Della pasti curiga dengan kedatanganku ke sini. Bagaimana jika Della malah menginterogasiku? Aku bisa mati kutu di sana. Dan Sava? Aku rasa, dia tidak akan banyak membantu nantinya. Bahkan, aku sangat yakin. Dia pasti hanya akan menertawaiku.

Namun, jika aku pulang, pasti aku terlihat sebagai pengecut di mata Sava. Dia akan meledekku habis-habisan. Tapi, jika pun aku masuk ke dalam, aku yakin pasti rencana Sava tidak akan berjalan dengan lancar. Yang ada, rencananya akan membuatku malu.

Ternyata, dua pilihan yang kupunya tersebut memiliki risiko yang sangat besar. Risiko yang tidak menyenangkan dan hanya membuatku malu.

Baiklah.

Aku akan memilih untuk mengikuti rencana Sava. Aku akan tetap berjuang. Apa pun hasilnya nanti, aku yang akan menentukan, bukan Sava, Della, maupun Sara. Bagaimanapun, dalam hal ini, aku yang berusaha.

Kutarik napas dalam dan kuembuskan perlahan. Kakiku mulai melangkah memasuki kafe yang ternyata sangat ramai.

Kafe ini terdiri dari dua lantai. Di lantai bawah, berdiri sebuah panggung mini di dekat pintu masuk. Lampu berbentuk bola-bola yang menggantung di setiap meja menimbulkan kesan modern. Menurutku, kafe ini lumayan bagus. Salah satu kafe yang bisa dibilang nyaman untuk sekadar nongkrong bersama teman-teman.

Ngomong-ngomong mereka di mana?

Mataku menyisir ruangan ini. Berharap segera menemukan keberadaan Sava. Tidak, bukan Sava, tapi Sara. Aku mencari Sara.

“Meja nomor 14,” gumamku masih fokus mencari keberadaan Sara.

Di meja tak jauh dari posisiku berdiri, kulihat wajah Sara dengan seulas senyum cantiknya. Ia sedang bercanda bersama

Della yang duduk di sebelahnya dan Sava yang duduk di depan Della.

Sara tertawa, begitu cantik. Pesonanya membuat waktu serasa berhenti hanya untuk mengaguminya. Dia benar-benar seperti bidadari. Kurasa, aku sungguh sangat menyukainya.

Ragu-ragu aku berjalan menuju meja mereka. Semakin aku mendekat ke arah Sara, jantungku semakin berdegup kencang. Aku tak menyangka, efek Sara begitu membuatku gugup.

Baiklah, malam ini aku harus berhasil mendekati Sara. Paling tidak, aku harus mendapatkan nomor atau pin BBM Sara.

Astaga, apa yang terjadi denganku?

“Fasa,” Della memanggil namaku di saat pandangannya bertemu denganku.

“Hai Dell,” sapaku mendekat ke arahnya.

“Hai, Sa,” Sava menoleh ke arahku dan tersenyum—Senyumannya lebih terlihat sebagai usaha menahan tawa—ketika memandangku.

“Sama siapa?” tanyanya kemudian.

“Temen,” jawabku memandangnya dengan tatapan yang meminta dia diam. Kemudian, Sava terkekeh dan ber-oh-ria.

“Temen lo mana?” kali ini Della yang bertanya.

“Masih di jalan kayaknya Dell. Kami janjian di sini.”

“Ya udah, gabung sama kita aja dulu,” kata Della kepadaku.

Ingin sekali aku menjawab oke dan kemudian langsung duduk di depan Sara. Namun, jika aku langsung berkata begitu, apa rasanya tidak aneh?

“Udah, duduk aja, Sa. Temen lo pasti lama banget datangnya. Sini,” Sava menepuk kursi kosong di sebelahnya.

Takut-takut, aku memandang ke arah Sara yang ternyata juga memandang ke arahku. Ketika mata kami bertemu, ku-lihat ia tersenyum kecil kepadaku. Dia sangat manis.

“Sa, lo nggak mau duduk?” tanya Sava. Aku langsung mengangguk mengiyakan ajakannya.

Kemudian, aku duduk di sebelah Sava, tepat di hadapan Sara. Sara kembali tersenyum ketika aku melihatnya. Aku mulai menyukai kebiasaannya ini. Sangat manis.

“Eh, Sar. Kenalin, ini temen kelas gue, Fasa,” Sava memperkenalkanku kepada Sara. Kemudian, kuulurkan tanganku ke arah Sara. Sara menyambut tanganku.

“Sara,” ucapnya terdengar sangat lembut. Ya, Sara mempunyai suara yang sangat enak didengar sehingga dapat membuat siapa saja betah mendengarkannya bicara.

Kurasa, sejauh ini, rencana Sava berjalan cukup lancar. Della ataupun Sara sepertinya tidak curiga dengan kedatanganku yang tiba-tiba. Semudah ini ternyata.

“Beib,” seorang cowok kini datang ke meja kami. Dengan santai ia langsung merangkul Sava bahkan mencubiti pipinya.

“Wih, dateng. Kirain nggak dateng. Kangen kan lo sama gue? Iya kan ...,” ucapnya masih memainkan pipi Sava. Sava sendiri terlihat tidak nyaman dengan cubitan tersebut. Ia berusaha menghindar namun tidak bisa.

“Sakit,” ujar Sava susah payah. Hal ini membuat cowok tersebut serta Della tertawa.

“Itu Josan,” Della menunjuk ke arah Josan, memperkenalkannya kepadaku dan Sara.

“Hai,” sapa Josan kepada kami berdua. Ia melepaskan cubitan tangannya dari pipi Sava dan mengulurkannya ke arahku.

“Cowoknya Sava yang paling galak,” ia tersenyum lebar. Sava memukul lengannya sebal.

“Fasa, temen kelasnya,” aku menjabat tangannya.

Pandanganku kini mengarah ke arah Sava yang barusan mengomeli Josan. Sava benar-benar terlihat tidak suka.

Jadi, Sava sudah punya pacar? Kenapa aku tidak tahu? Dan kenapa dia tidak pernah memberitahuku? Berarti, selama ini aku mengakui pacar orang sebagai pacarku?

Astaga, Fasa.

“Gue duluan, ya,” Josan berpamitan kepada kami. Kemudian ia berjalan ke arah panggung.

“Sumpah, Josan rese,” gerutu Sava sambil memegangi kedua pipinya. “Gue ke kamar mandi dulu, deh. Dell, anter yuk.”

Akhirnya, tinggallah aku berdua dengan Sara. Sava serta Della sudah menghilang menuju kamar mandi.

Baiklah, ini saatnya aku beraksi.

“Sering ke sini?” suara Sara membuatku menoleh ke arahnya. Aku menggeleng menjawab pertanyaannya tersebut.

“Baru pertama kali ini. Kalau lo?”

“Sama,” jawabnya.

“Tempatnya lumayan.”

“Iya, lumayan.”

Kami berdua saling berpandangan. Dapat kulihat Sara tersenyum kecil malu-malu. Ia terlihat menggemaskan. Tiba-tiba kami sudah terkekeh bersama entah untuk alasan apa.

“Kita udah kenalan lewat Facebook,” ucap Sara seraya tertawa kecil.

“Kita juga udah *chat* di Facebook,” balasku juga dengan tawa kecil

“Gue beneran nggak nyangka ketemu lo di sini.”

“Aneh nggak sih kita ketemu tiba-tiba kayak gini? Kebetulan banget ya,” ucapku mencoba untuk terlihat terkejut dengan pertemuan kami yang “kebetulan”.

“Takdir,” balasnya tersenyum kecil.

Kenapa situasi ini benar-benar mirip seperti yang digambarkan oleh Sava? Apa mungkin dia peramat? Atau jangan-jangan, dia juga memberikan skenario yang sama kepada Sara

sehingga tercipta situasi seperti ini. Tapi, tidak mungkin. Ini pasti yang dinamakan *kebetulan*. Ya, benar.

“Temen lo mana?” tanyanya menoleh ke arah pintu masuk seakan mencari keberadaan teman bohonganku.

“Nggak tahu,” balasku seraya membuka aplikasi kalender di ponsel.

“Oh,” ucapku lagi mencoba terdengar kaget.

“Kenapa?”

“Ternyata temen gue BBM kalau dia nggak bisa dateng,” jawabku pura-pura membaca pesan BBM dari temanku. Kuangkat kepala untuk memandangnya. Kulihat ia tersenyum kecil, bahkan ingin tertawa.

Apa ada yang salah? Atau jangan-jangan Sara tahu jika aku berbohong?

“Kenapa?” tanyaku hati-hati.

Sara terkekeh dan menggelengkan kepala. Dia terlihat sangat terhibur. Walau aku tak tahu pasti kenapa.

“Terus lo gimana? Temen lo nggak jadi dateng,” katanya ketika ia sudah berhenti tertawa.

Sava tak pernah menyebutkan mengenai pertanyaan ini. Jantungku berdegup. Aku harus menjawab apa?

“Ya udah, nggak gimana-gimana,” jawabku bingung sendiri.

“Gue bisa nemenin lo di sini. Lo juga sendirian,” lanjutku menoleh ke arah kursi kosong di sebelahku.

“Oke,” balasnya seraya tertawa. Aku pun ikut tertawa bersamanya.

Meskipun kata-kataku tadi terdengar sangat gombal, kurasa cukup berhasil. Sara tertawa, berarti dia terhibur. Paling tidak, aku bisa membuatnya tertawa dan tidak bosan. Ya semoga dia tidak bosan.

Sepertinya rencana Sava cukup sukses.

“Gimana?”

Aku hanya memandanginya tanpa berkata apa-apa.

“Fasa,” ucapnya menaikturunkan alisnya.

Aku menggelengkan kepala malas.

“Gimana?”

Sava benar-benar manusia paling berisik yang pernah kutemui. Sangat mengganggu.

“Sukses kan?” tanyanya lagi. Aku mengangguk malas. Dia cekikan.

“Terus bilang apa sama gue?”

Aku tak akan mengatakannya.

Kini aku berjalan memasuki kamarku dan mengabaikan Sava yang masih mengoceh sendiri di belakangku. Sebelum ia ikut masuk ke dalam kamar, segera aku menutup pintu.

“Susahnya apa sih, Sa, bilang makasih Sava, kalau bukan karena Sava, gue nggak bakalan bisa ketemu dan ngorbrol sama Sara. Bahkan, gue dapat pin BBM-nya. Rencana lo memang keren. Lo juga keren, Va. Serba keren dan bla-bla... Lo ngeselin!” teriak Sava sebal. Aku hanya tersenyum kecil mendengar ucapannya tersebut.

Ya, rencana malam ini sukses besar. Karena Sava, sekarang aku mendapatkan pin BBM Sara. Bahkan, kami juga bertukar nomor. Sungguh perkembangan yang tak pernah kubayangkan.

Kurasakan getaran pada saku jaket yang kukenakan. Segera kuambil benda yang menjadi sumber getaran tersebut.

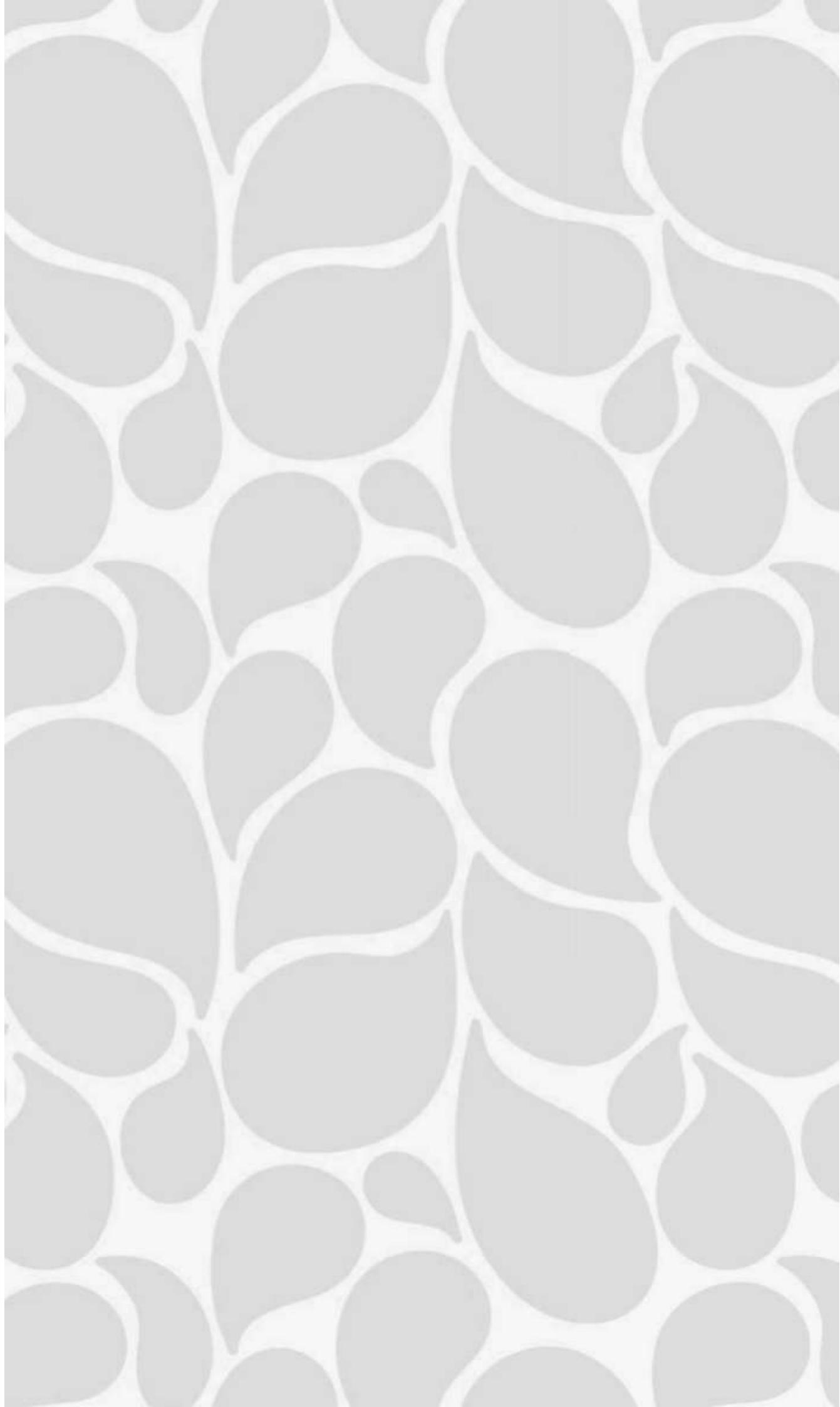
-Sara Amara-

Gue udah sampai rumah dengan selamat, Sa! ☺

Membaca pesan BBM dari Sara tersebut kontan membuat bibirku tertarik ke atas. Aku tak menyangka Sara mem-

balas pesan BBM-ku yang sengaja dikirimkan Sava ketika kami dalam perjalanan pulang.

Terima kasih, Va. Semua ini berkat lo.





Kalian tahu, siapa orang yang paling nggak tahu diri sedunia? FASA. Ya, orang itu adalah Fasa.

Dia sudah bertemu dengan Sara, ngobrol sama dia, dapat pin BBM serta nomor ponselnya. Menang banyakkan dia? Tapi apa, Fasa sama sekali nggak bilang terima kasih sama aku. Dia benar-benar nggak tahu diri. Tapi biarlah, ini semua demi kebebasanku. Semakin cepat dia dekat dan jadian sama Sara, semakin cepat juga aku terbebas dari sisinya.

Kenapa jadi aku yang banyak berkorban begini?

“Baru balik?” tanya seseorang ketika aku hendak membuka pintu kamarku. Kepalaku menoleh ke sebelah kiriku. Kulihat Fasa tengah berdiri di ambang pintu kamarnya. Ia memandangku dengan tatapan datar seperti biasa. Manusia miskin ekspresi.

“Iya,” jawabku malas.

“Mama sama Papa lagi pergi ke Bandung. Pulangnya mungkin malam.”

“Oke,” balasku.

Kulihat Fasa masih memandangiku seolah ada yang ingin ia katakan lagi. Kuangkat sebelah alisku yang menandakan bahwa aku menunggunya berbicara. Beberapa detik berselang, ia masih saja diam.

“Lo mau ngomong apa lagi,” tanyaku.

Fasa segera menggelengkan kepalanya.

“Nggak ada,” jawabnya seraya berjalan pergi meninggalkan kamarnya menuju ke arah tangga.

Dasar Fasa aneh.

Kubuka kulkas dan berniat untuk mengambil es krim yang kubeli kemarin. Ketika aku hendak mengambil es krim tersebut, mataku nggak sengaja memandang ke arah sebelah kulkas. Seekor kodok tengah melompat-lompat mendekat ke arahku. Aku berteriak kaget.

Aku benci hewan menjijikkan bernama kodok.

Segera aku berlari, memanjat kursi dan naik ke atas meja makan. Aku nggak mau dekat-dekat dengan kodok.

Hewan menakutkan.

“Fasa!” teriakku memanggil Fasa.

“FASA!” teriakku lagi.

Apa pun yang terjadi, Fasa harus menyingkirkan hewan tersebut.

Kulihat kodok tadi masih melompat-lompat mendekat ke arah meja makan. Sekujur badanku sudah merinding nggak jelas karena melihat tubuh hewan yang berbintil-bintil. Aku benar-benar membenci kodok. Aku sangat membenci hewan hewan berkulit gelap ini.

Heran. Bagaimana bisa hewan ini tersasar ke rumah?

“Apa sih, teriak-teriak?”

Sosok Fasa muncul dari arah ruang tengah. Ia berjalan mendekat ke arahku dan memandangku bingung.

“Lo ngapain nangkring di situ?” tanyanya kepadaku.

Tanganku langsung menunjuk kodok yang berada tepat di depan kaki Fasa. Kodok tersebut terlihat sangat besar dan berwarna hitam kecoklatan. Sangat menjijikkan.

“Apa?” tanya Fasa masih menampakkan wajah bingungnya.

“Itu!” tanganku menunjuk ke arah kodok yang sekarang sudah melompat ke kaki Fasa. Seketika kudengar teriakan dari mulut Fasa. Ia kini sudah melompat-lompat nggak jelas dan memandang jijik ke arah kodok yang tadi melompat ke arahnya. Setelah itu, tanpa diduga-duga, Fasa sudah menaiki meja makan dan duduk berdua denganku.



Kodok-kodok menguasai rumah

Apa yang Fasa lakukan di sini? Harusnya dia mengusir kodok tersebut, bukan ikutan duduk di sini bersama denganku.

“Lo ngapain malah di sini?” tanyaku memukul lengannya sebal.

“Kodok,” jawabnya memandang kodok tadi dengan tatapan kesal.

“Iya memang kodok, lo kira apa? Banteng?”

“Ya terus kenapa lo manggil gue kalau ada kodok!”

“Ya usir, Sa. Usir kodoknya,” kudorong tubuhnya agar ia beranjak pergi dari meja makan ini.

“Va, jangan dorong-dorong. Nanti gue jatuh!” Fasa memegangi tanganku yang tadi mendorong tubuhnya.

“Sa, sumpah itu kodoknya jelek banget. Bikin gue geli dan merinding. Cepetan usir. Serem, Sa.”

“Nggak mau!” kata Fasa terlihat kesal. Bahkan matanya sudah melotot ke arahku.

“Kenapa nggak mau?”

“Karena gue juga takut!”

Ucapannya tersebut kontan membuatku terdiam. Kupandangi Fasa dengan tatapan nggak percaya.

Fasa takut kodok? Yang benar saja? Masa orang macam Fasa takut sama kodok? Harusnya kodok yang takut sama Fasa.

“Gue beneran takut sama kodok,” katanya lagi meyakin-kanku. Dan tanpa bisa kukontrol, tawaku sudah pecah, menertawakan Fasa.

Aku benar-benar nggak pernah menyangka bahwa Fasa takut hewan kecil menjijikkan ini. Kalau dilihat-lihat, Fasa kan lebih garang daripada kodok. Harusnya dia nggak takut dong. Membayangkan Fasa ketakutan oleh sesuatu itu sangat menggelikan.

Dulu, Fasa takut ketahuan kalau dia suka sama Sara. Dan sekarang, Fasa takut sama kodok. Dia benar-benar nggak keren.

Hahaha.

“Nggak usah ngetawain, kebo!” katanya nyaring.

“Hahaha ... habis aneh, Sa, bayangin lo takut hewan kecil kayak kodok. Lucu banget,” balasku masih menertawakannya Fasa hanya mendengus kesal dan membuang muka.

“Lo takut kodok,” kataku masih nggak percaya dengan pengakuannya tadi.

“Kebo berisik.”

Aku masih menertawakannya. Fasa kelihatan nggak terima. Siapa yang bakal mengira bahwa cowok seperti Fasa ternyata takut sama kodok. Fasa benar-benar lucu.

“Kodoknya ada berapa, sih, Va?” tanya Fasa terdengar bingung.

“Ada satu,” jawabku memandangi kodok yang masih setia di bawah meja. Binatang itu seperti tengah memandangiku, seakan menungguku untuk turun.

“Terus itu?” Fasa menunjuk ke arah dapur berada, di mana seekor kodok tengah berada di sana. Kodok tersebut kini melompat-lompat mendekat ke arah meja makan.

“Kita dikepung kodok-kodok lakinat,” kataku sudah ketakutan sendiri.

Bukan hanya ada satu ternyata, tapi ada dua. Dua ekor kodok mengepung kami. Sumpah, ini menakutkan sekali.

“Itu kodok dateng dari mana coba?” tanyanya sebal sendiri.

“Lo tadi buka pintu belakang sebelah dapur nggak?” Tanyaku pada Fasa.

“Iyalah, kalau mau ke halaman sebelah ya harus buka pintu.”

“Lo tutup lagi nggak?” tanyaku.

Kini Fasa memandangku ragu.

“Enggak” jawabnya sambil menggelengkan kepala.

“Pantes aja kodoknya pada masuk. Lo sih,” kataku sebal.

“Ya mana gue tau kalau kodoknya bakalan masuk.”

“Ya lo harusnya tau dong alasan kenapa pintu itu ketutup terus.”

“Emang kenapa?” tanyanya bingung.

“Ya gara-gara kalau enggak ditutup kodok yang berada di halaman sebelah bisa masuk,” semprotku sebal.

“Ya mana gue tau.”

Bagaimana bisa dia nggak tahu, sih? Ini kan rumah dia, harusnya dia tahu dong kalau halaman itu dihuni banyak kodok. Apa dia nggak pernah dengar kodok pada nyanyi? Padahal suaranya terdengar hampir setiap malam.

Dasar Fasa, sama kodok saja nggak peka.

Aku menarik napas. Akhirnya, kami berdua hanya bisa duduk diam di meja tanpa bisa berbuat apa-apa. Mungkin kami akan duduk di sini sampai Om dan Tante pulang ke rumah dan menyelamatkan kami dari kepungan kodok-kodok ini. Artinya, kami harus duduk di sini sampai malam.

Cobaan macam apa ini?

Untuk beberapa saat, suasana menjadi hening. Kami berdua sama-sama diam. Aku sendiri masih memperhatikan kodok-kodok yang sedang berkeliaran di ruang makan.

“Gue nggak tahu lo punya cowok,” ucap Fasa tiba-tiba. Aku menoleh ke arahnya. Aku mengernyitkan dahi, memandangnya bingung.

“Josan,” katanya seakan menjawab kebingunganku.

“Lo nggak tahu apa-apa soal gue.”

“Lo tukang tidur, tukang ngaret, berisik, makannya banyak, tukang...”

“Dan satu-satunya orang yang bisa bikin lo deket sama Sara,” potongku, memandangnya emosi.

Apa di mata Fasa aku ini nggak punya kelebihan apa-apa? Kenapa dia selalu menyebutkan semua hal yang terlihat menyebalkan dari diriku? Apa aku seburuk itu?

“Gue bisa deket sama Sara tanpa bantuan lo.”

Bohong banget! Lihat Sara saja aku yakin dia sudah gemetar, apalagi mendekatinya. Aku jamin, Fasa nggak akan bisa. Dia nggak akan berani. Fasa kan aslinya pengecut.

“Percaya,” balasku malas.

“Gue tadi nganterin dia pulang,” katanya lagi.

“Terus?”

“Ya udah, nggak ada terus-terus.”

“Lo nggak ajakin makan?” Tanyaku. Fasa menggelengkan kepala.

“Ya ajakin, dong. Gimana, sih, Sa.”

“Kalau dia nggak mau gimana?”

“Kalau dia suka sama lo, dia pasti mau.”

Bagaimana bisa, Fasa mengajak Sara pulang tanpa mengajaknya makan? Dasar cowok, nggak ada inisiatifnya sama sekali. Kayak gini bilang bisa mendapatkan Sara tanpa bantuanku? Mimpi saja sana.

“Berarti kalau dia nggak mau, dia nggak suka sama gue?” tanyanya dengan kerutan di dahinya.

“Iya soalnya lo ngeselin,” kataku kesal sendiri.

“Va, gue serius.”

Aku terkekeh geli melihat wajah Fasa yang salah tingkah. Dasar Fasa si anak serius. Nggak bisa santai.

“Gini deh, kalau lo ketemu sama Sara, coba ajakin dia ngobrol soal boyband Korea kesukaannya.”

“Boyband Korea?”

Aku menganggukkan kepala semangat.

“Gue mana tahu soal boyband kayak gitu.”

“Ya makanya belajar, Sa.”

Fasa kembali mendengus. Aku terkikik geli membayangkan Fasa mempelajari hal-hal berbau boyband.

“Sara suka Big Bang dari Korea,” kataku. Fasa menatapku dengan alis terangkat sebelah. Sepertinya, Fasa memang nggak tahu apa-apa soal boyband.

“Big Bang itu punya 5 personel.”

“Oke.”

Aku mencoba menahan senyumku melihat Fasa memperhatikan apa yang kuucapkan dengan sungguh-sungguh. Dia terlihat sangat fokus. Keseriusannya membuatku ingin tertawa.

“Gue bakalan sebutin nama personelnya, nanti lo ingat-ingat,” Fasa mengangguk menyetujui perkataanku. Perutku semakin geli melihat ekspresi wajah Fasa saat ini. Fasa benar-benar terlihat sangat lugu.

“Nama mereka itu Harry, Louis, Liam, Niall sama Zayn,” kataku mencoba untuk nggak tertawa. Fasa mengangguk dan terlihat menghafalkan nama-nama yang baru saja kusebut.

“Namanya kayak nggak asing,” ucapnya. Aku mengangguk sambil menahan tawa.

“Kan mereka terkenal. Lo pasti pernah denger,” Fasa mengangguk mendengar ucapanku tersebut.

“Tapi kenapa namanya kebarat-baratan gitu?” tanyanya mulai bingung.

Astaga, Fasa benar-benar polos. Dia nggak tahu sama sekali kalau aku sedang mengerjainya.

Maafkan Sava ya, Tuhan. Sava bohong ke Fasa. Tapi, ini seru banget.

“Ya emang gitu namanya. Gimana lagi?”

“Harry, Louis, Liam, Niall sama Zayn. Oke,” Fasa menyebutkan semua personel yang ia kira adalah personel Big Bang. Kontan aku langsung tertawa terbahak-bahak mendengarnya menyebutkan nama-nama tersebut.

Fasa terlalu lucu untuk hal-hal seperti ini.

“Kenapa lo tertawa di saat seperti ini?” tanyanya bingung.

Aku menggelengkan kepala mencoba untuk mengakhiri tawaku. Namun, semakin kucoba untuk berhenti tertawa, tawaku malah semakin menjadi-jadi. Hal ini membuat Fasa memandangku aneh. Aku yakin, Fasa sekarang sedang berpikir bahwa aku sudah gila karena tertawa kencang seperti ini.

Hahaha ... andai dia tahu alasan mengapa aku tertawa. Aku yakin, dia pasti akan ikut tertawa karena kebodohnya sendiri. Ternyata Fasa sebodoh ini.

Dulu, sebelum aku benar-benar mengenal Fasa, aku kira dia itu cowok pintar yang penuh karisma. Belum lagi, wajahnya yang lumayan tampan. Bisa dibilang, Fasa itu sempurna untuk ukuran cowok yang ada di dunia nyata. Tapi, setelah aku mengenalnya sedekat ini, aku baru sadar bahwa Fasa nggak sekeren yang pernah kubayangkan—ya, aku pernah membayangkan Fasa itu hebat. Bagiku sekarang, Fasa adalah kombinasi cowok menyebalkan dan konyol.

“Mungkin sebaiknya besok gue ngajakin dia pulang bareng. Terus gue ngajakin dia nonton,” kata Fasa tiba-tiba, lalu menoleh ke arahku. “Menurut lo gimana?”

“Ide bagus,” aku menganggukkan kepala dan tersenyum lebar ke arahnya.

“Jangan lupa, bahas soal boyband kesukaannya.”

“Oke.” Fasa mengangguk. Aku kembali tertawa.

Aku nggak bisa membayangkan sekaget apa Sara besok. Dia pasti akan sangat terkejut. Bahkan aku jamin, Sara pasti akan menertawakan Fasa sampai perutnya sakit gara-gara boyband ini.

“Hei, Va,” panggil Fasa.

Aku berhenti tertawa dan memandangnya.

“Makasih ya,” katanya.

“Ya, tentu,” aku kembali tertawa.

Ternyata, Fasa tahu terima kasih juga. Kemajuan yang berarti.

“Sepertinya kita harus nunggu Mama sama Papa balik,” kata Fasa memandang kodok di dekat meja makan dengan wajah ngeri.

“Ya, sepertinya begitu.”

"Lo kenapa jadi sering nggak bisa diajakin jalan, sih?" tanya Josan yang berada di hadapanku.

Kami berdua tengah berada di kantin kampus. Josan menemaniku makan. Della sudah pulang karena dia harus jemput nyokapnya di salon. Jadinya ya, aku hanya berdua dengan Josan siang ini.

"Ya habis, setiap jalan bareng, selalu gue yang disuruh bayar. Kan males," kataku. Josan terkekeh.

"Haha ... lo kan baik, Va."

"Males baik sama lo," aku menjulurkan lidah ke arahnya. Ia kembali tertawa.

"Seriusan deh, lo kenapa jadi sering mendadak sibuk? Ada apa?" tanyanya terdengar penasaran.

Sekarang aku tinggal di rumah Fasa. Nggak bisa seenak dan sebebasku seperti dulu. Sekarang, semuanya harus izin ke Mama dan Papanya Fasa. Terus apa yang akan dipikirkan Tante dan Om jika aku setiap hari izin main terus. Kan aku nggak enak sendiri nanti.

"Nggak ada apa-apap. Kan mau UTS. Gue sibuk belajar," jawabku membuang pandanganku ke arah kanan.

Aku nggak mau Josan curiga. Kalau dia tahu bahwa aku bohong dan parahnya lagi kalau dia tahu aku tinggal di rumah orang lain, bisa kacau.

"Lo belajar? Sejak kapan?" cibirnya diiringi dengan tawa mencemooh.

"Gue selalu belajar," balasku. Tawanya meledak.

Menyebalkan.

Tanpa sengaja, kulihat sosok Fasa dan Sara memasuki area kantin. Mereka berdua terlihat sangat dekat. Sara kini sedang tertawa dan Fasa tersenyum kecil. Manis sekali mereka berdua.

Fasa dan Sara sekarang tengah berjalan ke arahku. Mereka berdua berhenti di meja yang terletak di depanku dan duduk di sana.

“Temen lo kan?” tanya Josan menoleh ke arah belakang. Aku hanya mengangguk dan tersenyum ke arahnya.

“Big Bang kan?” dapat kudengar suara Fasa dari sini.

Mendengar nama Big Bang, aku tertawa. Aku benar-benar nggak bisa menahan tawa. Josan memandangku dengan ekspresi bingung. Andai Josan tahu apa yang sedang terjadi. Aku yakin, ia pun akan tertawa bersamaku.

Fasa benar-benar tengah membicarakan Big Bang dengan Sara. Astaga, ini pasti akan sangat konyol.

“Lo tahu Big Bang?” Sara menanggapi ucapan Fasa. Aku mulai menutup mulutku dengan tangan agar tawaku nggak meledak.

“Tahulah. Yang anggotanya lima orang kan? Harry, Louis, Liam, Niall, sama Zayn. Bener kan?”

Haha ... Fasa benar-benar mengucapkan nama-nama tersebut. Kudengar suara tawa Sara. Bahkan Josan—yang se-pertinya mendengar percakapan mereka—ikut tertawa.

“Temen lo kenapa sih?” Josan bertanya kepadaku dengan nada geli. Aku hanya menggeleng dan kembali tertawa.

Aku yakin sekali bahwa Fasa sekarang sedang malu setengah mati. Jarang-jarang kan, Fasa mempermalukan diri sendiri seperti ini.



Harry, Louis, Liam, Niall dan Zayn. Mereka bukanlah personel boyband Big Bang, melainkan One Direction. Oh, dan Zayn, dia sudah tidak tergabung dengan One Direction.

Sava benar-benar membuatku malu di hadapan Sara. Aku tidak akan pernah mempercayai Sava lagi. Tidak akan pernah.

“Kenapa diem aja?” kurasa senggolan di lenganku. Aku mendengus kesal dan meliriknya sebal.

“Masih ngambek ya,” lanjutnya sambil terkekeh.

Dia Sava.

Sore ini Mama menyuruh kami untuk berbelanja keperluan dapur. Di sinilah kami berada. Di supermarket.

Aku sempat menolak permintaan Mama tadi. Apalagi, jika harus pergi bersama Sava. Aku malas berurusan dengannya.

“Niat gue mah baik kali, Sa. Kalau bukan karena boyband itu, mana mungkin Sara tertawa bahagia karena lo. Cewek itu suka sama cowok lucu, tau.” Sava kembali berbicara. Aku diam tak berminat menanggapi perkataannya.

Lucu dia bilang? Mempermalukanku di depan perempuan yang kusukai itu bukanlah hal lucu. Itu adalah hal yang sangat berisiko. Bagaimana kalau gara-gara hal kemarin, Sara malah jadi *ifil* denganku?

Apa Sava tidak pernah memikirkan hal tersebut?

“Santai kali, Sa.” Sava kembali memukul lenganku dan terkekeh.

Tanpa memedulikan Sava lagi, aku langsung berjalan mendahuluinya. Masih kudorong troli sambil melihat daftar belanjaan titipan Mama di ponselku. Sebenarnya, kehadiran Sava di sini pun tidak membantuku. Sejak tadi, dia hanya sibuk mengoceh tanpa berniat membantuku mengambil barang-barang yang harus dibeli.

Dia tidak berguna sama sekali.

“Sa, balik nanti beli martabak yuk,” ucap Sava seraya memasukkan beberapa bungkus makanan ringan. Seingatku, makanan ringan tidak ada dalam daftar yang Mama sebutkan tadi.

“Lama nih, gue nggak makan martabak,” katanya lagi.

“Oh, atau bakso aja.”

Aku mendengus kesal dan menoleh ke arahnya.

“Nggak dan nggak.”

“Gue bayarin deh,” Sava menaikturunkan alisnya. Aku menggeleng dan berdecak sebal.

“Nggak asik, lo. Gue yakin, Sara nggak bakalan mau sama cowok nggak asik kayak lo.”

“Kenapa bawa-bawa Sara?”

“Karena lo kan mau dapetin Sara, iya kan?”

Apa hubungannya Sara dengan semua hal ini? Tidak adakan? Lantas mengapa Sava harus membawa-bawa Sara dalam percakapan ini? Aku rasa, otak Sava benar-benar rusak.

“Lo tuh nggak boleh jadi cowok nyebelin kalau mau dapetin Sara,” kata Sava seolah menasihatiku.

“Gue hanya nyebelin sama orang nyebelin.”

“Menurut lo gue nyebelin?”

“Menurut lo?” tanyaku balik memandangnya sebal.

Kulihat Sava mulai kesal. Ia memandangku dengan tatapan marah. Tapi, aku tak mengerti mengapa dia harus marah atau kesal? Bukannya dia yang awalnya mengerjaiku soal boyband hingga membuatku malu setengah mati di hadapan

Sara? Terus, sekarang dia marah hanya gara-gara martabak dan bakso? Wow, lucu sekali.

“Sumpah, lo tuh ngeselin banget tau nggak, Sa. Gue udah nyoba sabar buat apa pun yang udah lo lakuin ke gue. Bahkan, gue bantuin lo buat dapetin cewek yang lo suka demi nyolesain masalah yang lo buat. Dan lo tau, gue dapat apa untuk semua hal yang udah gue lakuin itu, yang semuanya buat lo? Gue cuma dapat perlakuan ngeselin lo yang nggak tahu terima kasih!” katanya marah.

Kemudian, Sava berbalik dan berjalan meninggalkanku.

“Lo mau ke mana?” tanyaku. Sava tak menggubris pertanyaanku. Ia malah memberiku jari tengah tanpa menoleh ke arahku.

Ada apa dengannya?

Sekarang jam sudah menunjukkan pukul setengah sembilan malam. Sava masih belum pulang. Sepertinya, Sava benar-benar marah kepadaku.

Baiklah, aku mengakui jika perlakuanku ke Sava memang agak kurang baik. Aku sering berlaku agak kasar terhadapnya. Dia menyebalkan dan sering membuatku kesal bahkan marah.

Kalau dipikir-pikir, aku memang semena-mena terhadapnya. Aku yang menyeretnya dalam masalahku. Apa pun yang terjadi dalam hidupnya belakangan, aku penyebabnya. Meskipun begitu, dia masih mau membantuku untuk keluar dari masalah ini. Bahkan, dia membantuku untuk dekat dengan Sara. Dia banyak membantuku.

Mungkin memang tak seharusnya aku memusuhiinya. Bagaimanapun juga, semua ini salahku. Sava pun pasti tak mau di tempatkan di posisinya sekarang.

Aku memang salah.

"Sa, Sava ke mana? Jam segini kenapa belum pulang juga?" tiba-tiba Mama muncul. Aku yang tengah duduk di teras kontan menoleh ke arah pintu ruang tamu.

Aku harus menjawab apa? Masa aku bilang kalau Sava marah kepadaku dan kini aku tidak tahu di mana keberadaannya. Bisa dibunuh Mama kalau kujawab begitu.

Tiba-tiba kulihat sebuah taksi berhenti di depan rumah. Kulihat sosok Sava turun dari taksi dan berjalan ke arah gerbang. Seketika, aku langsung berdiri.

Aku kira, Sava tidak akan pulang ke rumah. Aku kira, dia marah besar dan memutuskan untuk angkat kaki dari rumah ini. Hal itu benar-benar membuatku khawatir serta takut.

"Habis dari mana, Va? Kenapa baru pulang? Tante khawatir banget," ucap Mama ketika Sava berada di hadapannya.

"Habis dari rumah temen, Tan. Maafin Sava ya, bikin Tante khawatir. Tadi, macet banget. Jadi kemaleman pulangnya," balas Sava memandang Mama dengan tatapan tidak enak.

"Kamu udah makan belum?" tanya Mama. Sava menjawab dengan anggukan kepala dan senyum kecil.

"Ya udah, ayo ke dalam."

Mama dan Sava segera beranjak. Sejak Sava turun dari taksi sampai sekarang, aku tak melihat dia melirik atau bahkan menatap ke arahku. Kurasa dia benar-benar marah kepadaku. Aku merasa tidak enak hati.

Aku mengekor di belakang mereka. Kulihat Sava berbicara sebentar dengan Mama. Kemudian, ia pergi menuju kamarnya.

"Va," panggilku sebelum Sava sampai di depan kamarnya. Dia sama sekali tidak menoleh.

"Sava," panggilku lagi.

Sava terus berjalan. Tangannya kini sudah memegang handle pintu kamar. Aku langsung memegang tangannya, berniat untuk menghentikan gerakan Sava.

“Va,” panggilku. Ia menoleh ke arahku. Dari sorot matanya, dapat kulihat amarah serta kebencian. Dia benar-benar marah.

“Gue ngantuk,” katanya datar. Aku melepaskan peganganku. Sava membuka pintu dan masuk ke dalam.

Aku tak pernah mengira Sava bersikap begini kepadaku. Hal ini sungguh membuatku tidak tenang. Aku benar-benar merasa bersalah kepadanya.



Aku marah kepada Fasa. Marah besar.

Aku kira dengan membantunya mendapatkan Sara, dia akan sedikit lebih baik kepadaku. Paling nggak, dia akan menganggapku teman dan nggak memusuhi. Tapi apa, dia tetap bertingkah seenaknya. Aku nggak sudi jika harus membantunya lagi.

Fasa benar-benar orang yang nggak tahu terima kasih. Aku sudah mengeluarkan tenaga untuk mengurai masalah dia, tapi apa balasannya untukku? Nggak ada. Padahal, aku hanya menjadi satu-satunya pihak yang dirugikan dalam masalah ini. Tapi, kalian lihat sendiri kan? Aku tetap membantunya. Aku merapikan semua kekacauan yang ia ciptakan. Aku membuatnya dekat dengan Sara agar aku dan Fasa dapat lepas dari masalah yang Fasa buat.

Kurang baik apa aku?

“Va, sini deh. Tante beliin kamu bakso, nih,” ucap Tante Tata ketika melihatku menuruni tangga. Aku berjalan gontai menuju Tante Tata.

Tante Tata menyodorkan semangkuk bakso ke arahku. Uap panas masih mengepul di atas mangkok. Bakso tersebut benar-benar sangat menggoda. Sepertinya enak.

“Dimakan, Va. Tadi ada bakso langgan Tante lewat di depan rumah. Terus Tante pikir mungkin kamu mau bakso. Jadi, Tante beliin deh, buat kamu.”

Aku tersenyum ke arah Tante Tata dan mengangguk. Kemudian, aku duduk di sebelah Tante Tata.

“Makasih Tan. Tapi, Tante Tata nggak perlu repot-repot gini,” kataku.

Orangtua Fasa sangat baik kepadaku. Aku nggak bisa membayangkan apa yang terjadi jika mereka tahu bahwa aku dan Fasa nggak terikat hubungan apa pun.

“Nggak repot kok. Dimakan ya, Va,” Tante Tata memberiku seulas senyum yang membuatku ikut tersenyum.

Kebaikan hati Tante Tata dan Om Ian sering membuatku terlena. Terkadang, aku takut jika aku nggak bisa lepas dari ketulusan dan kasih sayang mereka. Bagaimana jika nanti mereka tahu aku membohonginya? Mereka pasti membenciku.

“Ma,” Suara Fasa terdengar dari arah pintu ruang makan. Seketika aku mendongak dan melihatnya berdiri di ambang pintu. Fasa memandang ke arahku. Segera kualihkan perhatianku ke mangkuk bakso.

Aku hanya ingin mengabaikan Fasa.

“Fasa mau ke rumah Beben bentar,” katanya kepada Tante Tata. Aku masih menunduk dan nggak memedulikannya.

“Pulang jam berapa?” tanya Tante Tata.

“Bentar kok, Ma. Mau ngambil buku doang,” jawabnya.

“Oh, oke.”

“Fasa pergi dulu, Ma. Bye, Va,” kudengar namaku disebut begitu lirih. Aku terdiam dan perlahan mengangkat kepalaiku. Namun, Fasa sudah nggak ada di ambang pintu. Ia sudah pergi. Aku melanjutkan kunyahanku bakso dengan suasana yang nggak jelas.

Ya, aku masih mendiamkan Fasa. Meskipun Fasa sejak tadi malam mencoba untuk berbicara kepadaku, tapi aku mengabaikannya. Ingatkan, aku masih marah kepadanya. Aku lelah dengan semua perlakuannya kepadaku. Dia menyebalkan. Sangat. Aku benci! “Fasa anaknya emang gitu, Va,” ucap Tante Tata tiba-tiba. Aku menoleh ke arah beliau.

"Anaknya suka irit ngomong dan terkesan cuek. Tapi, sebenarnya dia baik kok, Va. Baik banget. Apalagi sama orang yang dia sayang," tante Tata tersenyum lembut ke arahku. Tangan beliau kini sudah membelai rambutku seperti biasa.

Fasa baik? Dari mananya?

Selama aku mengenalnya, dia nggak pernah memperlakukan kanku dengan baik sama sekali. Sering lari dari masalah. Yang paling parah, dia nggak peduli sama aku yang sudah menjadi korbannya.

Lihatkan, dia nggak ada baik-baiknya. Sama sekali nggak ada.

"Kamu yang sabar ya, ngadepin Fasa. Dia nggak jahat kok, Va."

Aku tersenyum kecil membalas ucapan Tante Tata.

Fasa nggak jahat sama orang yang dia sukai, Tan. Dan Sava bukan salah satunya. Bagi Fasa, mungkin Sava adalah musuhnya. Musuh yang harus dibasmi.

Aku suka memandang langit malam. Apalagi ketika ada bintang. Rasanya seperti sebuah pesta. Ramai. Kelap-kelip. Aku merasa nggak sendirian.

Begitu indah.

Tiba-tiba, kulihat sebuah kotak berisi martabak manis di hadapanku. Aku menoleh ke arah kananku. Kudapati Fasa tengah duduk dengan sekotak martabak manis yang disodorkan ke arahku. Bahkan sekarang, ia sudah tersenyum kecil kepadaku.

"Sorry," ucapnya kepadaku yang membuatku mengernyit bingung.

"Gue salah."

Aku semakin mengernyitkan dahi mendengarnya mengucapkan kata sorry. Fasa mengaku salah. Apa dia sakit?

“Gue tahu gue jahat sama lo, Va. Gue egois,” katanya memandang ke arahku.

“Gue nyebabin lo ada di posisi lo sekarang. Gue malah bersikap egois dan nggak peduli sama lo. Gue minta maaf.”

Aku mengambil sekotak martabak dari tangannya. Kembali kutatap langit yang terbentang luas di atasku. Aku nggak berniat membala-balakan perkataan Fasa. Aku malas.



Di bawah langit berbintang

“Gue anak semata wayang, Va. Seumur hidup gue, gue hanya tinggal bertiga sama orangtua gue. Kehadiran lo yang tiba-tiba ini bikin gue kaget karena nggak terbiasa,” suara Fasa kembali terdengar. Aku bergemung.

“Gue nggak terbiasa diributin setiap hari sama orang lain, Va. Hal itu ngebuat gue kesel. Lo bikin gue sebel sama tingkah aneh lo yang baru pertama kali gue lihat seumur hidup gue. Kehadiran lo bener-bener ngerubah kehidupan gue. Sepertinya gue belum siap sama perubahan-perubahan itu. Gara-gara hal itu, gue sering berlaku menyebalkan sama lo. Gue nggak terbiasa,” ucap Fasa dengan suara tenang.

Penuturnya tersebut membuatku tersenyum kecil. Fasa mengutarakan apa yang ia rasakan. Kalau boleh jujur, aku pun nggak terbiasa dengan perubahan yang terjadi denganku. Fasa, keluarganya, rumah baru, dan kebiasaan baru. Aku nggak terbiasa dengan semua itu.

“Kalau beneran bisa, bakalan gue akhiri semua ini sekarang, Va. Gue bebasin lo dari masalah yang gue buat ini. Tapi, gue nggak bisa, Va. Gue nggak bisa mengakhirinya sekarang. Gue takut jika gue ngaku sekarang soal lo, Mama bakalan jatuh sakit. Gue nggak mau lihat Mama sakit lagi.”

Aku menoleh ke arah Fasa. Dapat kulihat aliran kekhawatiran di matanya. Ia terlihat sangat rapuh.

“Tante pernah sakit?” tanyaku lirih.

Fasa mengangguk dan tersenyum sedih.

“Waktu gue SMA kelas dua, Mama bilang mau jodohin gue sama anak temen Mama. Tentu gue nolak. Bahkan, gue sempet kabur dari rumah. Gara-gara itu, Mama jatuh sakit dan dirawat di rumah sakit. Saat gue tahu kalau Mama masuk rumah sakit, gue ketakutan setengah mati. Gue takut hal yang sangat buruk terjadi sama Mama,” kata Fasa dengan tatapan menerawang.

“Sejak saat itu, gue berjanji bakalan nurutin apa kata Mama. Apa pun asal Mama sembuh. Bahkan, jika Mama

mengungkit perjodohan lagi, gue bakalan mengiyakan dengan segera. Tapi entah mengapa, Mama nggak pernah ngebahas perjodohan-perjodohan lagi sampai kemarin, waktu lo nganterin gue ke rumah sakit.”

Aku nggak pernah mengira bahwa perjodohan tersebut sudah membayangi Fasa sejak dia masih SMA. Dia masih remaja, dan dia sudah disuruh memikirkan masa depannya dengan seorang cewek yang dia sendiri nggak kenal. Aku nggak bisa bayangin bagaimana bingungnya Fasa dulu.

“Gue kira, ketika perjodohan itu kembali disebut, gue bisa dengan gampang mengiyakannya karena gue juga pernah berjanji bakalan nurutin permintaan Mama. Tapi, ternyata gue nggak bisa, Va. Gue nggak bisa dengan mudahnya bilang iya soal perjodohan itu. Gue justru harus ngelibatin lo dalam masalah ini agar gue terhindar dari perjodohan itu. Gue lari dari masalah, gue cemen.” Fasa tersenyum sedih. Ia menunduk.

Aku jadi nggak tega. Maksudku, Fasa belum benar-benar dewasa. Nggak seharusnya dia mikirin hal-hal seperti ini. Ini terlalu berat, bahkan untuk seorang Fasa yang menyebalkan.

“Harusnya lo bilang masalah ini ke gue sejak awal, Sa,” kataku. Ia menoleh ke arahku. “Biar gue nggak banyak nuntut. Biar gue ikutan bantuin lo nyolesain masalah lo ini.”

“Maaf,” katanya tersenyum kecil.

“Kita bisa mulai dari awal lagi,” aku mengulurkan tangan kananku ke arahnya, “sebagai teman.”

Fasa tersenyum ke arahku dan menjabat tanganku.

“Oke. Teman.”

Mungkin memang seharusnya kami saling terbuka seperti ini sejak awal. Bagaimanapun, kami menghadapi masalah yang sama dan sudah seharusnya diselesaikan bersama-sama.

“Lo cewek yang baik, Va,” Fasa tiba-tiba memujiku dan memberiku seulas senyum kecil. Keningku kembali kukerutkan.

“Lo nggak sakit kan?” tanyaku. Ia terkekeh dan menggeleng.





Hubunganku dan Fasa membaik. Kami sudah jarang bertengkar untuk hal-hal yang nggak penting. Bahkan, Fasa sudah maklum terhadap sikapku yang sering menertawakannya. Sekarang, dia terlihat lebih santai. Lebih bisa diajak bercanda.

Namun, hubungan kami di kampus nggak berubah. Aku dan Fasa bertingkah seperti orang asing yang nggak pernah dekat. Aku nggak terlalu terganggu dengan keadaan ini. Kurasa Fasa pun nggak. Dengan begini, hubungan kami lebih aman. Nggak akan ada yang tahu jika aku tinggal di rumah Fasa.

“Fasa sama Sara sekarang deket, ya?” tanya Della. Pandangannya mengarah ke taman. Fasa, Sara dan Beben tampak dari jauhan. Mereka bertiga terlihat sedang asyik mengobrol.

Ya, Fasa dan Sara sekarang sudah akrab. Sangat dekat. Aku yakin, sebentar lagi mereka akan jadian. Jika hal itu terjadi, aku akan benar-benar bebas dari kehidupan Fasa.

Menyenangkan.

“Iya, deket,” balasku, lalu meminum es jeruk pesananku.

“Mereka cocok juga. Sara cantik, Fasa cakep. Sama-sama pinter jugakan mereka.”

“Iya.”

Yang dikatakan Della memang benar. Mereka berdua terlihat sangat serasi. Kulihat keduanya sangat bahagia ketika bersama. Persis seperti pasangan yang dimabuk cinta.

"Eh, nanti malam jalan yuk?" ajak Della. Aku menoleh ke arahnya.

"Ke kafe, Josan kan manggung."

"Nggak bisa," kataku.

"Gue capek. Mau tidur aja."

"Bener kata Josan, sekarang lo jadi susah diajak main. Kenapa sih?" tanyanya curiga.

Masalahnya, selain memang sekarang aku tinggal di rumah Fasa, malam ini aku sudah janji untuk ikut Fasa dan keluarganya pergi ke acara pernikahan sepupu Fasa. Sebenarnya, aku sudah menolak dan memang aku nggak berniat ikut. Tapi, bagaimana lagi, kedua orangtua Fasa memaksaku. Jadi, ya dengan berat hati aku harus ikut.

"Ya orang capek, Dell. Gue mau tidur aja seharian."

Della masih memandangku dengan tatapan curiga. Aku tersenyum lebar. Berusaha bersikap senatural mungkin. Jangan sampai Della curiga.

Sepertinya aku nggak bisa terus-terusan begini. Aku harus segera angkat kaki dari rumah dan hidup Fasa.

-Fasa-

Jangan lupa nanti malam diajakin Mama ke nikahan sepupu gue.

Kubaca satu pesan masuk dari Fasa. Astaga, aku benar-benar nggak mau datang ke acara tersebut.

Harus banget dateng ya, Sa?

Aku menyentuh ikon replay.

Aku takut jika nanti aku dikenalkan ke anggota keluarga Fasa sebagai calon Fasa. Semakin susah lepas aku dari keluarga Fasa. Dosaku akan tambah banyak juga.

Ponselku bergetar.

-Fasa-

Ya udah, lo nggak usah pulang aja sampai nanti sore.
Biar gue bilang ke Mama kalau lo ada tambahan kuliah yang nggak bisa lo tinggalin.

Aku memandang nggak percaya layar ponselku. Lihat kan? Dia benar-benar berubah. Dia mau membantuku agar terhindar dari acara pernikahan itu.

Segera kutolehkan kepalaku ke arah Fasa. Ia sedang memandangku dengan wajah datar seperti biasa. Aku tersenyum lebar sebagai tanda terima kasih. Dia mengangguk kecil.

Sekarang, bisa dibilang, aku dan Fasa adalah teman yang saling bantu.

“Lo kenapa deh?” suara Della membuyarkanku. Aku menggeleng dan tersenyum lebar.

“Jalan yuk,” kataku. Della menjawab dengan tatapan bingung.

Untuk pertama kalinya dalam sejarah hidup di keluarga Fasa, aku benar-benar merasa bebas. Seharian aku pergi main bersama Della tanpa khawatir dicari oleh Tante Tata atau Om Ian. Aku benar-benar merasa bebas.

Leganya.

Aku melangkah ke dalam rumah dengan senyum mengembang. Namun, senyumku pudar ketika mendapati Fasa sibuk menonton TV.

“Kok lo di rumah?” tanyaku bingung.

Kenapa dia berada di sini? Jangan-jangan, Tante sama Om masih di rumah? Yah, gawat dong.

“Udah balik?” tanyanya santai sambil menoleh ke arahku.

“Tante sama Om masih belum berangkat, ya?”

Aku mulai panik.

“Udah tadi sore.”

“Terus kok lo di sini? Lo nggak ikut?”

“Nyokap nyuruh gue di rumah buat nemenin lo,” jawabnya.

“Oooh.”

“Lo udah makan?”

“Udah,” jawabku.

“Mau duduk? Nonton?” tawarnya.

Lihat kan. Fasa sekarang ramah kepadaku. Kadang sikapnya saat ini menimbulkan perasaan aneh di pikiranku. Rasanya, dia seperti bukan Fasa yang kukenal. Tapi, aku menyukainya. Paling nggak, sekarang dia menganggapku teman, bukan musuh.

“Gue mau ke kamar aja,” aku menjawab dan tersenyum kaku.

Fasa hanya mengangguk. Ia kembali fokus dengan acara TV yang sedang ditonton. Kemudian aku pergi ke kamar untuk beristirahat.

Aku agak nggak percaya jika Tante Tata menyuruh Fasa tinggal dan menemaniku di rumah. Acara pernikahan sepupu Fasa sangat penting. Harusnya, Fasa hadir di sana bersama keluarga yang lain. Tapi, Tante Tata justru menyuruh Fasa di sini bersamaku. Apa segitu nggak teganya Tante Tata melihatku sendirian di rumah?

Terkadang, sikap Tante Tata membuatku tak habis pikir. Beliau luar biasa baik terhadapku. Apa yang menjadikan Tante Tata begitu sayang kepadaku? Aku merasa nggak punya hal istimewa. Jadi, mengapa Tante Tata bisa sangat baik dan sayang kepadaku?

Diam-diam, aku sering membandingkan diriku sendiri dengan cewek yang seharusnya dijodohkan dengan Fasa. Meskipun aku nggak tahu bagaimana bentuk wajah atau sifatnya, entah mengapa aku merasa serba lebih dari gadis yang dijadikan jodoh Fasa. Maksudku, jika aku serba kurang dibanding jodoh Fasa, nggak mungkin Tante Tata merestui hubunganku dan Fasa. Pasti beliau akan menentangnya dan memaksa Fasa untuk menikah dengan orang pilihannya.

Hidup Fasa berat juga.

Awalnya, aku berniat untuk tidur. Sayang, mataku nggak bisa terpejam. Aku pun pergi keluar kamar dan turun ke lantai bawah.

Sepertinya, Om dan Tante masih belum pulang karena rumah masih terlihat sepi. Dapat kudengar suara TV menyala, pertanda Fasa masih setia menonton.

Kulihat Fasa masih fokus menatap TV di hadapannya. Wajahnya terlihat sangat tenang tanpa ekspresi. Dalam posisi seperti itu, Fasa terlihat lebih ganteng. Astaga, apa yang kupikirkan?

Mataku beralih ke layar TV. Seorang perempuan berambut panjang dan berbaju putih lusuh tengah memandangku dari balik layar televisi.

“Aaaaaaak!” teriakku spontan. Jantungku berdegup nggak karuan karena kaget.

“Lo kenapa?” Fasa memandangku dengan wajah bingung.

Aku menggelengkan kepala. “Nggak,” balasku dengan senyum kaku.

Aku berjalan mendekat ke arahnya. Fasa masih mengamatiku. Aku mulai merasa canggung.

“Kirain lo tidur,” katanya.
“Belum ngantuk,” balasku.
“Film apa sih?” tanyaku memandang layar TV dengan takut.

“Shutter.”

“Horor, ya?”

“Takut?” tanyanya dengan sebelah alis terangkat.
Dengan yakin aku menggelengkan kepala.

“Enggaklah. Ngapain, gue nggak...aaaaaa!” Teriakku lagi ketika melihat sosok perempuan tadi muncul lagi. Jantungku kembali berdetak hebat. Aku benar-benar membenci film horor.

Kudengar kekehan dari arah sampingku. Kini kulihat Fasa menertawakanku. Hal yang membuatku sebal.

Orang lagi takut nggak boleh diketawain.

“Lo takut sama film horor?” tanyanya dengan nada geli.
Aku hanya cemberut membalias ucapannya.

“Gue nggak nyangka lo penakut,” ledeknya. Aku tambah cemberut.

Tiba-tiba Fasa menekan tombol di remote yang dipegangnya. Volume TV semakin keras. Suara yang keluar benar-benar menakutkan.

Segera kututup kedua telingaku dan kutatap sebal wajah Fasa. Namun, Fasa justru tersenyum lebar bahkan menerawakanku.

“Fasa, sumpah nggak lucu!” kataku, mulai ketakutan ketika mendengar *backsound* film yang ditonton Fasa.

Seumur-umur, aku paling anti dengan yang namanya film horor. Aku benar-benar nggak suka nonton film yang isinya cuma hantu nggak jelas. Aku bahkan nggak tahu kenapa orang sudi menonton film yang membuat mereka takut. Aku nggak paham dengan selera mereka.

Aku mencoba merebut remote TV yang Fasa pegang. Namun dengan gesit, Fasa berhasil menghindar dari tanganku.

Aku benar-benar ingin mematikan TV.

“Sa,” rengekku semakin ketakutan ketika kudengar suara yang menegangkan.

“Sa, nggak usah iseng. Nggak lucu,” kataku lagi.

Fasa tertawa terbahak-bahak sambil memandang ke arahku. Aku nggak pernah melihat Fasa tertawa seperti ini. Dia terlihat sekali sangat terhibur dengan ketakutanku ini.

“Ternyata kayak gini rasanya ketika lo tertawa di atas penderitaan gue. Cukup menyenangkan juga,” katanya di sela tawa yang menyebalkan.

Ternyata, Fasa lebih menyeramkan jika tertawa daripada diam.

Fasa nyebelin.

“*Hatchiii.*”

Seisi kelas kini menoleh ke arah Della. Sejak pelajaran dimulai sampai selesai, ia nggak ada henti-hentinya bersin. Sepertinya dia sedang terserang flu.

“*Hatchiii.*”

Kembali ia bersin. Anak-anak tertawa. Bahkan, dosenku pun tersenyum mendengar suara bersin Della yang sejak tadi meramaikan kelas.

“Baiklah, sampai di sini dulu pertemuan kali ini. Kasihan teman kalian ada yang sakit. Kalau terlalu lama di sini, Bapak bisa ketularan,” canda Pak Trio. Anak-anak tertawa.

“Dell, sakit terus ya,” seru Beben. Kembali terdengar suara tertawa. Della sudah melotot sebal ke arah Beben.

Pak Trio pergi meninggalkan kelas. Beberapa anak pun sudah membubarkan diri dari dalam kelas. Aku sendiri masih cekikikan menertawakan Della yang terlihat sangat tersiksa dengan flunya.

“Lo ke kampus bawa penyakit aja, deh,” cibirku.

“Berisik lo. Ketularan baru tahu rasa.”

Aku semakin tertawa mendengar omelannya. Della berdecak sebal sambil memandang ke arahku.

“Ya, Tuhan, semoga Sava juga kena flu. Amin.”

“Mana ada! Doa jelek nggak akan pernah dikabulin,” ucapku seraya mengetuk-ngetuk meja. Amit-amit.

Aku benar-benar nggak ingin kena flu.

“Doa orang teraniaya kayak gue pasti dikabulin,” Della menjulurkan lidahnya seolah meledekku.

Ya Tuhan, jangan dengarkan doa Della. Dia bukanlah orang teraniaya. Sungguh.

“Lo lama deh,” kataku mulai sebal ketika melihat Della mengeluarkan sisir andalannya. Della hanya tersenyum lebar. Ia mulai menyisir rambut panjangnya. Benar-benar lama nih.

“Gue tunggu di luar, Dell,” aku menepuk pundaknya, lalu berjalan ke luar kelas.

“Jangan ke kantin duluan,” teriak Della dari dalam.

Kalau dia terlalu lama ya, pasti kutinggal. Aku kan sudah lapar sekali. Tadi pagi aku nggak sempat sarapan gara-gara terlambat bangun.

Tanpa sengaja pandanganku tertuju ke arah Fasa. Ia tengah berdiri di sebelah majalah dinding nggak jauh dari tempatku berdiri. Ia sedang menelepon seseorang. Kulihat ia tengah mencoba menahan diri untuk tetap sabar dan tenang. Sesekali, Fasa memutar bola mata dengan malas dan beberapa kali ia terlihat gemas sendiri.

Aku tertawa kecil. Pasti itu dari mama Fasa. Setahuku, yang dapat membuat Fasa mengeluarkan eskpresi seperti itu hanya mamanya.

Kini, di belakang Fasa, kulihat seorang cewek yang sedang mengendap-endap dan berjalan ke arahnya. Senyum sumringah terukir di bibir gadis itu. Sangat cantik. Nggak heran Fasa jatuh cinta. Dan ya, cewek itu adalah Sara.

Sekarang, Sara menutup mata Fasa dari belakang seolah ingin memberinya kejutan. Ketika Fasa menyadari bahwa ta-

ngan yang sedang menutup matanya adalah Sara, ia tersenyum. Senyuman yang begitu lepas.

Sangat mudah bagi Sara membuat Fasa tersenyum. Suatu hal yang sangat susah untuk kulakukan.

Kurasakan pipi kananku ditarik oleh seseorang. Aku merengis kesakitan. Josan sedang tersenyum lebar sementara tangannya masih mencubit pipiku.

“Sakit,” rengekku memukul lengannya kesal. Josan melepasikan cubitannya dan tertawa bahagia karena melihatku kesal.

“Nanti malam gue manggung. Nonton ya,” ucapnya, masih memamerkan senyum yang menyebalkan.

“Nggak mau. Males nonton lo manggung. Suara lo jelek juga,” aku menjulurkan lidah ke arahnya.

“So don’t you worry your pretty little mind. People throw rocks at things that shine. And life makes love look hard.” Josan menyayikan lagu Taylor Swift Ours. Aku tertawa mendengarkan nyanyiannya.

“*The stakes are high, the water’s rough,*” aku menutup mulutnya agar ia nggak melanjutkan lagi nyanyiannya. Tawaku masih menggema ketika melihatnya melotot ke arahku. Kurasakan bibirnya melengkung membentuk senyuman di balik tanganku.

“*But this love is ours....*” aku melanjutkan nyanyiannya sambil tertawa.

“Sumpah suara kalian berdua jelek,” cibir Della sambil memandang kami dengan bosan.

“Ayo ke kantin, gue laper.”

Aku dan Josan tertawa melihat Della yang sekarang sudah berjalan mendahului kami. Tiba-tiba saja, pandanganku bertemu dengan mata Fasa yang ternyata tengah memperhatikanku. Tatapan yang nggak kumengerti. Aku hanya memberikan senyum kecil kepadanya. Ia justru membalas dengan membuang muka ke arah Sara.

Ada apa dengannya?



Aku sudah mengatakan segala hal kepada Sava. Mengenai masalah perjodohan dan perlakuan menyebalkanku kepadanya. Ia tak marah. Ia bahkan mengerti yang tengah kualami. Ia memakluminya. Dan hal itu membuatku mengubah pandanganku mengenai dirinya. Sava tak semenyebalkan yang kukira. Ia cewek yang baik. Aku percaya kepadanya.

Kupikir, seumur hidup, aku akan membenci Sava karena bagiku dia cewek yang aneh. Tapi sejak malam itu, segala kebaikan mengenai dirinya tiba-tiba terlihat jelas di mataku. Sava yang terkadang menyebalkan dan berisik, ternyata juga pengertian. Aku menghargainya sekarang.

Sava juga sebenarnya sosok menyenangkan. Dan, Sava lucu karena takut dengan film horor. Aneh. Film seru begitu kok, ditakuti.

Sava versiku sekarang bukan lagi kebo yang berisik. Masih berisik sih, tapi bisa ditoleransi. Ternyata, dia juga cewek yang baik. Kebo yang baik.

Tadi waktu aku di kampus, aku melihat Sava bersama dengan Josan. Mereka tertawa bersama. Sava terlihat sangat bahagia bersama Josan. Ada sedikit perasaan bersalah yang muncul waktu itu karena aku telah merenggut kebahagiaan serta kebebasannya.

Apa dia tertekan di sini bersamaku dan bersama keluargaku? Ah, pasti iya.

“Hatchiii.”

Suara itu berasal dari dapur. Kini, kulihat Sava tengah mengusap hidungnya sambil memegangi segelas air putih di tangan kiri.

“Baru balik, Fasa?” tanyanya ketika melihat kehadiranku. Aku mengangguk dan mendekat ke arahnya.

“Lo ketularan Della?” tanyaku seraya duduk di kursi meja makan.

Bersin-bersin Della sehari ini ternyata mampu menerobos pertahanan tubuh Sava.

“Enggak,” jawabnya. Sava kini duduk di kursi berhadapan denganku.

“Lo sama Sara sudah deket, ya? Kapan jadian?” Sava penasaran.

“Nggak tau,” balasku.

Hubunganku dan Sara memang sudah dekat. Kami sering pulang bersama. Kami pun selalu bertukar kabar lewat BBM. Tapi, aku dan Sara baru kenal. Rasanya aneh jika harus jadian secepat ini.

“Kok nggak tahu? Lo nggak ada rencana nembak?” tanyanya lagi.

Rencana nembak? Entahlah, aku malah belum memikirkannya. Maksudku, aku masih menikmati hari-hariku bersama dengan Sara. Kami masih dalam tahap saling kenal, belum cocok untuk melangkah ke hubungan yang lebih jauh.

“Gue baru kenal dia beberapa minggu, Va.”

“Ya nggak apa-apa, Sa.”

“Kalau dia nolak?” tanyaku.

“Nggak mungkin lo ditolak Sara. Gue lihat, dia juga suka sama lo. Jadi, tembak aja.”

“Menurut lo kayak gitu?”

Sava mengangguk yakin. Ia meminum air dari dalam gelas seraya mengacungkan jempolnya ke arahku, seolah memberiku dukungan untuk segera menembak Sara. Aku masih

tak tahu bagaimana cara otak Sava bekerja. Ia seolah menganggap semuanya mudah. Termasuk masalah tembak-menembak ini—yang bagiku hal besar.

“Lo pernah nggak ngajakin dia makan malam?” Tanyanya kepadaku. Aku menggeleng. Kini Sava sudah memandang ke arahku dengan tatapan nggak percaya.

“Kenapa lo jadi cowok nggak punya inisiatif sama sekali, sih?” Sava gemas sendiri.

“Gue ngajakin dia makan pas nganterin dia pulang.”

“Beda, Sa,” katanya.

Bedanya apa? Sama-sama makan, kan?

“Apa lo nggak benar-benar suka sama Sara?” tanyanya tiba-tiba.

“Suka,” jawabku. Aku bingung dengan pertanyaan Sava.

Bukannya sejak awal dia sendiri yang bersikeras mengatakan bahwa aku suka sama Sara. Aku berani mendekati Sara juga atas dukungan Sava. Lalu, mengapa dia sendiri yang meragukannya?

“Kalau lo suka sama orang, harusnya lo ngelakuin sesuatu yang bikin dia seneng, bikin dia merasa istimewa, Sa.”

“Gue kira Sara sudah seneng tanpa gue harus berbuat apa-apa.”

Ya, aku melihat Sara bahagia dengan kebersamaan kami belakangan ini. Dia sering tersenyum bahkan tertawa ketika bersamaku. Itu tandanya dia senangkan? Kenapa Sava masih menilai tindakanku kurang?

“Dia bakalan lebih seneng kalau lo ngelakuin sesuatu buat dia.”

“Ngelakuin sesuatu kayak makan malam ...?”

“Iya salah satunya,” jawabnya gemas.

“Lo bener-bener cowok nggak peka.”

Aku hanya mendengus dan menggelengkan kepala mendengar ucapannya.

Ternyata benar, cewek itu banyak maunya. Ribet dan bikin pusing. Aku benar-benar tak tahu jalan pikiran mereka. Sangat tidak logis.

Tapi, baiklah. Ini demi Sara.

“Oke. Gue bakalan ngajakin Sara dinner nanti malam,” kataku. Sava tersenyum lebar. Salah satu cara membahagikan cewek, aku yakin, adalah dengan mengikuti saran mereka. Jadi, oke, dinner malam ini.

Kuputuskan membuat janji dengan Sara untuk dinner bersama. Aku akan mengajaknya ke salah satu kafe yang cukup romantis. Sebenarnya, itu kafe yang direkomendasikan Sava. Sepertinya, aku memang tak tahu apa-apa soal Sara dan dunianya. Sejauh ini, Sava memang banyak membantuku—juga menertawakanku.

“Gue cukup ngasih rekomendasi tempat buat lo, selebihnya lo sendiri yang harus bergerak,” ucap Sava. Aku mengangguk pasrah. Sava akan sangat berisik jika sudah berurusan dengan hal-hal seperti ini.

Sekarang, aku dan Sava sedang berada di mobil menuju apartemen Sava. Aku tak bisa pergi sendirian dan meninggalkan Sava di rumah. Omelan panjang dari Mama akan jadi sahabat sejatiku bila aku melakukan hal itu. Jadinya ya, aku akan mengantarkan Sava ke apartemennya. Sava bilang dia juga akan pergi ke kafe tempat Josan biasa manggung. Jadi, ya, sudah.

“Lo udah berapa lama pacaran sama Josan?” tanyaku menoleh ke arahnya.

“Sama Josan?” Sava mengulang pertanyaanku dengan nada geli.

Kini, Sava justru tertawa. Aku semakin bingung.

“Gue sama Josan sudah lamaaa banget pacaran.”

“Oh,” balasku.

Mereka berdua memang terlihat sangat akrab. Sangat dekat. Tak ada kecanggungan sama sekali.

“Hatchiii...”

Aku menoleh ke arahnya dan memandangnya khawatir. Apa dia kena flu?

“Gue nggak apa-apanya,” katanya sebelum aku melontarkan sebuah kalimat.

“Lo yakin nggak apa-apanya?”

Sava mengangguk yakin.

“Ya udah, nanti gue jemput lo di kafe tempat Josan manggung aja,” kataku menoleh ke arahnya.

“Iya deh,” balasnya menggaruk hidungnya yang terlihat sedikit merah.

“Gue jemput lo jam setengah sepuluh.”

“Oke.”

Kuamati wajahnya yang terlihat sedikit pucat. Aneh melihat Sava yang banyak bicara tiba-tiba lesu.

“Apa sih, gue nggak apa-apanya. Nggak usah ngelihatin gue kayak gitu,” katanya galak.

“Udah lo nyetir aja,” lanjutnya.

Aku mengembuskan napas lelah mendengar ocehannya. Sepertinya benar dia baik-baik saja. Kalau dia sakit, tidak mungkin dia bisa galak seperti itu.

“Lo jangan ke mana-mana nanti. Tetap di kafe sampai gue dateng. Nyalain hape lo terus,” ucapku kepadanya.

Meskipun begitu, entah kenapa aku tetap saja khawatir jika benar Sava sakit. Bagaimanapun, dia sudah banyak membantuku. Aku tak tega kalau sampai dia sakit.

“Iya cerewet,” balasnya setengah kesal.

Tiba-tiba aku teringat Josan. Harusnya Josan bisa merawatnya ketika Sava sakit? Tapi, Josan sedang manggung. Dia sedang kerja.

Kenapa aku jadi pusing seperti ini memikirkan Sava?



Malam ini Sara terlihat sangat cantik. Gaun hitam selutut yang ia kenakan membuatnya terlihat anggun. Rambut panjang ber-gelombangnya dibiarkan terurai indah. Benar-benar sempurna.

“Kenapa ngelihatin gue gitu banget?” senyum kecil meng-hiasi wajahnya. Tangan kanannya menyibakkan helaian rambut yang jatuh ke depan wajah.

Aku tersenyum kecil melihatnya.

“Lo terlihat sangat cantik,” kataku dengan jujur.

Semburat merah muda muncul di kedua pipinya. Ia ter-senyum malu-malu. Aku terkekeh geli. Sangat menggemaskan.

“Makasih,” balasnya.

Aku menarik napas lega kerena telah berhasil membawa Sara ke kafe yang direkomendasikan Sava. Benar kata Sava, suasana yang tak terlalu ramai, ditambah dengan lampu temaram membuat suasana kafe menjadi romantis. Terima kasih Sava.

Lagu-lagu slow bertemakan cinta mengalun menemani para pengunjung. Beberapa pengunjung terlihat asyik mengobrol.

“Gue nggak nyangka kalau lo tipe cowok yang romantis,” kata Sara tiba-tiba.

Aku mencoba menyembunyikan kekagetanku. Jadi, mengajak seorang cewek pergi makan malam ke tempat seperti

ini termasuk dalam kategori romantis? Aku tak pernah benar-benar memikirkan hal seperti ini.

“Lo seneng?” tanyaku masih berusaha menyembunyikan kegembiraan. Sara tersenyum lebar.

“Senenglah. Seneng banget,” jawabnya masih dengan senyuman di bibirnya.

Benar kata Sava. Sepertinya, Sava cukup jago dalam masalah seperti ini.

“Gue juga seneng kalau lo seneng,” kataku tersenyum ke arahnya. Sara kembali menebar senyum kepadaku. Sangat manis.

“Eh denger deh,” katanya memegang tanganku. Sara memintaku untuk diam dan mendengarkan lagu yang sedang mengalun. Aku menuruti permintaannya. Aku diam dan mencoba menajamkan indra pendengaranku.

Sebuah lagu yang cukup enak didengar tengah mengalun. Sara tersenyum geli ketika mendengarkan lagu ini.

*We're only getting older, baby
And I've been thinking about it lately
Does it ever drive you crazy
Just how fast the night changes?
Everything that you've ever dreamed of
Disappearing when you wake up
But there's nothing to be afraid of
Even when the night changes
It will never change me and you*

“Lagunya bagus,” kataku Sara tertawa. Apa ada yang salah?

“Tahu nggak, ini lagu siapa?” tanyanya kepadaku.

Aku menggelengkan kepala. Sepertinya, aku merasa tak asing dengan lagu ini. Tapi aku tak tahu siapa penyanyinya. Benar-benar tak tahu.

“Ini yang nyanyi tuh Harry, Louis, Liam, Niall sama Zayn,” Sara tertawa kecil menyebutkan nama-nama yang sangat tak asing bagiku.

Ternyata Sara sedang meledekku. Aku tertawa kecil ketika mengingat kebodohanku dulu. Ini semua karena Sava.

“Oh, Zayn masih gabung dengan One Direction saat lagu ini direkam,” katanya lagi. Senyum Sara kali ini sempurna menghiasi wajah tirusnya. Aku tidak dapat membayangkan bila Sava tampil anggun seperti Sara. Ah, kenapa aku malah teringat kepada Sava di saat sedang bersama Sara seperti ini?

Aku tersenyum dan mengangguk.

“Oke, baiklah. One Direction.”

Sara kembali tertawa. Aku ikut tertawa. Sara terlihat benar-benar bahagia.

Mungkin aku harus berterima kasih kepada Sava karena telah mengerjaku dulu. Jika dia tidak pernah melakukan hal itu, sekarang aku tak akan memiliki bahan perbincangan untuk membuat Sara tersenyum bahkan tertawa karenaku.

Melihat Sara tersenyum seperti ini, aku merasa bahagia bahagia. Aku sangat suka dengan senyumannya. Sangat cantik.

Kami berdua mengobrolkan banyak hal. Dari hobi sampai dosen-dosen di kampus pun tidak luput dari pembahasan. Sara terlihat sangat antusias ketika membicarakan kucing peliharaannya yang menurutnya sangat lucu dan lincah. Tubuhnya berguncang ketika tertawa. Aku semakin terkesan dengan Sara. Anggun dan tidak berisik. Sara terlihat sangat menggemaskan ketika membicarakan hal yang ia sukai.

Tanpa sadar, obrolan kami sudah berlangsung berjam-jam. Jarum jam di tanganku mengingatkanku kepada Sava. Aku sudah berjanji untuk menjemputnya pukul setengah se-puluh malam. Aku terlambat!

“Sar,” panggilku memotong ceritanya.

“Ya?” tanyanya dengan wajah penuh tanda tanya.

Bagaimana caranya mengakhiri makan malam seperti ini? Maksudku, mengakhirinya dengan cara tiba-tiba seperti ini? Entah mengapa aku berharap Sava ada di sini untuk membantuku.

Sava, cewek dengan seribu ide aneh itu. Aku butuh bantuanmu.

“Udah malem,” kataku. Aku merasa salah melontarkan kata.

“Mungkin sebaiknya kita pulang sekarang.”

Aku merasa kalimat barusan terlalu kasar diucapkan seorang cowok kepada cewek yang disukai.

“Maksud gue, gue nggak enak nganterin lo pulang terlalu malam,” aku kembali berbicara sebelum Sara membalas ucapanku. Aku mengubah posisi dudukku untuk menyembunyikan ketidaknyamanan.

“Dan nggak baik juga kan, kalau cewek pulang kemandilan,” lanjutku tersenyum ke arahnya.

Astaga, apa yang sedang kuucapkan? Alasan macam apa ini? Dan inilah salah satu alasan mengapa aku tidak berani mendekati Sara. Aku payah.

“Oke,” Sara membalas perkataanku dengan senyum kecil.

“Gue nggak bermaksud gimana-gimana, gue cuma...”

“Iya, Sa. Gue tahu maksud lo,” potong Sara seraya terkeh. Sepertinya, Sara sudah tahu arah pembicaraanku. “Ayo.”

Dan sekarang aku merasa benar-benar tidak enak telah membohongi Sara.

“Gue seneng makan malam bareng lo,” ucapku berusaha mencairkan suasana.

“Gue juga seneng, Sa. Seneng banget,” Sara tersenyum kepadaku. Senyum yang sangat manis hingga membuatku ikut tersenyum.

“Makasih ya, Sa.”

Kuedarkan pandanganku ke seluruh kafe yang terlihat sedikit ramai. Sekarang, aku sedang berada di Parrish Cafe, kafe di mana aku berjanji akan menjemput Sava. Sejak tadi, aku sudah mencoba menghubungi nomor Sava. Tapi tak sekali pun ia mengangkat panggilanku. Sekarang, aku tak tahu Sava berada di mana.

Apa mungkin Sava sudah pulang ke rumah? Tapi tidak mungkin, dia tidak mungkin pulang sendirian ke rumah. Atau mungkin dia sudah berada di apartemennya? Tapi tidak mungkin juga, karena Josan masih di sini—ya, aku melihat Josan masih bernyanyi di atas panggung.

Sial, harusnya aku tidak terlambat menjemputnya di sini. Sekarang, aku bingung sendiri dengan keberadaan Sava. Dia ada di mana?

Aku memeriksa lantai atas dan toilet. Kuedarkan pandanganku untuk memeriksa setiap sudut.

“Fasa?” kudengar namaku dipanggil dari belakangku. Aku berbalik dan kudapati Della tengah berjalan ke arahku.

“Sama siapa lo?” tanyanya tersenyum lebar ke arahku.

“Gue sama … temen,” kataku berbohong. Sudah berapa kali aku berbohong hari ini?

“Lo? Sama Sava, ya?”

“Nggak. Dia di apartemennya. Lagi sakit dia. Kayaknya ketularan flu gue,” Della terkekeh. Aku sedikit terkejut.

“Flu gue udah mendingan. Eh, malah sekarang giliran Sava yang sakit. Dia bener-bener setia kawan.”

Sava berada di apartemennya? Apa mungkin dia masih di apartemen dan tak pernah ke kafe ini untuk menonton Josan manggung? Sava sakit?

Jadi, aku meninggalkan Sava di apartemennya sendirian di saat dia sedang sakit? Oh Tuhan. Apa kata mamaku nanti?

“Oke. Kalau gitu, gue duluan, Dell,” aku segera berpamitan dengannya dan pergi dari kafe ini.

Aku cepat-cepat pergi ke apartemen Sava untuk menjemputnya. Meskipun Della berkata bahwa Sava sepertinya kena flu, perasaan khawatir tetap menguasaiku. Bagaimana kalau flu Sava parah? Sejak tadi, ia tidak mengangkat panggilan teleponku. Jangan-jangan dia pingsan?

Ya Tuhan, semoga Sava baik-baik saja.

Kuketuk pintu di hadapanku berkali-kali, pintu tak terbuka juga. Aku sudah melakukan hal ini lebih dari lima menit. Bagiku, ini sangat lama.

Sava ke mana?

“Sava!” Aku coba memanggil namanya. Hening.

Kulirik jam yang bertengger di tangan kiriku, sudah hampir jam sebelas malam. Aku sudah terlambat satu jam lebih dari janji untuk menjemputnya di kafe.

Kembali kuketuk pintu di hadapanku dan kuserukan namanya. Namun, pintu ini masih belum terbuka juga. Aku mulai cemas.

Apa Sava baik-baik saja? Atau dia sebenarnya malah tidak ada di sini? Terus dia di mana? Apa mungkin dia pulang ke rumahku? Tapi, tidak mungkin karena Mama baru saja meleponku dan menyuruh kami segera pulang.

Astaga, Sava ke mana?

Tiba-tiba pintu di hadapanku terbuka dan terlihatlah sosok Sava yang begitu kacau. Wajahnya terlihat tidak bersemangat dan rambutnya sedikit kurang rapi. Apa dia baik-baik saja?

“Fasa?” katanya sedikit terkejut dengan kehadiranku. Suaranya terdengar sedikit serak. Sava benar-benar sedang sakit.

“Sini masuk,” katanya lagi membuka pintu sedikit lebar agar aku bisa masuk ke dalam. Sava berjalan menuju sofa.

Tanpa berkata apa-apa lagi, Sava langsung duduk dengan kepala bersandar pada punggung sofa. Dia terlihat sangat lemas.

“Lo sakit?” tanyaku, lalu ikut duduk di sofa.

“Nggak kok,” jawabnya masih dengan suara serak.

“Gue cuma ngantuk.”

“Tapi lo kelihatan pucet banget, Va.”

“Dibilangin enggak,” suara Sava terdengar lirih. Ia seakan tidak kuat untuk berbicara lebih keras lagi.

“Ya udah, ayo pulang,” ucapku. Ia menggelengkan kepala.

Matanya sekarang sudah tertutup. Napasnya terdengar sangat berat. Sava benar-benar sakit. Mengapa masih tidak mengaku?

Seharusnya aku tak mengajaknya keluar malam ini. Seharusnya dia istirahat di rumah, bukan di sini sendirian seperti tadi. Untung tidak terjadi hal buruk terhadapnya. Aku benar-benar merasa menyesal.

Handphone di saku jaketku bergetar. Segera kuambil ponsel tersebut.

“Sa, jam segini kenapa belum pulang juga? Kalian di mana?” Mama menyelidik.

“Lagi di apartemennya Sava, Ma.”

“Ngapain di sana? Sa, kamu nggak ngapa-ngapain Sava, kan? Ini sudah malam, Sa. Kenapa mainnya malah di apartemennya Sava? Fasa, ajak Sava pulang sekarang!” suara Mama terdengar lantang.

Mama memang dramatis sekali. Astaga.

“Fasa nggak ngapa-ngapain Sava, Ma,” aku membalas perkataan Mama sebelum Mama kembali berbicara.

“Tadi, Sava mau ngambil sepatunya di apartemen. Ya udah, Fasa anterin,” aku berbohong kepada Mama untuk kesekian kalinya. Dosaku semakin banyak.

“Ya udah, sekarang pulang kalau begitu.”

Aku melirik ke arah Sava yang masih terlelap di sofa. Ia terlihat sangat damai dalam tidurnya. Apa aku tega membangunkannya? Lagi pula, dia sekarang sedang sakit.

“Sava tidur, Ma,” balasku.

“Dia kayaknya lagi sakit.”

“Sava sakit? Dia sakit apa, Sa? Parah nggak? Dibawa ke dokter, Sa. Cepatan. Atau bawa ke rumah sakit sekalian.”

Kudengar Mama mulai panik di seberang sana. Sangat terlihat bahwa Mama sayang kepada Sava.

“Dia tidur, Ma. Fasa nggak tega bangunin,” kataku.

Kuulurkan telapak tanganku ke arah dahi Sava. Rasa hangat langsung menyelimuti telapak tanganku ketika kusentuh dahinya. Sava demam.

“Terus gimana?” tanya Mama masih terdengar khawatir.



Sava demam

"Boleh nggak kalau Fasa malam ini tidur di sini, Ma? Jagain Sava? Fasa nggak tega bangunin Sava, Ma. Dia demam. Kepalanya juga pasti sedang pusing. Kasian kalau dibangunin." Aku kembali melirik ke arah Sava.

"Ya udah. Kamu jagain Sava baik-baik, Sa. Jangan diapain! Terus kasih dia obat penurun panas."

"Iya, Ma."

"Jagain bener-bener lho, Sa. Awas kalau Sava kamu apa-apain."

"Iya Mama," kataku mulai gemas. Lagian, Sava mau ku-apain? Astaga Mama!

Setelah berpamitan dengan Mama, kuputuskan sambungan telepon kami. Mataku kembali tertuju kepada Sava yang masih tenang dalam tidurnya. Aku harus memindahkannya ke kamar. Kasihan jika dia harus tidur di sofa sampai pagi.

Dengan hati-hati, kugendong Sava ke dalam kamarnya. Kurebahkan tubuhnya di atas tempat tidur. Aku pastikan dia tidak terganggu. Setelah memastikan semuanya terkendali, aku pergi ke dapur untuk mencari baskom dan air dingin. Aku harus mengompres Sava agar demamnya turun.

Sava sudah makan belum, ya? Apa dia sudah minum obat? Jika dia belum makan dan belum minum obat juga, bisa-bisa sakitnya tambah parah.

Setelah mendapatkan peralatan untuk mengompres Sava, aku kembali ke kamarnya. Aku duduk di pinggir tempat tidurnya. Aku memerhatikan Sava yang masih tertidur. Kuulurkan kembali telapak tanganku ke dahinya. Panas sekali. Bibir Sava mulai mengeluarkan suara. Ia mengigau. Kemudian ia kembali hening. Segera kuletakkan saku tangan yang sudah kubasahi dengan air ke dahi Sava, berharap demamnya segera turun.

Kupandangi wajah pulas Sava yang sedang tertidur. Tak pernah kutahu bahwa ia dapat diam seperti ini. Yang kutahu, Sava selalu heboh di setiap keadaan. Bahkan, ketika tidur pun kukira dia juga akan berisik. Tapi, ternyata tidak. Dia terlihat

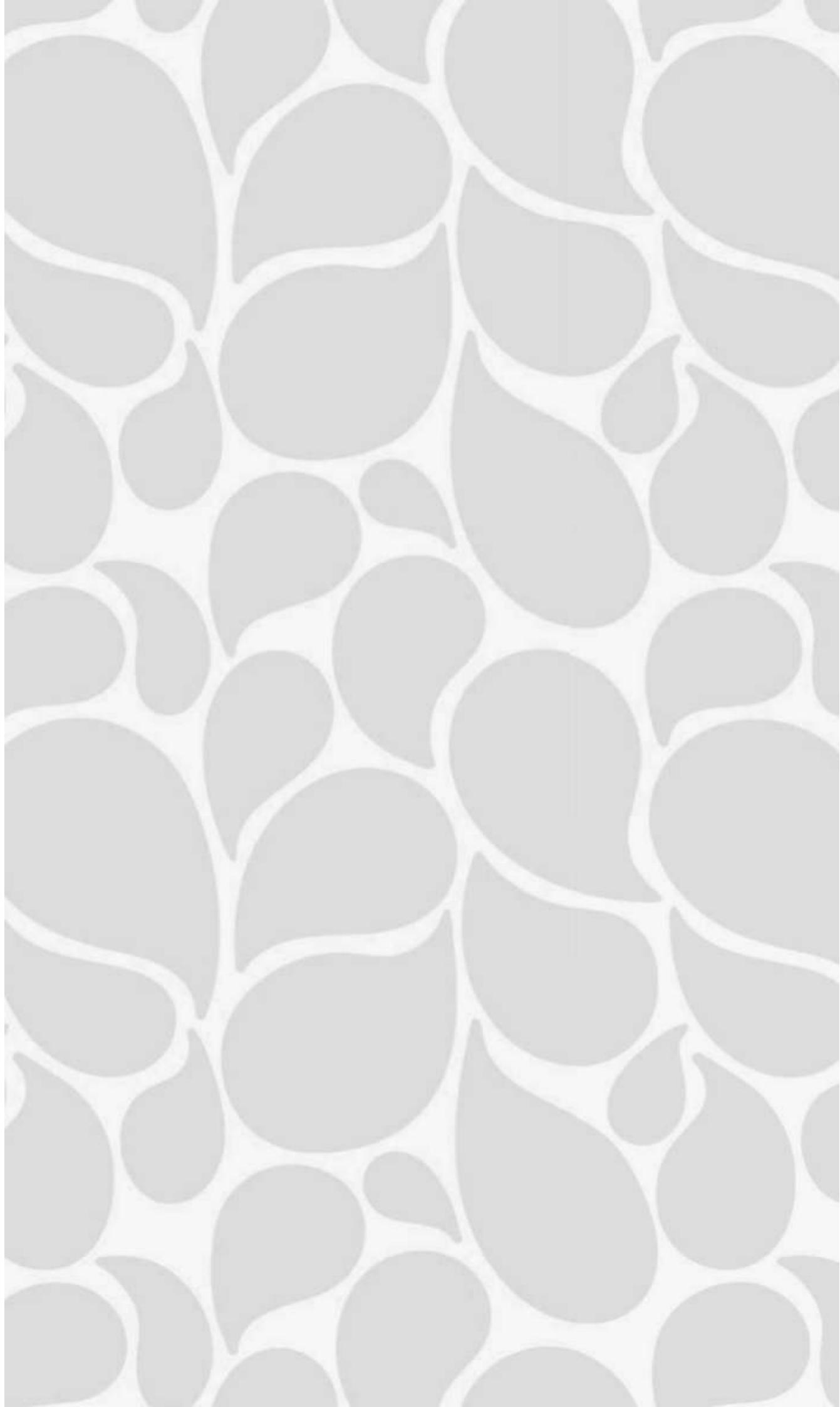
sangat menyenangkan ketika tidur. Pipinya yang *chubby* memberi kesan polos yang menarik.

Aku bangkit dari posisi dudukku. Aku memandangi foto yang terpajang di dekat meja belajar Sava. Kulihat sebuah foto di dinding yang berukuran cukup besar. Dalam foto itu, ada empat orang yang sedang tersenyum ke arah kamera. Salah satunya Sava. Dua orang lainnya adalah orangtua Sava. Satu orang lagi, cowok yang merangkul Sava dengan sayang. Mungkin dia kakak lelaki Sava yang kuliah di luar negeri.

Pandanganku beralih ke salah satu bingkai foto di meja belajarnya. Kuambil bingkai foto yang menampakkan sosok Sava dan seorang cowok yang sedang menjulurkan lidah ke arah Sava. Foto Sava dan Josan. Mereka terlihat sangat bahagia.

Entah mengapa, ada perasaan aneh merasuk dalam dadaku ketika melihat foto mereka berdua. Seperti ada perasaan mengganjal dan tidak rela. Tapi, kenapa aku tidak rela?

Sepertinya, aku sedang lelah.





Aku mengerjapkan mata dan memandang ke atas. Aku merasa agak asing dengan langit-langit ruangan ini.

Kupegang dahiku yang terasa dingin dan basah. Tangan-ku meraba sebuah kain basah yang tengah menempel di dahiku. Apa yang terjadi selama aku tidur?

Hal terakhir yang kuingat adalah obrolan singkatku dengan Fasa di sofa depan. Fasa mengatakan bahwa aku terlihat seperti orang sedang sakit. Dan tentu saja aku mengatakan nggak—meskipun benar aku sedang sakit. Aku cuma nggak mau dia menganggapku merepotkan. Pasti bagi Fasa, Sava sakit itu merepotkan.

Ya, itu adalah hal terakhir yang kuingat karena setelahnya aku jatuh tertidur di sofa. Tapi sekarang, kenapa aku bisa berada di kamarku? Dan bagaimana kain basah ini bisa menempel di keningku?

Siapa pelaku di balik semua ini? Dan oh ..., apa Fasa sudah pulang?

Aku mencoba untuk bangun, seketika kurasakan kepala-ku berdenyut sakit. Badanku pun rasanya lemas. Tapi, tetap kupaksakan bangun dan bersandar pada kepala tempat tidurku.

Kembali kupegang pipiku yang masih terasa hangat. Sepertinya aku terserang demam.

Pandanganku mengarah ke meja belajar. Kini, kulihat sosok Fasa tengah tertidur di sana. Kedua tangannya yang dilipat di atas meja menjadi bantalan kepala. Apa yang dilakukan Fasa di sini? Dia nggak pulang?

Perlahan aku bangkit dari posisi duduk. Kini, aku berjalan ke arah Fasa berada. Aku nggak tahu jika sedang sakit, jalan pun terasa berat banget. Rasanya benar-benar nggak enak. Meskipun begitu, aku tetap menghampiri Fasa.

Fasa terlihat sangat nyaman dengan posisinya ini. Kurasa, ia sudah biasa tidur seperti itu. Beberapa kali aku pernah melihatnya tidur di meja apabila kelelahan mengerjakan tugas kuliah. Kalau diperhatikan sekilas, potongan rambut Fasa mirip potongan rambut Zayn Malik ketika masih bergabung dengan One Direction. Makanya waktu aku membohonginya tentang boyband Korea, aku langsung ingat Zayn Malik.

Apa Fasa yang tadi menggendongku sampai ke kamar? Apa dia juga yang mengompres dahiku agar demamku turun? Apa mungkin Fasa melakukan hal itu semua kepadaku? Rasanya benar-benar sulit untuk dipercaya.

Membayangkan semua kebaikan Fasa membuatku tersenyum kecil. Entah mengapa aku merasa bahagia karena Fasa merawatku seperti ini. Fasa sangat berbeda dibandingkan sosoknya dulu. Sekarang, Fasa tidak menyebalkan. Dia benar-benar berubah.

Sara sangat beruntung mendapatkan Fasa.

Perlahan kulihat mata Fasa terbuka. Ia menegakkan badannya dan memandangku kaget.

“Hai,” sapaku spontan ketika melihat Fasa terbangun.

“Lo kenapa bangun?” tanyanya dengan nada terkejut.

“Harusnya lo tidur, Va. Lo kan masih sakit,” katanya lagi.

“Gue...”

“Badan lo masih panas?” tanya Fasa lagi memotong ucapanku. Sekarang, kulihat Fasa berdiri dan langsung menyentuh dahiku. Aku kaget.

“Gue nggak apa-apanya,” kataku. Tanpa sadar mataku fokus memandangi wajah Fasa yang terasa sangat dekat denganku. Entah mengapa, hal ini membuat jantungku berdegup aneh.

Astaga, apa aku sakit jantung?

“Demam lo sudah lumayan turun. Tapi, tetap saja lo harus istirahat. Balik tidur, gih.”

Sekarang, Fasa sudah memegangi kedua lenganku dan menuntunku kembali ke tempat tidur. Tanpa perlawanan, aku menurutinya.

“Ini obat penurun panas. Minum obat ini, Va. Biar panas lo cepet turun,” Fasa menyodorkan sebutir obat serta segelas air putih yang tadi berada di atas meja ke arahku. Segera kuturuti perintahnya. Kulihat ia tersenyum kecil ke arahku ketika aku sudah meminum obat pemberiannya tadi.

“Udah, lo balik tidur aja. Paginya masih lama.”

Aku mengangguk dan kemudian berbaring di tempat tidur. Fasa kini menutupi tubuhku dengan selimut. Aku masih sulit mencerna semua perbuatan baiknya ini kepadaku.

“Kalau butuh apa-apanya, gue di depan,” ucapnya. Aku hanya mengangguk.

“Good night, Va,” Fasa tersenyum kecil ke arahku. Kemudian, ia berjalan pergi ke arah pintu kamarku.

Ini adalah hal paling sederhana—yang pernah Fasa lakukan—yang membuatku benar-benar kehilangan akal. Rasanya, ingin sekali aku memuji segala perhatiannya ini. Dan entah mengapa, aku merasa bahwa perlakuan Fasa ini sangat manis.

“Sa,” panggilku sebelum Fasa menutup pintu kamarku. Ia berhenti dan menoleh ke arahku. Kusunggingkan sebuah senyum kecil untuknya dan berkata,

“Makasih, Sa.”

Fasa tersenyum dan mengangguk. Sebuah senyuman yang jarang sekali kulihat. Senyuman yang sangat tulus di wajahnya. Dia sukses membuatku terpaku sesaat.

Perlakuan Fasa kali ini benar-benar dapat membuat jantung meledak. Rasanya sulit dideskripsikan. Entahlah, yang jelas, aku menyukainya.

Lihatkan, aneh.

Pagi harinya, Fasa mengajakku untuk pulang ke rumahnya. Setelah sampai, Tante Tata langsung memelukku hangat. Tante Tata ternyata tahu kalau aku sedang sakit dan beliau terlihat sangat mengkhawatirkanku. Aku merasa terharu. Aku nggak pernah merasa sepenting ini hingga ada orang yang begitu mengkhawatirkanku. Perasaanku menjadi hangat.

Tante Tata ngotot untuk menyuruhku periksa ke dokter. Beliau takut sakitku tambah parah. Tapi, aku memastikan bahwa demamku sudah benar-benar turun dan aku sudah lebih baik sekarang. Akhirnya, Tante Tata hanya pasrah dan membiarkanku untuk beristirahat, tanpa menyuruhku lagi pergi ke dokter.

“Udah nggak panas lagi,” kata Fasa seraya menyentuh dahiku dengan punggung tangannya. Gerakannya yang tiba-tiba ini membuat jantungku berdegup kencang. Nggak biasanya jantungku berulah seperti ini.

“Mungkin sebaiknya lo tidur lagi, biar lo lebih baikan,” katanya lagi kepadaku. Aku hanya mengangguk patuh. Mungkin Fasa juga akan heran dengan sikapku yang tiba-tiba penurut ini.

Aku merasa ada yang aneh dengan diriku.

“Lo khawatir ya, kalau gue sakit lagi?” tanyaku penasaran.

Fasa menganggukkan kepala dan berkata, “Iya.”

“Kenapa?” tanyaku lagi.

Fasa terdiam sebentar sebelum menjawab pertanyaanku. Bahkan, kulihat ia mengamatiku baik-baik tanpa kutahu apa yang ia pikirkan. Ia benar-benar nggak terbaca.

“Nggak tahu,” jawabnya kemudian dengan suara lirih.

“Sebaiknya gue balik ke kamar biar lo bisa istirahat.”

Kemudian Fasa berjalan meninggalkan kamarku.

Entah mengapa, senyumku mengembang begitu saja. Rasa senang dan bahagia kini menyelimuti hatiku. Meskipun aku merasa agak khawatir dengan rasa aneh yang sedang kurasakan sekarang, yang pasti, untuk saat ini, aku benar-benar merasa bahagia. Entahlah.

Kuhabiskan soreku di ruang makan bersama Tante Tata. Beliau sedang membuat adonan cupcake yang khusus dibuat untukku. Aku sangat terharu untuk apa pun yang telah beliau lakukan kepadaku.

“Tante,” panggilku. Tante Tata menoleh.

“Sava boleh nanya nggak?”

“Boleh, mau nanya apa?”

“Kenapa Tante jodohin Fasa?” tanyaku hati-hati. Nada suaraku aku turunkan serendah mungkin.

Entah mengapa, aku jadi penasaran dengan alasan di balik perjodohan Fasa. Maksudku, ini bukan lagi zaman Siti Nurbaya. Aku pun yakin di telinga kalian hal ini terdengar sangat aneh. Di zaman sekarang, ternyata perjodohan masih ada.

“Karena Tante nggak pengen Fasa salah pilih pasangan,” jawab Tante Tata dengan senyum manisnya.

“Tapi Fasa kan masih kecil Tante. Kenapa harus dijodohin?”

Aku masih belum mengerti kenapa Fasa harus mengalami perjodohan di usianya yang masih belum genap dua puluh tahun. Maksudku, perjalanan hidupnya masih sangat panjang.

Kulihat Tante Tata kembali tersenyum ketika mendengar pertanyaanku.

“Tante jodohin Fasa itu bukan berarti Fasa harus segera menikah sekarang, Va. Tante tahu kalau Fasa masih kecil. Tante juga tahu kalau Fasa belum siap. Tapi, Tante cuma mau Fasa dapat yang terbaik buat dia.”

“Yang menurut Tante terbaik buat Fasa?” kataku mencoba untuk meralatnya.

Benarkan, yang Tante pikir terbaik untuk Fasa belum tentu benar-benar baik menurut Fasa. Mengertikan maksudku?

“Orangtua pasti tahu apa yang terbaik untuk anaknya, Va. Dan Tante sangat yakin sama pilihan Tante untuk Fasa. Intinya, Tante nggak akan pernah nyesatin anak sendiri. Tante hanya pengen lihat Fasa bahagia dengan orang yang tepat sebelum Tante meninggal.”

“Tante kenapa ngomong kayak gitu? Sava yakin kok, Tante bakalan panjang umur.”

Apa Tante Tata sakit? Atau itu hanya sebuah gurauan saja?

“Umur orang siapa yang tahu, Va. Tante hanya berjaga-jaga,” Tante Tata terkekeh. Aku tersenyum kecil.

“Pokoknya, yang Tante tahu, Fasa akan bahagia sama dia, Va.”

Kembali Tante Tata memberiku senyum kecil.

Mungkin, niat Tante Tata buat jodohin Fasa itu memang untuk kebaikan Fasa sendiri. Tante Tata hanya ingin anaknya bahagia. Melihat sifat Fasa yang agak tertutup, pasti Tante Tata agak was-was mengenai pasangan hidup Fasa. Maksudku, cewek mana yang mau dijutekin Fasa seumur hidupnya? Nggak ada kan? Tapi belakangan Fasa sudah berubah. Dia sudah menjadi Fasa yang menyenangkan. Entahlah, aku bingung.

“Kamu nggak usah sedih, Va. Tante batalin perjodohan itu demi kamu kok. Tenang aja,” kata Tante Tata tersenyum jahil ke arahku. Aku hanya bisa membalaunya dengan senyum kaku.

Demi aku? Aku bahkan bukan siapa-siapa Fasa, Tante. Aku dan Fasa nggak pernah pacaran.

“Tante yakin, kalian berdua akan bahagia selama-lamanya. Seperti di dongeng-dongeng,” Tante Tata terlihat begitu bahagia ketika mengucapkan kalimat tersebut. Dadaku kini terasa sakit. Rasanya seperti ada sebilah pedang yang telah menusuk ke jantungku.

Membohongi keluarga Fasa sampai sejauh ini benar-benar membuatku merasa bersalah. Aku telah sangat berdosa. Mungkin aku harus segera mengakhiri kebohongan ini. Kurasakan, aku nggak akan sanggup lagi jika harus membohongi Tante Tata ataupun Om Ian yang sudah sangat baik terhadapku.

Mungkin, Fasa harus segera jadian dengan Sara agar perjodohan itu batal dan aku pun bisa bebas dari kebohongan ini. Tante Tata akan sangat bahagia melihat Fasa juga bahagia dengan orang yang ia cintai. Semua bahagia. Aku tentu akan merindukan kebaikan Tante Tata, tapi aku yakin bahwa aku akan bisa mengendalikan diriku. Hanya saja, ah lupakan. Aku tiba-tiba merasa ada yang janggal bila memikirkan Fasa yang harus jadian dengan Sara.

Aku berjalan ke ruang TV. Kulihat Fasa tengah duduk di karpet dengan pandangan yang fokus ke arah layar di hadapannya.

“Sa,” panggilku. Fasa menoleh ke arahku.

“Lo belum tidur,” tanyanya. Aku menggeleng.

Aku mendekat dan duduk di sampingnya. Fasa masih memandangku dengan kerutan di kening.

“Ada apa?” tanyanya terdengar bingung.

Sejak percakapanku dengan Tante Tata sore tadi, aku nggak bisa berhenti memikirkan mengenai kebohongan ini. Aku benar-benar merasa bersalah terhadap Tante Tata atau Om Ian. Seharusnya, aku nggak pernah berada di sini. Kebe-

radaanku justru membuat Tante Tata berharap lebih terhadap hubunganku dengan Fasa. Kulihat Tante Tata sangat bahagia dengan kehadiranku di sini. Rasa sayang beliau membuatku nggak sanggup lagi berbohong. Aku nggak bisa jika harus melanjutkan kebohongan ini.

Aku ingin Fasa segera jadian dengan Sara. Paling nggak, dengan begitu, Tante Tata akan merasakan kebahagian sesungguhnya. Fasa juga akan bahagia dengan Sara. Semakin lama aku ada di sini, semakin lama pula Tante Tata akan bahagia. Aku benar-benar merasa bersalah karena semua yang tercipta hanya kebohongan belaka.

“Gue nggak sanggup lagi, Sa,” kataku kepada Fasa.

“Nggak sanggup apa?” tanya Fasa lagi masih dengan ekspresi bingung.

“Gue nggak sanggup jika harus meneruskan kebohongan ini, Sa. Lo tahu, nyokap lo punya impian yang sangat indah mengenai kita berdua. Dan gue sadar bahwa impian itu hanya sekadar impian yang nggak bakalan jadi kenyataan. Kita nggak pernah benar-benaran pacaran. Hubungan kita nggak nyata, sama kayak impian Tante Tata. Lo tahu, gue merasa bener-bener bersalah sama orangtua lo. Gue nggak bisa jika terus berbohong kayak gini,” tiba-tiba dadaku terasa sangat sesak. Rasa bersalahku terhadap kedua orangtua Fasa membuatku sangat sedih. Mereka tulus mencintaiku. Dan Aku? Aku begitu tega membohongi mereka.

“Gue tahu,” jawab Fasa lirih. Tangannya terulur ke pipiku menghapus air mata yang sudah mengalir begitu saja tanpa bisa kucegah.

“Terus mau lo gimana?”

“Lo jadian sama Sara, Sa. Berikan orangtua lo pacar sungguhan. Yang bener-bener lo cintai, yang bikin lo bahagia. Dengan begitu, orangtua lo juga bahagia. Dan gue yakin, perjodohan lo bakalan batal.”

Entah mengapa, dadaku semakin sesak ketika mengucapkan hal tersebut. Membayangkan jika Sara mengambil posisiku benar-benar membuatku sangat sedih. Aku akan kehilangan kasih sayang serta perhatian orangtua Fasa. Aku pun akan kehilangan Fasa. Tidak akan ada lagi belaian sayang Tante Tata di kepalaku. Tapi sejak awal, semua ini memang bukan milikku. Nggak seharusnya aku merasa nggak rela seperti ini. Air mataku tumpah lagi.

Semuanya terasa menyakitkan bagiku.

“Oke, jika itu yang lo pengen, Va,” Fasa tersenyum samar. Aku mengangguk.

Isak tangisku semakin menjadi ketika bayangan keluarga ini semakin menjauh dariku. Aku akan kembali ke apartemennku. Hari-hariku akan kembali sepi. Sendirian.

“Udah, Va. Nggak usah nangis lagi,” kurasakan Fasa merengkuh tubuhku. Ditepuknya lembut lenganku untuk membuatku lebih tenang.

“Maafin gue, Va. Gara-gara gue, lo harus ngerasain ini semua. Maaf, Va.”

Aku nggak tahu jika harus berakhir seperti ini. Semua kebohongan ini perlahan menghancurkanku.



Aku tak tahu jika Sava begitu menderita karenaku. Semua kebohongan yang kulakukan ternyata membuatnya sangat terbebani.

Beberapa hari lalu, Sava memintaku untuk mengakhiri kebohongan yang telah terlalu lama ini. Ia memintaku untuk segera jadi kekasih Sara agar segalanya cepat selesai. Sava bilang bahwa ia sudah tidak sanggup lagi. Dan, ya, Sava menangis. Hal itu juga membuatku merasa bersalah.

Melihat Sava menjadi sangat sedih membuatku merasa sangat tak tega. Aku tak suka melihatnya tertekan seperti itu. Rasanya aku ingin membuang semua kesedihan yang Sava rasakan bagaimanapun caranya. Aku ingin melihat Sava kembali tersenyum. Kembali riang. Aku hanya ingin Sava bahagia.

Jika saja Sava menangis di awal-awal kebohongan yang kami jalani, aku tak akan peduli. Jika ia sedih pun, aku tak akan ambil pusing. Sekarang, rasanya beda. Semua hal yang membuat Sava sakit sungguh menyiksaku.

Aku tak tahan melihatnya menangis. Ketika dia demam pun rasanya aku sudah khawatir tidak karuan. Keadaan ini sulit dijelaskan. Aneh. Dan aku tak tahu bagaimana cara menjelaskan hal yang kusebut *aneh* itu.

Kusandarkan punggungku ke kursi. Aku menengadahkan kepala ke langit-langit. Aku tak ingin membuat Sava semakin menderita. Aku harus segera mengatakan semuanya ke

orangtuaku. Mungkin, aku juga harus segera jadian dengan Sara.

Entah mengapa, belakangan ini Sara jarang singgah di pikiranku. Terkadang, aku lupa jika Sara itu ada. Aku merasa agak bersalah terhadap Sara. Bagaimanapun, aku mencintai Sara. Aku yang mendekatinya karena aku suka kepadanya. Tak seharusnya perhatianku tersedot oleh Sava.

Apa yang terjadi denganku?

Hape yang berada di meja belajarku bergetar. Pemberitahuan mengenai pesan masuk muncul di layar. Dengan malas, kuulurkan tanganku untuk mengambil telepon genggamku tersebut. Kubuka aplikasi WhatsApp.

-Beben-

Selamat berkurang umur bro, semangat ngerjain

tugasnya ya. Jangan lupa ngasih contekan ke gue.

Hahaha... WUATB

Aku tersenyum kecil membaca pesan dari Beben. Aku bahkan lupa jika hari ini aku sedang berulang tahun.

Tok... tok... tok...

Aku menoleh ke arah pintu. Terdengar ketukkan berkali-kali. Itu pasti Mama dan Papa. Orangtuaku selalu memberiku kejutan di malam ulang tahunku. Karena hal itu sudah berlangsung bertahun-tahun, aku sampai tidak terkejut lagi.

Dengan malas aku berdiri dan berjalan ke arah pintu. Kubuka pintu tersebut dan di depanku kini terdapat tiga wajah yang sedang tersenyum.

“Happy birthday sayang!” seru Papa dan Mama bersamaan. Aku tersenyum kaku ke arah Mama dan Papa yang kini sudah sama-sama heboh. Kulirik Sava yang sedang tersenyum manis ke arahku.

“Happy birthday, Sa,” ucapnya seraya menyodorkan kue ulang tahun ke arahku. Angka 19 bertengger di sana dengan nyala lilin di atasnya.

Aku tersenyum ke arah Sava dan berkata, “Terima kasih, Va.”

“Mama doain semoga panjang umur, sehat, bahagia, dan beruntung selalu,” kata Mama sambil memelukku dan mencium pipiku.

“Papa doain semoga apa yang kamu inginkan bisa tercapai dan kamu selalu berada di jalan yang benar,” Papa memelukku dan menepuk punggungku.

Aku tersenyum mendengar doa-doa dari kedua orangtuaku. Meskipun doa tersebut terdengar sangat lucu, tapi aku tetap mengamininya.

Papa dan Mama menoleh ke arah Sava seolah menunggu sesuatu. Kulihat Sava terlihat bingung.

“Ayo Va, gantian kamu yang ngasih doa,” ucap Papa.

“Oh, iya Om,” jawab Sava sambil nyengir.

Sava memandang ke arahku dengan ekspresi salah tingkah. Aku ingin tertawa. Dia jenaka sekali.

“Sa, selamat ulang tahun ya. Selamat panjang umur dan bahagia.”

Aku mengernyitkan dahi mendengar ucapannya itu. Kalau aku tidak salah, bukannya itu salah satu lirik lagu *Selamat Ulang Tahun*? Jadi, dia memberiku doa dari penggalan lirik lagu? Dasar Sava.

“Tiup nih,” katanya menunjuk lilin yang berada di atas kue dengan dagunya.

Kulihat Mama dan Papa menungguku untuk meniup lilin. Tahun lalu, hanya Papa dan Mama yang merayakan ulang tahunku. Tahun ini, ada tambahan satu orang lagi, Sava. Aku merasa sangat bahagia karena kehadirannya. Rasanya cukup menyenangkan dan ramai.

Tuhan, berikan segala yang terbaik untukku dan untuk orang-orang di sekitarku. Amin.

Setelah mengucapkan doa dalam hati, aku langsung meniup lilin. Mama dan Papa kini heboh sendiri. Sava memandangku dengan senyum yang terlihat begitu manis dan tulus. Senyuman yang, sepertinya, mulai aku sukai.

“Ya udah, sekarang saatnya kado buat kamu,” kata Mama seraya menggiringku turun ke lantai bawah menuju halaman belakang.

Halaman belakang kini terlihat sangat gelap karena tak ada pencahayaan sama sekali. Aku tak tahu kado apa yang akan kudapatkan di tempat tanpa cahaya seperti ini.

“Fasa disuruh uji nyali?” tanyaku bingung sambil menoleh ke arah Mama yang sedang tersenyum lebar ke arahku.

“Boleh juga tuh. Selamat uji nyali sama Sava ya,” kata Mama. Mama mendorong Sava agar mendekat ke arahku.

Mama dan Papa pergi meninggalkan kami di sini. Papa menutup pintu halaman belakang. Apa-apaan ini?

“Sa, kok kita di tinggalin di sini?” tanya Sava sambil mendekat ke arahku. Kurasakan cengkeraman pada lenganku. Aku tersenyum kecil.

Kurasa, Sava sedang ketakutan.

“Lo tahu sendiri kan, orangtua gue beda dari yang lain,” kataku menoleh ke arahnya. Aku masih bisa melihat wajahnya walaupun samar. Sava benar-benar sedang ketakutan.

“Serem, Sa,” katanya lagi, lalu mencengkram lenganku lebih erat.

“Penakut,” ejekku tertawa kecil.

“Kalau ada penampakan gimana?”

Aku terkekeh dan menggelengkan kepala mendengar ucapannya. Apa Sava separno itu?

Tiba-tiba satu persatu lampu di halaman belakang menyala. Aku memandang takjub pemandangan di depanku. Lampu kecil berkelap-kelip menggantung di pohon seperti

kumbang yang berjejer di pepohonan. Di bawah pohon, terdapat satu buah meja dan dua buah kursi saling berhadapan.

Apa Mama dan Papa melakukan ini semua untukku?

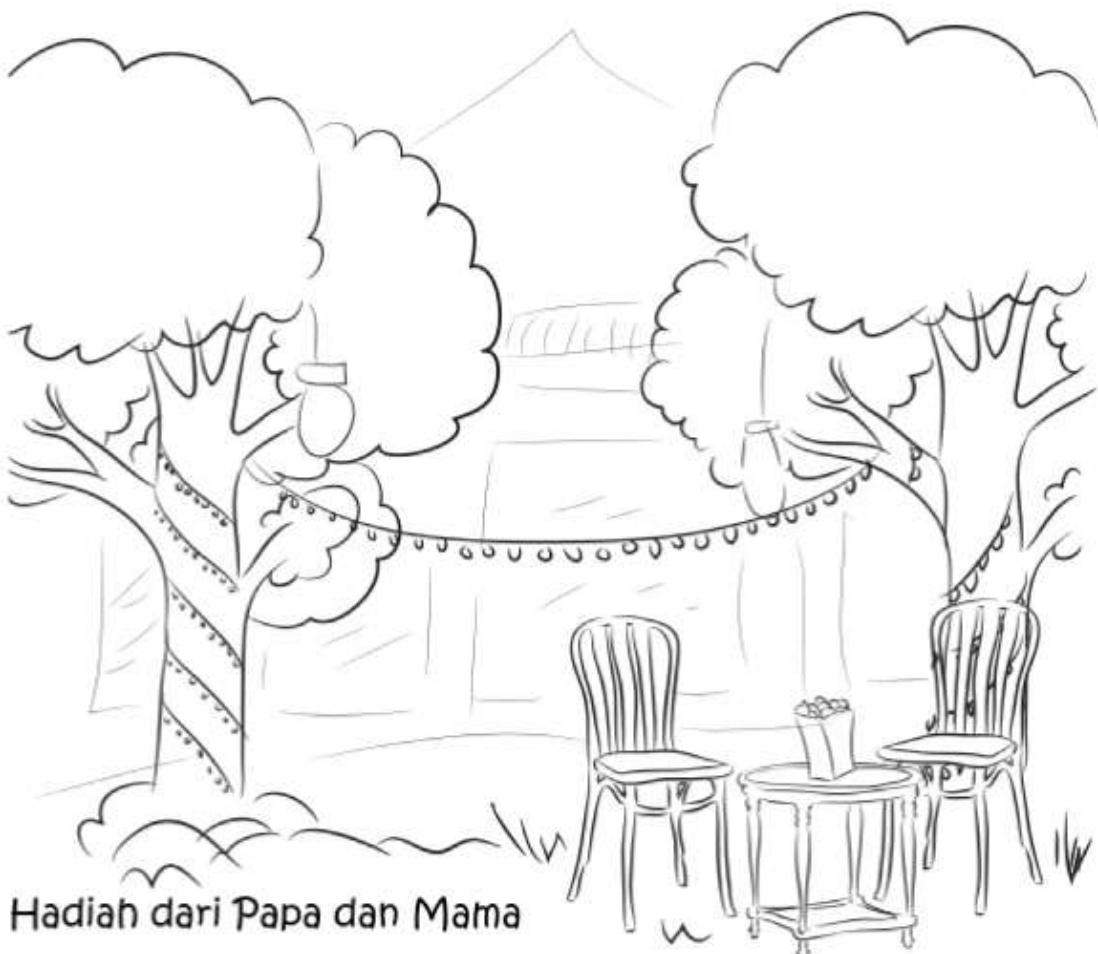
“Indah banget,” ucap suara di sampingku.

Aku menoleh ke arah Sava yang sedang tersenyum melihat hadiah hasil kerja sama Papa dan Mama. Ia terlihat sangat takjub. Aku ikut tersenyum ketika memperhatikannya. Memandang Sava dalam keadaan seperti ini ternyata tak kalah indahnya dibandingkan memandang hadiah dari orangtuaku.

“Mau ke sana?” tanyaku. Sava menjawab dengan anggukan kepala.

Kami berdua berjalan menuju meja yang berada tepat di hadapan aku dan Sava. Kulihat Sava masih tersenyum. Ia terlihat sangat bahagia. Hal ini sungguh membuatku damai. Melihatnya tersenyum seperti itu cukup membuatku bahagia.

“Va,” panggilku. Ia berhenti dan menoleh ke arahku.



Hadiah dari Papa dan Mama

Aku melepaskan jaket yang kupakai dan berjalan mendekatinya.

“Pake jaket gue, biar nggak kedinginan. Bisa berabe kalo lo sampai sakit lagi,” kataku seraya menyerahkan jaketku kepadanya.

Sava tersenyum dan menerima jaketku.

“Makasih, Sa.”

Kami berdua duduk berhadapan. Di atas meja terdapat dua mangkuk popcorn dan dua buah botol minuman. Ada secarik kertas terselip di antara bunga dalam vas di meja. Aku pun mengambil kertas itu.

Kado spesial dari kami. Love. Mama & Papa.

Aku tersenyum membaca tulisan tersebut.

Mama dan Papa memberiku kado seperti ini di hari ulang tahunku? Lampu-lampu, popcorn, minuman botol dan ... Sava.

Aku kembali mencuri pandang ke arah Sava yang masih tersenyum bahagia. Mata indahnya mengarah ke arah lampu-lampu yang menggantung di atas kami.

Kurasa, ini kado yang sangat berkesan.

“Orangtua lo keren ya,” kata Sava mengalihkan pandangannya ke arahku.

“Tengah malam begini kita disuruh nonton apa?” Tanyaku bingung, lalu mengambil satu buah mangkuk berisi popcorn di depanku.

“Hmm ...,” Sava tampak berpikir dengan kepala melihat ke arah langit,

“Nonton langit,” katanya menunjuk ke atas.

Kuangkat kepalamku dan kupandangi langit malam yang terlihat begitu indah. Banyak sekali bintang berkerlap-kerlip menghiasi langit gelap.

“Bintangnya indahkan?” tanya Sava.

Aku mengangguk.

“Mungkin mereka muncul malam ini khusus buat ikut ngerayain ulang tahun lo.”

Aku menoleh ke arahnya. Sebelah alisku terangkat.

“Lo denger itu?” katanya lagi seolah sedang mendengar sesuatu. Aku mencoba untuk mendengarkan suara yang Sava maksud. Tapi, yang kudengar hanya bunyi bising mobil dari kejauhan.

“Denger apa?” tanyaku tak mengerti.

“Bintang,” Sava tersenyum lebar ke arahku. Aku semakin bingung.

“Bintangnya pada ngomong, Sa. Pada nguncapin ‘Selamat ulang tahun,’ Fasa!”

Kini Sava tertawa. Aku tersenyum. Sava benar-benar terlihat sangat bahagia.

“Terima kasih bintang-bintang,” kataku seolah-olah membalas ucapan para bintang. Sava kembali tertawa. Aku juga ikut tertawa.

Ini adalah perayaan ulang tahunku yang paling menyenangkan. Aku benar-benar sangat bahagia. Kurasa, ini tercipta karena Sava.

Ketika aku bersama Sava, semuanya terasa sangat mudah. Bahkan, tertawa pun rasanya mudah. Dia membuat semuanya menjadi tidak sulit bagiku. Aku tak mengerti bagaimana hal itu terjadi. Sulit dijelaskan. Tapi, itulah yang kurasakan.

Sava membuatku menjadi pribadi yang aku sendiri tak sadar bahwa aku memilikinya. Sava telah membantuku dalam menemukan sisi diriku yang selama ini tak terlihat.

“Lo sama Sara gimana?” tanya Sava tiba-tiba.

“Ya nggak gimana-gimana,” jawabku.

Rasanya aku tak ingin memikirkan apa-apa atau siapa-siapa saat ini. Aku hanya ingin menikmati malam tanpa mengkhawatirkan apa pun, termasuk Sara. Aku sedang tak ingin memikirkannya.

Aku tidak bermaksud ingin melupakan Sara. Tidak. Aku hanya tak ingin mengingatnya untuk saat ini. Itu saja.

“Tapi bentar lagi lo jadian sama Sara kan?” Tanyanya Sava terdengar hati-hati.

Ya, aku harus jadian dengan Sara karena itulah satu-satunya jalan untuk membebaskan Sava dari kebohongan ini dan tentu saja membebaskanku dari perjodohan yang Mama rencanakan. Hanya saja, aku merasa ada yang aneh. Aku seperti belum siap. Tak dapat kumengerti sebenarnya aku belum siap untuk hal apa.

“Kalau gue jadian sama Sara, lo bahagia?”

Sava tersenyum kecil dan menganggukkan kepala.

“Lo bahagia. Gue bahagia. Orangtua lo bahagia. Semua orang bahagia.”

Tentu, Sava akan bahagia.

Jika aku jadian dengan Sara, Sava akan segera pergi dari sini. Dia akan bebas dari kehidupanku. Hal itu pasti akan membuatnya terbebas dari beban yang selama ini aku taruh di pundaknya.

Perpisahan. Ya, itulah yang Sava inginkan sejak awal.

“Selama lo bahagia, Va,” gumamku.

Pandangan Sava kini mengarah ke langit. Ia tersenyum kecil. Pemandangan yang lebih indah dibandingkan bintang kini berada di hadapanku. Senyuman Sava.

Aku rela menghabiskan malam ini dengan memandangnya saja. Aku akan menikmatinya selagi aku bisa. Karena kuhahu, pemandangan indah ini tak akan berlangsung lama.

Sekarang, aku tak tahu mengapa Sava menjelma menjadi sesuatu yang sangat indah seperti ini.





Tadi malam, aku ikut merayakan ulang tahun Fasa bersama kedua orangtuanya. Seru sekali.

Tante Tata dan Om Ian meninggalkanku berdua dengan Fasa di halaman belakang. Ternyata halaman itu sudah dihias dengan puluhan lampu. Halaman itu berubah menjadi sangat indah. Lampu-lampu kecil menggantung di pohon membuat halaman belakang terlihat sangat menakjubkan.

Meskipun itu kejutan untuk Fasa, aku juga ikut menikmatinya. Rasanya sungguh menyenangkan menghabiskan malam kemarin berdua dengan Fasa. Aku nggak pernah membayangkan jika aku bisa begitu bahagia.

Fasa pun terlihat sangat menikmati suasana semalam. Dia nggak berhenti tersenyum, bahkan Fasa tertawa. Melihatnya seperti itu membuatku senang sendiri. Rasanya sangat damai.

Malam yang indah.

Siang ini aku berniat untuk membelikan Fasa sesuatu. Hari ini dia kan sedang berulang tahun. Nggak ada salahnya aku memberinya sebuah kado.

Aku pergi keluar kamar. Tiba-tiba, tubuhku langsung membatu ketika kudengar percakapan dari kamar sebelah.

“Makasih ya, Sara. Gue nggak nyangka lo tahu tanggal ulang tahun gue,” itu suara Fasa. Sepertinya dia tengah me-nelepon Sara.

“Lo mau kasih gue kado? Kado apa?” suara Fasa kembali terdengar. Nada bicaranya menunjukkan bahwa Fasa tengah merasa sangat senang. Entah mengapa hal ini menggangguku. Aku merasa nggak suka jika Fasa senang karena orang lain.

“Lo mau ngasih gue kado status?” tanya Fasa lagi.

Mendengar kata *status*, jantungku berdegup hebat. Ada rasa was-was di setiap degupannya. Rasanya sungguh nggak enak. Aku mempertajam pendengaranku.

“Pacar? Lo nembak gue?”

Entah mengapa, tubuhku sekarang rasanya sangat lemah.

Sara nembak Fasa?

“Oke, Sara,” ucap Fasa kembali kudengar. “Sayang,” lanjutnya dengan suara yang begitu lembut.

Mereka jadian. Fasa dan Sara jadian.

Mereka akhirnya pacaran. Itu artinya aku akan bebas dari semua kebohongan ini. Tapi entah kenapa rasanya malah sakit. Dadaku bahkan terasa sangat sesak. Harusnya aku bahagia. Kenapa seperti ini rasanya?

Sepertinya kabar baik yang barusan kudengar malah membuatku ingin menangis. Hanya saja, ini bukan tangis haru, melainkan tangis kesedihan, tangis luka, tangis kepergian. Rasanya aku seperti tengah berduka. Apa yang terjadi denganku?

Mana rasa lega dan bahagia yang seharusnya kudapat ketika mendengar berita ini? Kenapa yang kurasakan hanya sakit? Sava harusnya kamu senang. Kamu bebas.

Dadaku semakin terasa sesak. Aku masih kesulitan mencerna perasaanku sendiri.

“Va,” suara Fasa terdengar di sebelahku. Takut-takut kutolehkan kepala ke arahnya. Kini, Fasa tengah memandangku dengan kerutan di dahinya.

Memandangnya seperti ini membuat dadaku semakin sesak. Sangat sakit. Bahkan sekarang, aku benar-benar ingin menangis di hadapannya. Semua kebahagiaanku tiba-tiba hilang begitu saja. Yang tersisa hanya kesedihan.

Aku nggak tahu kenapa aku menjadi seperti ini.

“Lo nggak apa-apa?” Fasa memandangku dengan wajah khawatirnya.

Aku mencoba untuk tersenyum di hadapannya. Kini aku mengangguk menjawab pertanyaannya. Dan tanpa berkata apa-apa, aku berbalik meninggalkan Fasa yang masih memandangku dengan tatapan bingung dan khawatir.

Aku masih nggak tahu kenapa aku bisa sekacau ini. Kukira resminya status pacaran Fasa dan Sara akan membuatku mudah lepas dari kehidupan Fasa. Harusnya semua akan kembali baik-baik saja. Tapi ternyata nggak. Yang kurasakan sekarang adalah kacau-balau.

Bukankah ini yang sejak dulu kuinginkan? Aku ingin pergi dari sini. Jauh dari Fasa. Dia bahagia dengan Sara. Orangtua Fasa juga bahagia dengan kehadiran Sara. Aku pun akan bahagia karena terlepas dari kepura-puraan ini.

Ternyata semuanya nggak semudah itu. Membayangkan Fasa dan Sara bersama malah membuatku sakit. Belum lagi membayangkan kehilangan kasih sayang dari Tante Tata dan Om Ian. Semua itu tiba-tiba membuat jantungku seperti berhenti berfungsi.

Aku sadar, tempatku memang bukan di sini, bukan di kehidupan Fasa. Aku sadar, bahwa semua yang kudapatkan ini terjadi karena sebuah kebohongan. Dan akan selamanya menjadi kebohongan. Tapi, aku nggak tahu jika suatu saat kebohongan yang kujalani akan membuatku sehancur ini.

Aku nggak mau kehilangan keluarga Fasa. Kasih sayang yang mereka berikan kepadaku begitu melimpah. Aku telanjur terbiasa. Aku nggak pernah kekurangan. Mereka membuatku bahagia. Di sisi lain, aku pun nggak mau mendustai orangtua Fasa terus-menerus.

Mungkin hal inilah yang membuatku sedih ketika mendengar Fasa dan Sara jadian. Tidak, Bukan itu saja. Ada hal lain yang membuatku bersedih. Aku tahu orangtua Fasa bukanlah alasan satu-satunya. Yang paling kutakutkan adalah jika mereka jadian. Artinya, aku akan jauh dengan Fasa.

Aku sadar bahwa Fasa hanya seorang pacar bohongan. Hanya saja, melepaskan status pacar bohongan itu rasanya justru menyakitkan. Aku merasa nggak rela.



Aku merasa sedih

Sekarang aku jadi takut dengan perasaan yang tengah kurasakan. Aku takut perasaan ini adalah cinta. Aku nggak mau jatuh cinta dengan Fasa. Bukan karena dia nggak baik. Bukan. Dia sangat baik, sangat perhatian. Dan itu benar-benar membuatku luluh. Aku harus menghadapi kenyataan. Bagaimanapun, hati Fasa akan selalu menjadi milik Sara. Saralah yang Fasa cintai. Bukan aku. Mungkin hal ini yang membuatku sakit semakin dalam.

Aku nggak mau merasakan apa pun yang tengah kurasakan sekarang. Rasanya sungguh sakit. Bahkan aku nggak sanggup jika harus berhadapan dengan Fasa. Aku takut jika dia tahu perasaanku kepadanya.

Kembali air mata mengalir deras dari mataku. Dadaku semakin sakit membayangkan bahwa aku akan jauh dari Fasa atau keluarganya.

Aku memang munafik. Aku yang mengatakan ingin pergi sekaligus mengakhiri semuanya, tapi baru melepaskannya saja aku nggak bisa.

Tuhan, bagaimana aku menjalani hidupku setelah ini?

Setelah seharian kuhabiskan untuk mengurung diri di apartemenu, aku memutuskan untuk kembali ke rumah Fasa. Padahal, aku berniat untuk nggak pulang ke sana. Aku nggak sanggup jika harus melihat Fasa. Tapi bagaimana lagi, jika aku nggak pulang, aku yakin Tante akan khawatir. Selain itu, Fasa bisa saja mulai curiga terhadapku. Aku tidak mau Fasa tahu perasaanku.

“Va, baru balik? Habis dari mana? Malem banget baliknya.”

Sosok Fasa berdiri di teras rumah. Tanpa aba-aba, jantungku kembali berdegup sangat kencang. Degupan yang membuat dadaku sangat sesak sehingga aku susah bernapas.

“Iya,” balasku singkat.

Yang kuinginkan sekarang adalah segera pergi dari hadapannya. Aku nggak tahu jika aku bisa secemen ini menghadapi perasaanku.

“Mau ada yang gue omongin, Va,” kata Fasa menghangangku ketika aku hendak berjalan melewatinya.

“Gue ngantuk banget, Sa,” dustaku.

“Gue sama Sara jadian, Va,” ucap Fasa lirih. Kedua matanya memandangku seakan sedang mencari sesuatu.

Mendengar berita tersebut langsung dari Fasa ternyata nggak jauh beda efeknya. Sakit. Bahkan mungkin sekarang hatiku rasanya hancur lebur. Bagaikan kaca yang tadinya retak, sekarang sudah pecah, lalu berubah menjadi serpihan.

Sekuat tenaga aku mencoba untuk tersenyum. Dadaku kini semakin sesak. Aku semakin kesulitan untuk bernapas.

Kurasakan mataku mulai memanas. Rasanya aku akan kembali menangis. Tapi aku nggak boleh menangis di hadapan Fasa.

Aku harus kuat. Aku harus bisa tegar di hadapan Fasa. Aku nggak boleh terlihat lemah.

“Lo kenapa nangis?” tanya Fasa terdengar kaget. Ia kini memandangku dengan sorot khawatir yang membuat pertahananku runtuh.

Segera aku menggelengkan kepala dan mencoba tersenyum lebar ke arahnya. Aku nggak mau jadi cengeng seperti ini.

Harusnya aku nggak boleh menangis.

“Gue bahagia,” kataku.

“Ini tangis bahagia, Sa. Hahaha...,” aku paksakan tertawa.

Kulihat Fasa tersenyum kecil ke arahku. Senyumnya begitu lembut. Aku semakin terisak.

“Jadi lo bahagia?” tanyanya lirih. Tangannya kini sudah terjulur ke pipiku, menghapus air mata yang masih mengalir dari mataku.

Aku kembali mengangguk. Kusunggingkan senyum untuknya. Aku berharap ia percaya jika aku memang bahagia.

“Gue akhirnya bebas dari lo, Sa. Bebas dari kehidupan lo.”

“Ya, lo bebas, Va.”

“Gue nggak percaya bakalan bisa lepas dari masalah lo ini.”

Dan aku nggak percaya bakalan lepas dari masalah ini dengan hati yang terluka. Kukira tidak akan terjadi apa pun padaku. Nyatanya aku ambruk. Hatiku remuk.

Isakanku semakin parah ketika kurasakan Fasa memelukku. Ia menepuk pelan punggungku seakan berusaha mene-nangkanku.

“Kalau lo bahagia jangan nangis, Va. Lo harus tersenyum. Lo harus tertawa.” Fasa membisikkan kalimat itu di telingaku.

Mengapa Fasa harus berubah menjadi baik seperti ini? Berubah menjadi sosok yang membuatku nyaman. Membuatku tenang.

Jika seperti ini, aku merindukan Fasa yang dulu. Fasa yang selalu membuatku kesal. Fasa yang kubenci. Fasa yang ngeselin. Karena dengan begitu, aku nggak akan pernah jatuh cinta kepadanya.

Mencintainya sungguh menyiksa karena aku nggak bisa berbuat apa-apa.



Aku memandang objek di depanku dengan tatapan kosong. Kuhela napas panjang dan kuembuskan kembali. Sejak tadi aku merasa bahwa aku sangat kehilangan fokus. Apa pun yang kupandang, pasti yang terlihat hanyalah gambaran Fasa ketika mengatakan bahwa ia telah jadian dengan Sara. Dan hal itu sukses membuat dadaku nyeri seperti ada panah yang menancap di sini, tepat di jantungku.

“Pesen apa?” tanya seseorang sembari menyenggol bahu. Aku menoleh dan tersenyum ke arahnya.

“Ngikut deh,” jawabku singkat.

“Oke.”

Kemudian Josan memanggil salah satu pelayan dan memesan makanan serta minuman untuk kami. Aku mengetuk-ngetukkan jariku di atas meja dan menahan daguku dengan tangan kanan. Kuamati Josan yang sedang menyebutkan pesanan kami kepada pelayan.

Seharian aku memilih untuk pergi bersama Josan. Sebisa mungkin, aku mencoba berada jauh dari rumah Fasa dan menjauh darinya. Aku hanya butuh waktu untuk menata hatiku lagi.

“So?” Josan menoleh ke arahku.

“So?” tanyaku dengan nada yang sama.

“Lo kenapa?”

“Gue kenapa?” tanyaku mempertanyakan pertanyaannya.

“Lo lagi ada masalah?”

Banyak.

Aku menggeleng dan mencoba tersenyum di hadapannya.

“Enggak.”

Aku membutuhkan seseorang untuk mendengarkan semua keluh kesahku, tapi, bukan Josan orangnya. Aku nggak bisa menceritakan semua ini kepada Josan. Jika ia tahu mengenai semua masalah rumit yang tengah kuhadapi, Josan akan marah. Ia pasti marah besar. Aku nggak mau Josan marah.

Cukup Fasa dan keluarganya saja yang jadi masalahku sekarang. Jangan Josan juga. Aku nggak akan kuat.

“Nggak usah bohong sama gue, Va. Lo tahu kan, lo bisa cerita apa pun sama gue,” Josan tersenyum lembut ke arahku.

“Gue nggak ada masalah apa-apa,” aku bersikeras mengelak. Tapi aku tahu percuma bohong saat ini. Aku nggak bisa membohongi Josan. Ia tahu segalanya tentangku.

Kusandarkan kepalamku di bahu Josan. Rasanya sangat lelah menanggung beban masalahku sendirian. Aku ingin istirahat dari apa yang sedang kurasakan. Capek.

Josan menepuk-nepuk pelan kepalamku. Aku tersenyum kecil.

“Ketika kita udah nggak kuat nanggung sebuah masalah, nggak ada salahnya berbagi,” Josan masih menepuk-nepuk kepalamku.

“Lo cuma manusia biasa, Va. Nggak usah sok jadi superhero yang bisa nanganin semua masalah sendirian. Bahkan, seorang Thor butuh bantuan Hulk dan kawan-kawannya buat ngalahin Loki. Jadi, nggak ada salahnya membagi masalah lo sama gue. Kalau lo nggak mau cerita sama gue, bisa kan cerita sama Della atau kakak lo? Gue nggak suka lihat lo sedih kayak gini.”

Aku tersenyum mendengar ucapannya. Aku tahu aku bisa mempercayainya. Tapi tetap saja aku nggak bisa menceritakan

apa yang tengah kurasakan saat ini. Josan bukanlah orang yang akan mengerti.

“Gue kelihatan sedih banget, ya?” tanyaku pada Josan.

“Lo pernah ngaca?”

Aku terkekeh mendengar ucapannya tersebut.

“Makasih ya, San. Mungkin suatu saat gue bakalan cerita sama lo, tapi nggak sekarang,” kuangkat kepalaiku dan kupandangi dirinya. Kulihat Josan tersenyum kecil ke arahku.

“Oke. Tapi, lo harus janji kalau lo bakalan baik-baik saja.”

“Tentu. Gue bakalan baik-baik saja.”

Ya, aku akan baik-baik saja. Aku harus baik-baik saja. Meskipun aku merasa bahwa masalahku ini sangat berat, tapi aku yakin banyak orang di luar sana yang mempunyai masalah lebih rumit dibanding masalahku. Kurasa mereka tetap baik-baik saja. Jadi ya, aku pasti akan baik-baik saja.

“Relin,” seseorang memanggil nama tengahku. Di hadapanku, Sara tengah berdiri dengan senyum lebarnya.

“Hai, Sar. Sama siapa?” sapaku. Aku balik tersenyum ke arahnya.

Melihat Sara tersenyum dan tampak bahagia, hatiku resah. Aku yakin, senyum di bibir Sara pasti tercipta karena Fasa. Dan aku nggak suka hal itu.

“Sama …,” Sara menoleh ke arah belakangnya.

“Itu, Fasa. Sama Fasa,” senyum Sara semakin merekah. Senyumu tiba-tiba pudar.

Kulihat Fasa berjalan ke arah kami dengan tatapan mengarah kepadaku. Rasanya, jantungku seperti diremas. Fasa yang kuhindari sekarang berada di sini. Berdua dengan Sara. Kekasihnya.

“Wih …, berdua nih, kalian. Gabung sini sama kita,” ajak Josan ketika Fasa sudah berada di sebelah Sara.

Kulihat Fasa masih memandangku, seolah ia meminta persetujuanku. Apa yang harus kulakukan? Jika kubiarkan mereka berada di sini bersama kami, aku yakin, hatiku nggak

akan selamat. Rasa sakit yang kurasakan akan semakin menjadi. Jika kubiarkan mereka pergi, apa yang akan Fasa pikirkan soal diriku? Dia pasti akan menganggapku jahat. Lagi pula, mereka berdua temanku.

“Iya, sini gabung sama kita,” aku tersenyum ke arah mereka berdua.

“Nggak ganggu kan?” tanya Sara dengan nada nggak enak.

“Enggak,” jawabku begitu lirih.

Mereka berdua duduk di hadapan kami. Josan mulai mengajak mereka mengobrol. Dengan susah payah, aku mencoba untuk mengikuti arus obrolan. Tapi, yang kulakukan hanya fokus ke rasa sakit yang kurasakan. Di dalam diriku, aku tengah kesulitan menyelamatkan perasaanku sendiri. Aku benar-benar nggak bisa mengusir rasa sakit dari hatiku.

Kulihat Sara tertawa karena lelucon Josan. Fasa tersenyum kecil dan menoleh ke arah Sara. Mereka berdua sangat serasi. Terlihat saling menyayangi.

Kebahagian yang dipancarkan Fasa dan Sara membuatku remuk. Aku nggak tahu jika efeknya akan separah ini.

Aku nggak mau jadi selemah ini.

“Gue permisi ke toilet sebentar,” kataku, mulai bangun dari posisi dudukku. Segera, aku berjalan ke arah toilet untuk mencari udara agar aku bisa bernapas dengan normal.

Dadaku terasa sakit serta nyeri.

Kupandang pantulan wajahku di cermin depan. Aku begitu kacau. Dalam sekali pandang, semua orang pasti tahu kalau aku sedang punya masalah besar.

Nggak heran bila Josan selalu menanyaiku karena emosi-ku dapat dengan jelas terlihat dalam ekspresi wajah. Bodohnya aku. Semoga Fasa nggak melihat perubahan yang terjadi pada diriku.

Kupejamkan mata. Aku mulai menarik napas dalam-dalam. Aku mencoba mengusir rasa sakit di dadaku dan pikiran kacau di otakku. Aku tarik napas sekali lagi.

Aku harusnya nggak menganggap masalah dengan hubungan Fasa dan Sara. Justru dengan begini, aku bisa terbebas dari kehidupan Fasa. Bisa kembali ke kehidupanku.

Aku mencoba menyemangati diri. Aku nggak boleh kayak gini. Aku nggak boleh berlagak patah hati karena melihat kebahagiaan orang lain. Aku harus bahagia karena semua orang pasti bahagia dengan keadaan ini. Fasa bahagia. Aku bahagia. Orangtua Fasa bahagia. Bagus kan?

Ya, harusnya seperti itu.

Aku mengembuskan napas perlahan dan membuka mataku.

Oke, mereka jadian dan aku baik-baik saja. Mereka jadian dan aku bisa cepat pergi dari tempat Fasa. Semuanya akan kembali normal. Nggak akan pernah ada Fasa lagi atau orangtuanya.

Aku kembali memandang wajahku di cermin. Rasa rindu yang teramat sangat terhadap kehangatan serta keceriaan keluarga Fasa menyelinap tiba-tiba. Sebentar lagi, segalanya akan hilang dan aku akan kembali ke kehidupanku.

Kugelengkan kepala untuk mengusir pikiran yang baru saja melintas di kepalamku. Sendirian pun aku nggak apa-apa. Toh, aku juga masih punya orangtua yang jauh di sana serta kakak yang nggak kalah jauhnya. See, I'm fine. Totally fine!

Kubasuh wajahku dengan air dingin untuk meredakan emosiku. Aku nggak boleh terlihat berubah. Paling nggak, aku harus berlagak nggak terjadi apa-apa terhadap diriku. Aku baik-baik saja.

Selesai dari ritual menenangkan hati dan pikiran, kuputuskan untuk kembali ke meja tempat Josan, Sara dan Fasa berada.

“Lama banget. Kirain pingsan tadi,” kata Josan ketika aku duduk di sebelahnya.

“Ngantrinya lama. Biasa toilet cewek,” balasku.

“Dasar,” cibir Josan.

“Eh Va, tau nggak? Mereka baru jadian loh.”

Ucapan Josan tersebut membuat dadaku kembali nyeri. Rasanya sudah ada tiga buah anak panah yang menancap menembus jantungku. Meskipun begitu, aku mencoba untuk tersenyum. Aku mencoba untuk terlihat baik-baik saja.

“Oh ya?” tanyaku berpura-pura terkejut.

“Wah selamat ya. Semoga langgeng.”

“Iya Va, makasih,” jawab Sara malu-malu. Aku tersenyum dan mengangguk. Fasa hanya tersenyum samar. Pandangannya mengarah kepadaku. Aku segera mengalihkan tatapanku darinya.

“Oh kata Josan tiba-tiba. Kami menoleh ke arahnya.

“Gue lupa malam ini gue harus nyanyi di kafe! Mati gue!”

“Kebiasaan banget, sih,” kataku sebal.

“Ya udah, ayo ke kafe, keburu lo telat banget.”

Akhirnya ada alasan untukku segera pergi dari sini.

“Enggak. Gue anter lo pulang, baru gue nanti ke kafe.”

“Kelamaan! Gue ngikut lo ke kafe,” kataku.

“Nanti kemaleman lo pulangnya. Kalau lo sakit lagi gitu mana? Pokoknya gue anter lo pulang dulu, baru gue ke kafe.”

“Keberu kafenya tutup!” kataku mulai kesal.

Aku hanya ingin segera pergi dari sini. Dan sebisa mungkin, aku ingin jauh dari rumah Fasa.

“Sava biar gue yang anter,” kata Fasa tiba-tiba. Aku dan Josan serentak menoleh ke arahnya.

“Lo mau nganterin dia pulang? Serius?” Josan meyakinikan kembali.

“Iya. Percayain dia sama gue,” kata Fasa sambil tersenyum ramah.

Nggak. Aku nggak mau bareng sama Fasa, apalagi kali ini harus bertiga dengan Sara. Aku masih sayang sama hatiku.

“Gue pulang bareng lo,” kataku kepada Josan.

“Lo bareng Fasa. Gue duluan. Bye.” Josan buru-buru. Kini, dia sudah melambaikan tangan dan pergi dari hadapan kami. Josan jahat!

“Udahlah, bareng kita aja kenapa,” kata Sara. Aku tersenyum kaku ke arahnya.

Aku harus mencari alasan apa lagi untuk segera pergi dari tempat ini? Aku benar-benar ingin pergi dari hadapan Fasa dan Sara. Bahkan, aku sekarang rasanya sudah siap jika harus berlari.

“Sa, besok kuliah jam berapa? Jadi jemput enggak?” tanya Sara. Fasa menoleh ke arah Sara.

“Kuliah jam 10.20. Iya, besok gue jemput,” jawab Fasa dengan senyum kecil untuk Sara. Sara pun membalas senyum tersebut.

Pemandangan yang seharusnya indah, tetapi ternyata nggak untukku.

Kenapa aku harus jatuh cinta sama Fasa?

“Gue buru-buru nih. Gue naik taksi aja, deh,” ujarku, lalu berdiri.

“Buru-buru mau ngapain?” tanya Fasa.

Mau menyelamatkan hatiku, Sa. Kasihan, ia terluka. Sangat parah.

“Sebenarnya gue lagi sibuk banget. Jadi gue buru-buru,” jawabku kebingungan.

Kulihat Fasa menoleh ke arah Sara.

“Gimana? Pulang sekarang?” tanya Fasa lembut ke arah Sara.

“Nggak, lo berdua nggak perlu balik sekarang. Lo berdua di sini aja. Gue naik taksi nggak apa-apa,” kataku dengan susah payah. Di dalam diriku, aku kesulitan mengontrol perasaanku.

“Ya udah, ayo balik sekarang,” kata Sara kepadaku dan Fasa.

Aku masih sok sibuk dengan handphone dan headset yang terpasang di telinga. Rasanya, aku ingin mengabaikan dunia beserta isinya. Yang aku inginkan saat ini adalah keluar dari mobil ini, lalu pergi jauh dari hadapan mereka. Aku mengerjapkan mata berkali-kali untuk menahan air mata yang siap keluar. Aku harus kuat. Harus.



Aku berusaha mengalihkan rasa sedih

Sejak memasuki mobil, aku hanya diam dan berlagak sibuk dengan ponsel di tangan. Aku berusaha berpura-pura nggak melihat ataupun mendengar percakapan Sara dan Fasa yang duduk di depanku. Aku hanya menganggukkan kepala ataupun menggeleng dengan tampang sok sibuk ketika Sara mengajaku ngobrol. Kalau aku mengeluarkan suara, mereka pasti akan menangkap perubahan nada bicaraku.

Setelah cukup lama terjebak macet, akhirnya mobil ini sampai juga di rumah Sara.

“Thanks ya, sayang, buat hari ini. Jangan lupa anterin Sava pulang sampai apartemennya dengan selamat. Awas aja kalau dia lecet,” Ancam Sara kepada Fasa dengan tampang galak yang dibuat-buat.

“Oke,” balas Fasa singkat dengan senyum manisnya.

“Relin, gue duluan,” Sara melambaikan tangan ke arahku. Aku kembali membalaikan tangan Sara dengan anggukan dan senyuman seadanya.

Sara mengambil tasnya dan keluar dari mobil. Tubuh semampainya mulai memasuki rumahnya. Kini, tinggal aku berdua dengan Fasa di dalam mobil ini. Sungguh keadaan yang sangat ingin kuhindari. “Nggak mau pindah ke depan?” tanya Fasa sambil melihatku dari pantulan kaca spion tengah mobil.

“Nggak,” jawabku singkat seraya memasang kembali headset di telingaku.

Aku kembali pura-pura sibuk dengan lagu yang mengalun cukup keras di telingaku. Sengaja kusetel keras-keras. Aku berharap lagu ini dapat meredam kesunyian di antara Fasa dan diriku. Aku sama sekali nggak berani melirik ke arah Fasa. Kami sama-sama terdiam dan sangat terlihat saling mendiamkan.

Seumur-umur, aku nggak pernah merasa sangat salah tingkah seperti ini. Entahlah, rasanya kini sangat aneh jika harus berduaan dengan Fasa. Dulu, jika aku harus berduaan

dengan Fasa, rasanya sangat biasa. Tapi sekarang, rasanya ada yang mengganjal dan membuatku serba salah. Berdekatannya dengannya salah, menjauhinya pun juga salah. Apalagi mencintainya, ini kesalahan yang sangat besar.

“Va,” panggilnya. Masih dapat kudengar suara Fasa meskipun tertindih alunan musik.

“Bisa denger gue nggak?”

Aku masih memasang sikap diam dan sibuk dengan hape yang kupegang. Kini kukecilkan volume suara lagu yang mengalun, berharap bahwa Fasa kembali mengajakku bicara meskipun aku berniat untuk nggak menjawabnya. Aku sangat rindu suaranya. Aku rindu ketika dia memanggil namaku ataupun memarahiku.

“Kenapa sekarang kayaknya gue susah banget buat nge-mong sama lo, Va? Apa lo ngehindar dari gue? Kenapa?”

Kini, kutolehkan wajahku ke arah jendela dan kusandarkan kepalamku ke punggung jok mobil. Perlahan kututup mataku dengan telinga yang masih fokus mendengar ucapan Fasa.

“Entah ini perasaan gue aja, atau memang lo beneran ngehindar dari gue. Yang pasti, gue nggak seneng kalau lo tiba-tiba menjauh. Rasanya aneh, Va.”

Aku nggak sadar jika aku menghindar darinya. Dan kalau boleh jujur, aku pun nggak suka jika harus menghindar darinya. Tapi bagaimana lagi, melihat Fasa saat ini membuat hatiku sakit. Kebahagiaannya bersama Sara membuat hatiku semakin remuk.

Memang seharusnya aku ikut bahagia dengan kebahagiaannya. Tapi aku nggak bisa. Hatiku nggak bisa ikut bahagia untuknya.

“Gue pengen lo tetep di samping gue, Va. Jangan jauh-jauh. Jadi sahabat gue,” kata Fasa. Perkataannya barusan sukses menusuk hati dan jantungku. Kenapa kata *sahabat* terdengar lebih menyakitkan dibanding kata *musuh*?

Aku tahu, sahabat adalah salah satu orang yang paling berharga untuk seseorang. Tapi aku juga tahu, sahabat adalah orang yang nggak akan pernah siapa pun miliki untuk hidup bersama selamanya. Kata sahabat adalah sebuah penolakan untuk kata cinta, iya, kan?

“Gue pernah bayangin hidup gue kembali ke zaman saat lo enggak pernah ada. Hanya ada Mama dan Papa di rumah. Dan lo tahu nggak? Gue tiba-tiba ngerasa kesepian,” katanya. Aku ingin menangis mendengar ucapan Fasa.

“Aneh, kan?”

Aku juga merasakan hal yang sama, kesepian. Aku takut nggak bisa move on dari kenangan yang sudah terangkai indah di antara aku dan keluarga Fasa. Bahkan, saat-saat yang kuhabiskan bersama Fasa dulu terlihat sangat membahagikan sekarang. Aku takut kehilangan hal itu.

“Dasar kebo. Nggak di mana-mana sukanya tidur,” cibirnya terkekeh pelan.

Aku masih menutup mata dan berharap semua ini hanya-lah mimpi. Aku ingin ketika aku membuka mata, semuanya kembali normal. Nggak pernah ada Fasa di hidupku. Nggak pernah ada pura-pura. Dan nggak pernah ada percakapan aneh di mobil ini.

“Maaf kalau selalu nyusahin lo, Va. Gue beneran minta maaf. Lo ternyata ribuan kali lebih baik dibandingkan yang pernah gue bayangin,” gumamnya.

“Josan sangat beruntung dapetin lo.”

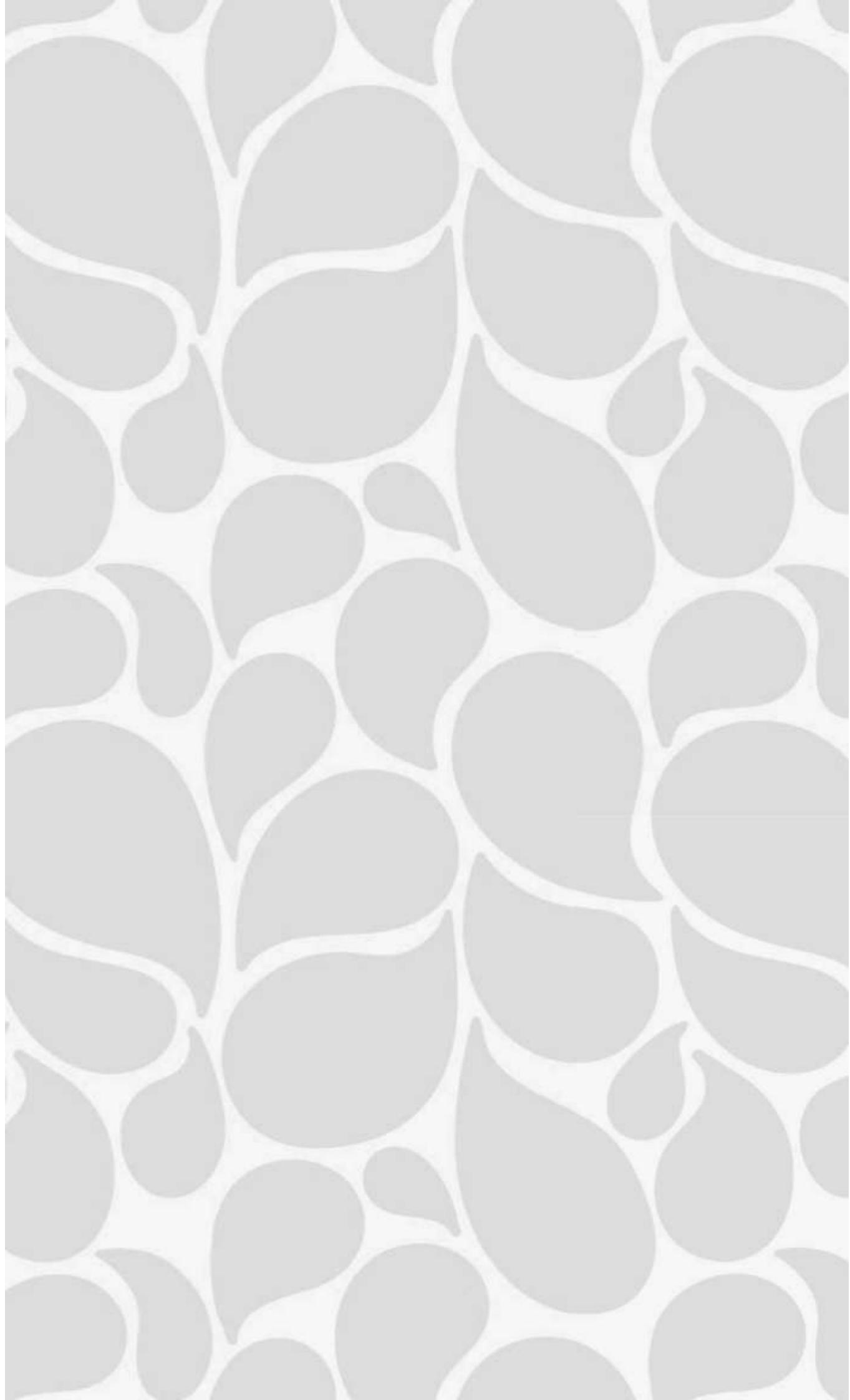
Kini rasanya aku benar-benar ingin menangis. Rasa sesak di dadaku semakin menjadi. Kenapa Fasa harus mengucapkan kata-kata yang manis seperti itu? Dan kenapa kata-kata manis itu terasa dalam? Aku nggak tahu apa yang terjadi denganku. Semuanya begitu aneh dan menyakitkan.

Apa harus aku yang merasakan sakit seperti ini? Aku nggak pernah nyangka jika akan berakhir begini. Jatuh cinta sama Fasa.

Aku merasa seperti orang bodoh. Aku kacau sekali. Aku yang mengatur Fasa dan menyuruhnya mengikuti rencanaku seolah-olah rencanaku akan membuat semua orang bahagia. Kenapa aku bisa gagal memikirkan kebahagianku? Dan sekarang, aku baru merasakan ada hal yang salah ketika rencanaku hampir berhasil. Kenapa harus sekarang, di saat Fasa sudah memiliki Sara?

Aku nggak mungkin mengacaukan segalanya. Ada orangtua Fasa dan ada Sara, temanku, yang akan menjadi korban tindakanku yang kekanak-kanakan ini.

Pikiranku benar-benar penuh dengan Fasa. Sebagian besar tentangnya sungguh sangat menyakitkan. Jika dibayangkan, kenangan kami dulu rasanya manis. Tapi entah kenapa, kenangan itu hancur dengan akhir yang begitu menyakitkan. Aku akan berpisah dan pergi darinya. Kami akan jauh dan sangat jauh.





Aku mencoba untuk fokus mendengarkan cerita Sara. Sejak tadi aku hanya mengangguk tanpa memahami apa yang sedang ia bicarakan. Sejak semalam, aku merasakan bahwa aku sangat tidak fokus dalam segala hal. Sudah beberapa orang kutabrak ketika aku berjalan di kampus, bahkan aku hampir salah memasuki kelas. Dan sekarang, sekadar mendengar cerita Sara, aku tidak bisa memasang telinga dan otakku dengan benar.

“Haha, gue nggak sadar loh waktu itu. Seriusan,” ucap Sara diiringi tawa renyahnya.

Aku hanya tersenyum menanggapi ucapannya tersebut. Karena sejurnya, aku sama sekali tak tahu apa yang sedang ia bicarakan.

Kulihat Sara mengerutkan bibirnya, kemudian menghela napas panjang. “Nggak dengerin gue cerita ya?” tuduhnya.

“Dengerin kok,” kembali kusunggingkan senyum untuknya.

“Lo kenapa, sih? Lagi ada masalah ya?” tanyanya lembut.

Masalah? Apakah aku kehilangan fokus seperti ini karena Sava adalah sebuah masalah? Apakah memikirkan Sava setiap detik adalah sebuah masalah? Dan apakah jika jantungku berdetak tak karuan ketika sosok Sava muncul sekelebat di pikiranku juga sebuah masalah?

Ya, belakangan Sava membuatku kepikiran. Sosoknya terus-menerus mengisi kepalamku. Aku bahkan nggak tahu kenapa aku harus memikirkan Sava terus-terusan seperti ini. Aku benar-benar nggak tahu.

“Nggak. Gue nggak apa-apa, Sar,” jawabku memandangnya dengan seulas senyum. Aku berharap menemukan sebuah kedamaian di wajahnya. Tapi tidak, aku tak menemukan perasaan apa-apa ketika memandangnya.

“Tadi lo sendiri yang nyuruh gue buat cerita, tapi malah lonya yang nggak fokus dengerin.”

“Maaf,” kataku mulai tidak enak hati.

“Kalau ada masalah cerita sama gue, Sa. Jangan anggap gue orang asing.”

Namun, itulah yang aku rasakan, Sar. Bagiku kamu masih orang asing.

Mungkin aku belum terbiasa dengan Sara. Kehadirannya di hidupku adalah hal baru. Dan kurasa, aku butuh membiasakan diri.

“Gue cuma capek aja.”

Aku memang merasa sangat capek. Rasanya ingin ku-buang semua beban. Tapi aku sendiri tidak tahu apa yang sedang membebaniku.

Aku tersenyum dan mengelus pipi Sara. Aku sangat mengagumi Sara. Bahkan kemarin-kemarin, aku merasa bahwa aku mencintainya. Mengapa sekarang hanya Sava yang selalu berada di pikiranku?

Belakangan Sava selalu membuatku bertanya-tanya. Siapnya yang terlihat menghindariku membuatku bingung sendiri.

Seperti hari ini, seharian aku tidak melihat Sava. Sejak pagi, dia sudah pergi jogging—kebiasaan yang tidak pernah dia lakukan. Sampai aku berangkat ke kampus, dia masih belum pulang. Sava juga tadi tidak masuk kuliah. Dia hilang dari pandanganku. Tidak mengetahui keberadaan Sava suk-

ses membuatku kacau. Aku merasa tidak tenang jika belum melihatnya. Entahlah.

Terkadang aku berpikir, apa Sava sudah tidak betah untuk tinggal di rumahku sehingga sekarang ia sering pergi? Atau memang dia sedang menghindar dariku? Tapi, kenapa?

Bukannya aku tak mau segera mengakhiri semua hal ini. Hanya saja, membayangkan Sava tidak akan ada di rumah lagi tiba-tiba membuatku merasa kehilangan. Rasanya aku belum siap melepas Sava dari kehidupanku. Ketika Sava pergi dari kehidupanku, Sava akan kembali ke kehidupannya yang sudah pasti hanya akan berisi Josan.

Membayangkan Sava bersama dengan Josan membuat jantungku serasa diremas hingga menimbulkan rasa nyeri. Sulit dijelaskan memang, yang pasti rasanya sakit.

“Pulang yuk, Sar. Udah malem,” kataku. Sara mengangguk. Kulihat Sara menyunggingkan senyum ke arahku. Dan entah mengapa, tiba-tiba muncul rasa bersalah dalam diriku.

Aku duduk di teras, menunggu kedatangan Sava. Seperti yang pernah kubilang, sekarang Sava jarang di rumah. Ia selalu pergi dan pulang ke rumah ketika langit sudah sangat gelap.

Sekarang Sava selalu membuatku khawatir. Aku tak suka mengkhawatirkannya. Tapi, aku tak bisa tak mengkhawatirkannya. Rasanya sangat rumit sekali sampai aku tak tahu perasaan macam apa yang tengah kurasakan sekarang.

Kulihat mobil Sava memasuki gerbang. Segera aku berdiri dari posisi dudukku dan menantinya berjalan ke arahku.

Belakangan, ini adalah kebiasaan yang selalu kulakukan setiap malam. Aku selalu duduk di teras menunggunya pulang. Kegiatan yang aku sendiri tak tahu ternyata dapat menjadi sebuah kebiasaan.

“Baru balik,” kataku ketika Sava mendekat ke arahku. Sava hanya tersenyum sekilas dan mengangguk.

Dia sekarang jadi irit bicara. Tidak lagi berisik seperti dulu. Tapi, entah mengapa hal ini malah membuatku merasa aneh. Kebisuannya kadang membuatku frustrasi sendiri.

“Va,” panggilku seraya memegangi tangannya agar ia tidak buru-buru masuk ke dalam rumah.

“Kita perlu ngomong.”

“Gue capek banget, Sa.” Sava melepaskan cekalan tanganku.

“Besok, ya,” lanjutnya dengan senyum kecil.

Memang benar, Sava terlihat sangat capek dan sedikit sedih. Aku tak tahu apa yang sedang terjadi dengannya. Aku merasa tak tega

“Oke,” aku mengangguk menyetujuinya.

Sava mulai berjalan menuju ruang tamu. Aku hanya bisa menatap kepergiannya. Meskipun ia pergi hanya untuk beristirahat, rasanya Sava tengah pergi jauh. Sangat jauh hingga aku merasa tak akan dapat melihatnya lagi.

Kuusap wajahku dengan gusar. Mengapa seorang Sava dapat membuatku seperti ini?

“Sa,” kudengar namaku dipanggil dari arah belakang. Aku berbalik dan kudapati Sava tengah berdiri di ambang pintu ruang tamu.

“Mau ngomong apa?”

“Lo kenapa, Va? Lagi ada masalah?” tanyaku kepadanya.

Saat ini kami sedang berada di halaman belakang. Tadi setelah Sava menyetujui untuk berbicara denganku, langsung kuajak dia ke sini.

Sava menggeleng dan tersenyum kecil. Pandangannya mengarah ke langit. Bintang-bintang tengah bertaburan di atas sana.

“Masalah gue dari dulu ya elo, Sa,” kata Sava menoleh ke arahku. Senyumannya masih terukir di bibirnya. Sangat manis.

“Maaf,” kataku merasa sangat bersalah.

“Nggak perlu. Semuanya akan segera berakhir kan? Masalah gue sebentar lagi selesai.”

“Iya,” kataku lirih.

Apa mungkin Sava benar-benar ingin segera pergi dari sini? Tapi aku merasa belum siap jika harus jauh darinya.

Melihatnya jarang di rumah saja sudah membuatku kesepian. Aku benar-benar merasa sendirian.

“Gue bakalan ngomong sama Mama besok, Va,” kataku. Sava memandangku dengan ekspresi kaget.

“Gue nggak mau lo ngerasa terbebani lagi. Gue tahu kalau lo udah nggak betah di sini, makanya lo sering pulang malam. Gue pengen lo bebas.”

Kulihat Sava terdiam. Ia seakan membatu. Tapi, ekspresi terkejut di wajahnya masih dapat terbaca dengan jelas. Meskipun begitu, aku tetap tak tahu apa yang tengah ia pikirkan. Aku masih tak tahu cara otaknya bekerja.

“Lo yakin mau mengakhiri semuanya besok?” tanya Sava agak tergagap.

Aku mengangguk dan tersenyum ke arahnya.

Selama hal itu dapat membuat Sava bahagia, aku sangat yakin untuk melakukannya. Meskipun hal tersebut mungkin akan membuatku kembali dijodohkan, tapi aku tak peduli. Aku merasa tak memedulikan apa pun kecuali Sava.

“Oke,” katanya. Sava tersenyum lebar ke arahku. Kemudian kembali, Sava menengadahkan kepalanya untuk menatap langit.

“Lo akan bahagia kan?” tanyaku.

Sava mengangguk dan kembali tersenyum. "Ya, gue akan bahagia. Sangat bahagia."

Mendengar Sava mengatakan hal itu membuatku sangat lega. Tapi, di saat bersamaan kelegaan itu bercampur dengan rasa sakit yang tak bisa kujelaskan.

"Lo juga bahagia kan sama Sara?" tanyanya kepadaku.

Entahlah. Sejak aku benar-benar berpacaran dengan Sara, aku belum pernah merasakan rasa bahagia yang teramat sangat. Aku bahkan tidak merasakan apa-apa.

Aku hanya diam menjawab ucapannya. Aku pun tak tahu apakah nantinya aku akan bahagia dengan Sara atau tidak. Aku benar-benar tak tahu.

"Sara cantik, juga baik. Lo pasti bahagia sama dia. Orangtua lo juga pasti bahagia sama pilihan lo itu. Dan lo nggak perlu khawatir lagi soal perjodohan yang Tante Tata atur."

"Ya," jawabku singkat.

"Kenapa lo nggak mau banget dijodohin, Sa?" tanya Sava sambil menoleh ke arahku.

"Calonnya jelek, ya? Oh, atau jangan-jangan malah udah nenek-nenek," canda Sava.

Rasanya sudah sangat lama aku tak mendengar suara tawanya. Ternyata aku sangat merindukan suara tawanya itu.

"Gue nggak pernah lihat langsung, Va," kataku tersenyum ke arah Sava.

"Gue cuma lihat dari fotonya. Dan itu pun foto waktu dia masih sangat kecil."

"Kok?"

"Biasa, kerjaan Mama."

Sava kembali tertawa. Aku tersenyum. Sekarang, aku merasa sangat tak keberatan jika ia tertawa. Tawa Sava dapat membuatku senang.

"Boleh lihat nggak?" tanyanya. Aku menggelengkan kepala.

"Fasa pelit! Lihat gitu doang masa nggak boleh."

Sava sudah cemberut. Aku tertawa kecil. Dia sangat lucu. Kemudian, kukeluarkan ponsel dari saku celanaku. Kubuka galeri dan mencari foto gadis kecil yang pernah Mama kirimkan kepadaku dulu. Sebenarnya aku berniat untuk menghapus foto tersebut, tapi hingga saat ini belum juga kulakukan.

“Nih, cewek yang kena sial gara-gara mau dijodohin sama gue,” kataku meledek diri sendiri. Sava tertawa. Kuulurkan handphone ke arahnya. Sava meraih ponselku cepat.



Kini, Sava mengamati baik-baik foto itu. Pelan-pelan, senyum yang tadi tersungging tiba-tiba pudar begitu saja. Tatapannya bahkan sudah berubah menjadi tatapan horor bercampur kaget.

Aku sungguh tak tahu apa yang sedang ia pikirkan.

“Lo nggak apa-apa, Va?” tanyaku mulai khawatir.

Seketika Sava menoleh ke arahku dan segera menggelengkan kepala. Ia memberiku sebuah senyuman yang meyakinkan bahwa tidak ada hal yang perlu dikhawatirkan.

“Lo nggak akan bahagia kalau sama dia,” katanya sambil menyerahkan hapeku.

“Bagaimana lo tahu kalau gue nggak akan bahagia sama dia?” tanyaku bingung.

“Karena dia bukan Sara, Sa,” Sava menjawab pertanyaanku dengan kekehan.

Apa Sava yakin jika aku akan bahagia jika bersama dengan Sara? Bagaimana bisa ia yakin kalau aku sendiri bahkan tidak yakin?

“Sa, boleh nggak, gue aja yang bilang ke orangtua lo soal hubungan kita?” Tanya Sava terdengar hati-hati.

“Kenapa?”

“Karena gue bakalan pergi dari sini, Sa. Itung-itung, gue pamitan sama orangtua lo.”

“Tapi gue yang nyebabin semua ini, Va. Biar gue aja yang jelasin ke orangtua gue.”

Sava menggeleng menolaknya.

“Gue mohon, Sa. Please,” pintanya dengan ekspresi memelas.

Aku benar-benar tak tega melihat Sava memohon seperti ini. Seharusnya akulah yang meluruskan masalah ini, bukan Sava. Tapi, mana tega aku membiarkan Sava pergi tanpa berpamitan dengan kedua orangtuaku.

“Oke, Va.”





Kuembuskan napas berkali-kali, berharap rasa sesak di dadaku berkurang. Tapi, kurasa nggak berhasil. Dadaku masih terasa sakit. Rasanya seperti ada yang mencekikku hingga membuatku nggak bisa bernapas. Sesakit itu.

Bagaimana mungkin, cewek yang awalnya akan dijodohkan dengan Fasa itu ternyata adalah aku. Ya, cewek itu adalah aku.

Tadi malam, Fasa menunjukkan foto seorang gadis kecil yang ia sebut sebagai calon yang akan dijodohkan dengannya. Setelah kuamati baik-baik, ternyata aku sangat mengenal foto gadis kecil itu. Gadis kecil itu adalah aku sendiri. Aku sangat yakin jika foto yang Fasa tunjukkan kepadaku itu adalah fotoku semasa kecil. Papaku yang mengambil foto itu setelah ia menghadiahiku baju baru.

Mungkin inilah alasan mengapa Tante Tata merestuiku sebagai pacar Fasa. Beliau sudah tahu jika akulah cewek yang akan dijodohkan dengan Fasa.

Aku nggak pernah tahu masalah ini. Papa serta Mamaku nggak pernah membicarakan perjodohan ini sebelumnya.

Akhirnya aku tahu alasan di balik semua kebaikan, kasih sayang, restu, bahkan izin tinggalku di sini. Semuanya karena aku adalah cewek yang akan dijodohkan dengan Fasa.

Kenapa semuanya menjadi semakin sulit seperti ini?

“Tan,” sapaku mendekat ke arah Tante Tata yang kini sedang berada di ruang TV.

“Loh, kamu di rumah? Kirain tadi keluar sama Fasa.”

“Nggak kok Tan,” balasku.

“Tante, ada yang mau Sava omongin sama Tante,” lanjutku.

Jantungku kini berdegup sangat kencang. Rasanya aku benar-benar ketakutan untuk mengatakan semuanya ke Tante Tata. Aku takut membuat Tante Tata kecewa. Tapi, aku nggak bisa jika harus meneruskan kebohongan ini.

Semuanya harus berakhir dan selesai hari ini juga.

“Ada apa, Va?” tanya Tante Tata terlihat bingung.

Kini, aku duduk di sebelah beliau. Kutarik napas dalam dan kuembuskan perlahan. Aku harus siap.

“Sebenarnya Sava nggak pernah pacaran sama Fasa, Tan,” kataku lirih.

“Sava minta maaf Tante. Sava nggak bermaksud bohongin Tante atau Om. Sava beneran minta maaf.”

Mungkin aku bisa mengatakan jika aku dan Fasa putus. Dengan begitu, kurasa masalah akan cepat selesai. Tante Tata pun akan mamaklumi keputusan kami untuk berpisah. Tapi, aku nggak bisa jika harus bohong terus. Aku nggak mau membuat kebohongan baru demi terhindar dari sebuah masalah. Lebih baik aku jujur dan menerima semua konsekuensinya daripada harus berbohong dan membawa kebohongan itu sampai mati. Hidupku nggak tenang. Semuanya jadi serba salah.

Aku nggak akan mengulangi kesalahan yang sama.

“Tante tahu,” balas Tante Tata tersenyum kecil ke arahku.

“Tante Tahu?” tanyaku cukup terkejut.

Bagaimana Tante tahu? Apa Fasa sudah memberitahukan semuanya kepada Tante Tata?

“Iya, Va. Tante tahu sejak awal.”

“Tapi, kenapa Tante biarin kami bohong? Kenapa Tante nggak negur kami?” tanyaku mulai bingung.

Jika Tante tahu sejak awal, harusnya Tante bilang dan jangan membiarkan kami berbohong sampai sekarang. Jika semuanya dapat dihentikan sejak dulu, nggak mungkin aku akan jatuh cinta kepada Fasa. Dan nggak mungkin juga aku akan patah hati seperti ini.

“Karena Tante berpikir kal...”

“Apa jangan-jangan karena Sava ini adalah cewek yang seharusnya dijodohkan dengan Fasa?” potongku sebelum Tante Tata menyelesaikan kalimatnya.

“Kamu tahu?” tante Tata kini tampak terkejut. Aku mengangguk menjawab ucapan Tante Tata.

“Apa Fasa juga tahu?”

“Fasa nggak tahu, Tan. Jangan sampai Fasa tahu,” pintaku.

Aku nggak bisa membayangkan jika Fasa tahu bahwa akulah yang seharusnya dijodohkan dengannya. Fasa pasti membenciku. Dia pasti menganggapku sengaja terjebak di kehidupannya agar perjodohan tersebut terus berjalan.

Demi apa pun, aku nggak pernah tahu jika aku adalah cewek tersebut. Jika pun aku tahu, aku akan menolaknya dari awal. Karena aku pun nggak mau dijodohkan.

Jika sekarang perjodohan tersebut masih mau dilanjutkan, aku akan tetap menolaknya. Aku nggak mau merusak kebahagiaan Fasa. Dia sudah mempunyai Sara, cewek yang ia cintai. Dan dia bahagia.

“Kenapa?” tanya Tante Tata.

“Karena Fasa sudah punya Sara, Tan,” jawabku lirih. Ku-rasakan dadaku kembali terasa sesak.

“Fasa sudah mempunyai orang yang ia cintai. Jangan jadikan perjodohan ini sebagai penghalang kebahagiaan Fasa, Tan.”

“Kamu sayang sama Fasa?” pertanyaan Tante Tata ini seperti tombak yang menusuk jantungku. Membuat jantungku serasa berhenti.

Sayang? Sangat. Aku sangat sayang sama Fasa. Bahkan, aku nggak tahu bagaimana aku bisa sesayang ini pada dia.

Meskipun aku nggak rela melihatnya bahagia dengan cewek lain, aku bisa apa? Melihatnya bahagia seharusnya sudah cukup untukku.

“Kalau kamu sayang sama Fasa, kamu nggak boleh nyerah sama dia, Va,” Tante Tata menghapus air mata yang sudah menetes di pipiku.

“Kamu jangan nyerah ya, Va.”

“Fasa sudah punya seseorang yang sangat ia cintai, Tante. Sava nggak mau merusak kebahagiaan Fasa.”

Perasaanku kini sudah campur aduk. Sedih, kecewa, sakit. Semuanya kurasakan. Benar-benar perasaan yang sangat menyebalkan.

“Yang Tante lihat, Fasa itu bahagia sama kamu, Va.”

“Fasa bahagia sama Sara, Tante.”

“Tapi...”

“Tante,” potongku.

“Sara itu gadis yang baik, sangat baik. Dia juga cantik. Sara sayang banget sama Fasa. Fasa pun demikian. Sava jamin, Tante juga bakalan seneng kalau lihat mereka berdua.”

Sekarang, aku sudah kesulitan untuk bernapas. Rasa sesak di dadaku semakin menjadi. Aku nggak tahu jika merelakan seseorang yang bahkan bukan milikku dapat membuatku merana.

“Tapi kamu gimana, Va?”

“Sava akan baik-baik saja, Tan. Selama Tante, Om dan Fasa bahagia. Sava akan bahagia.”

Ya, aku pasti akan bahagia. Bagaimanapun caranya, aku pasti akan bahagia. Meskipun itu bukan dengan mereka. Tapi, mungkin aku akan bahagia karena mereka bahagia.

Aku mencoba tersenyum di hadapan Tante Tata. Meskipun air mata masih setia mengalir dari mataku, aku mencoba tersenyum. Aku ingin memberitahukan bahwa aku baik-baik saja.

"Kamu nggak perlu berkorban kayak gini, Va," ucap Tante Tata sembari memelukku.

"Sava perlu, Tan. Tante dan Om jaga diri baik-baik ya. Maaf jika Sava selama ini nyusahin. Terima kasih untuk kasih sayang yang Tante dan Om berikan ke Sava. Sava benar-benar bahagia pernah jadi bagian dari keluarga ini."

Meskipun semuanya berawal dari sebuah kebohongan, yang kudapatkan sekarang semuanya nyata. Bahkan rasa sakit karena perpisahan ini juga nyata. Rasa sayangku kepada kedua orangtua Fasa pun nyata. Semuanya nyata. Nggak terkecuali rasa cintaku ke Fasa. Itu juga nyata.

Aku pasti akan merindukan semua kenangan di sini. Di tempat yang penuh dengan kasih sayang untukku. Semua tentang keluarga ini pasti akan membuatku rindu. Tapi, aku akan tetap pergi. Aku harus pergi. Sudah kuputuskan. Karena ini bukanlah tempatku lagi. Ini adalah tempat Sara, cewek yang sejak awal Fasa cintai.



Mobil Sava tidak ada di rumah, berarti dia memang belum pulang.

Kuputuskan untuk duduk di teras sembari menunggu Sava pulang. Entah sudah berapa kali aku melakukan hal ini dalam seminggu, yang pasti hal ini sudah menjadi kebiasaanku. Jika Sava belum pulang, aku akan selalu menunggu. Aku merasa kalau aku perlu menunggu Sava. Itu saja.

Meskipun seharian aku pergi bersama Sara, pikiranku tak bisa lepas dari Sava. Terkadang, aku berharap yang sedang bercanda bersamaku itu Sava, bukan Sara. Aku benar-benar tak mengerti dengan apa yang sedang kurasakan sekarang.

Seharusnya aku merasa bahagia jika berada di sebelah Sara. Tapi tidak. Seharusnya aku ikut senang ketika Sara tertawa. Tapi tidak. Semua debaran yang kurasakan dulu ketika bersama Sara tiba-tiba hilang begitu saja.

Apa mungkin, aku salah mengartikan perasaanku terhadap Sara? Atau mungkin memang aku tak pernah benar-benar jatuh cinta kepadanya?

Lantas, jika aku memang tidak benar-benar mencintai Sara, mengapa aku mau menerimanya sebagai kekasihku? Mengapa aku tak menolaknya saja dulu?

Apa ini semua karena Sava? Aku menerima Sara demi Sava. Aku melakukannya supaya Sava segera bebas dari ke-

hidupanku. Agar dia bisa bahagia dan menjalani kehidupannya sendiri. Apa benar karena itu?

Jika benar karena itu, bukankah berarti kali ini aku menyeret Sara dalam masalahku? Astaga, kesalahan apa lagi yang tengah kuperbuat?

Kulirik jam yang berada di tangan kiriku. Kini, jarum sudah menunjukkan pukul setengah dua belas. Sudah semalam ini dan Sava masih belum pulang. Sava ke mana? Kenapa sekarang dia hobi membuatku khawatir seperti ini?

Segara kukeluarkan hapeku, berniat untuk menghubungi Sava. Rasa khawatir ini lama-lama bisa membuatku gila. Sava benar-benar dapat membuatku kehilangan akal sehat.

“Sa,” panggilan itu berasal dari arah pintu. Aku menoleh dan kudapati Mama tengah berdiri di sana.

“Ngapain di luar?”

“Nungguin Sava, Ma. Dia belum pulang ke rumahkan?”

Mama hanya tersenyum samar ke arahku.

“Masuk, Sa. Udah malam,” kemudian, Mama berbalik dan pergi meninggalkanku.

Kenapa Mama tidak menjawab pertanyaanku? Sava di mana? Apa dia baik-baik saja? Tiba-tiba jantungku berdegup hebat. Rasa takut dan khawatir kini menghinggapiku. Segara aku bangkit dari posisi dudukku dan masuk ke dalam rumah. Aku mencari Mama, berniat untuk meminta penjelasan mengenai keberadaan Sava.

“Ma,” panggilku ketika kulihat Mama sedang berjalan menuju dapur.

“Sava mana?” tanyaku.

Mama memandangku dengan tatapan sedih. Kini, kuraskan Mama memelukku. Aku kebingungan.

“Jangan nungguin Sava lagi, Sa. Dia sudah nggak di sini. Dia sudah pergi sejak tadi sore.”

Aku diam. Membatu. Jantungku serasa berhenti bekerja. Otakku pun rasanya seperti kesusahan mencerna perkataan Mama.

Sava pergi. Sava benar-benar pergi.

Aku butuh waktu cukup lama untuk memproses perkataan Mama. Bahkan, awalnya aku tak mempercayainya. Aku tak percaya jika Sava sudah pergi dari sini. Ia pergi dari rumahku, pergi dari kehidupanku.

Perlahan kubuka pintu di depanku. Aku memasuki kamar Sava. Kulihat sekeliling kamarnya, begitu rapi dan bersih. Semua barang-barang Sava sudah hilang.

Kini, aku duduk di kursi belajarnya. Masih kupandangi kamar ini, berharap Sava muncul entah dari mana dan tiba-tiba berada di hadapanku. Aku rela pura-pura tidur lagi agar Sava bebas mencoret-coret wajahku. Aku rela pura-pura mencari masalah lagi agar Sava bisa berdebat denganku sepantasnya.

Kerinduan merasukiku. Aku benar-benar merindukan suaranya. Hidup tanpa Sava akan terasa sangat asing. Seperti ada yang hilang dari hidupku.

Kuusap wajahku dengan kedua telapak tanganku. Kuhela napas panjang lalu kuembuskan. Dadaku kini sangat sesak. Bahkan, untuk bernapas saja aku harus ekstra kuat menarik oksigen sebanyak-banyaknya. Jika seperti ini terus, aku bisa mati.

Belum sampai sehari Sava pergi, aku sudah begini. Dadaku jadi sesesak ini. Rasanya sangat sakit. Bagaimana hari-hariku selanjutnya tanpa Sava? Apa aku sanggup menjalani rasa sunyi ini setiap hari?

Kini, kutatap dinding kosong di depanku. Dulu dinding tersebut tertempel poster bertuliskan *If nothing goes right,*

go to sleep. Dulu, aku selalu berdecak sebal ketika membaca tulisan tersebut, tapi sekarang aku hanya bisa menghela napas ketika tak ku dapat tulisan itu di dinding.

Kualihkan pandanganku pada sebuah benda terbungkus kertas coklat di atas tempat tidur.

Happy birthday, Fasa.

Sebuah tulisan tertera di atasnya yang ternyata untukku. Mungkin ini kado dari Sava.



Aku rindu Sava

Perlahan kubuka kado pemberian Sava itu. Kudapati bingkai hitam yang menghiasi pinggiran gambar karikatur wajahku dan wajah Sava. Wajahku tergambar dengan bulu lentik serta coretan *make up*. Tak salah lagi, karikatur ini diambil saat Sava mendadaniku seperti badut. Dasar Sava kebo.

Aku tertawa kecil. Kini aku semakin merindukannya. Semuanya terasa sangat sepi. Rumah ini sepi, sekitarku sepi, dan hatiku pun sepi. Aku menginginkannya kembali. Aku ingin dia tetap di sini.

Aku rindu Sava. Sangat merindukannya.

Aku kembali menoleh ke arah pintu, berharap Sava muncul di sana. Sejak mata kuliah pertama dimulai, ia sama sekali tak nampak. Apa mungkin Sava tidak berangkat hari ini?

Kenapa Sava pergi begitu saja tanpa berpamitan denganku? Kenapa segalanya terasa mendadak begini?

Semalamku aku benar-benar tidak bisa tidur. Merindukan Sava sungguh membuatku tersiksa. Rasanya aku ingin marah. Hanya saja, aku nggak tahu tahu marah karena apa dan marah dengan siapa. Aku benar-benar nggak tahu apa yang sedang terjadi denganku.

Aku kembali mengingat waktu pertama kali aku bertemu Sava. Dia satu-satunya cewek paling petakilan yang pernah aku temui. Dia juga berisik. Suka tertawa tak jelas. Aku dulu pernah mengatainya macam-macam. Paling banyak diawali kata tukang. Iya, dia tukang ngaret, tukang bolos, dan tukang tidur. Sudah kubilang, otak Sava cara kerjanya sulit dimengerti. Sampai sekarang pun aku nggak paham.

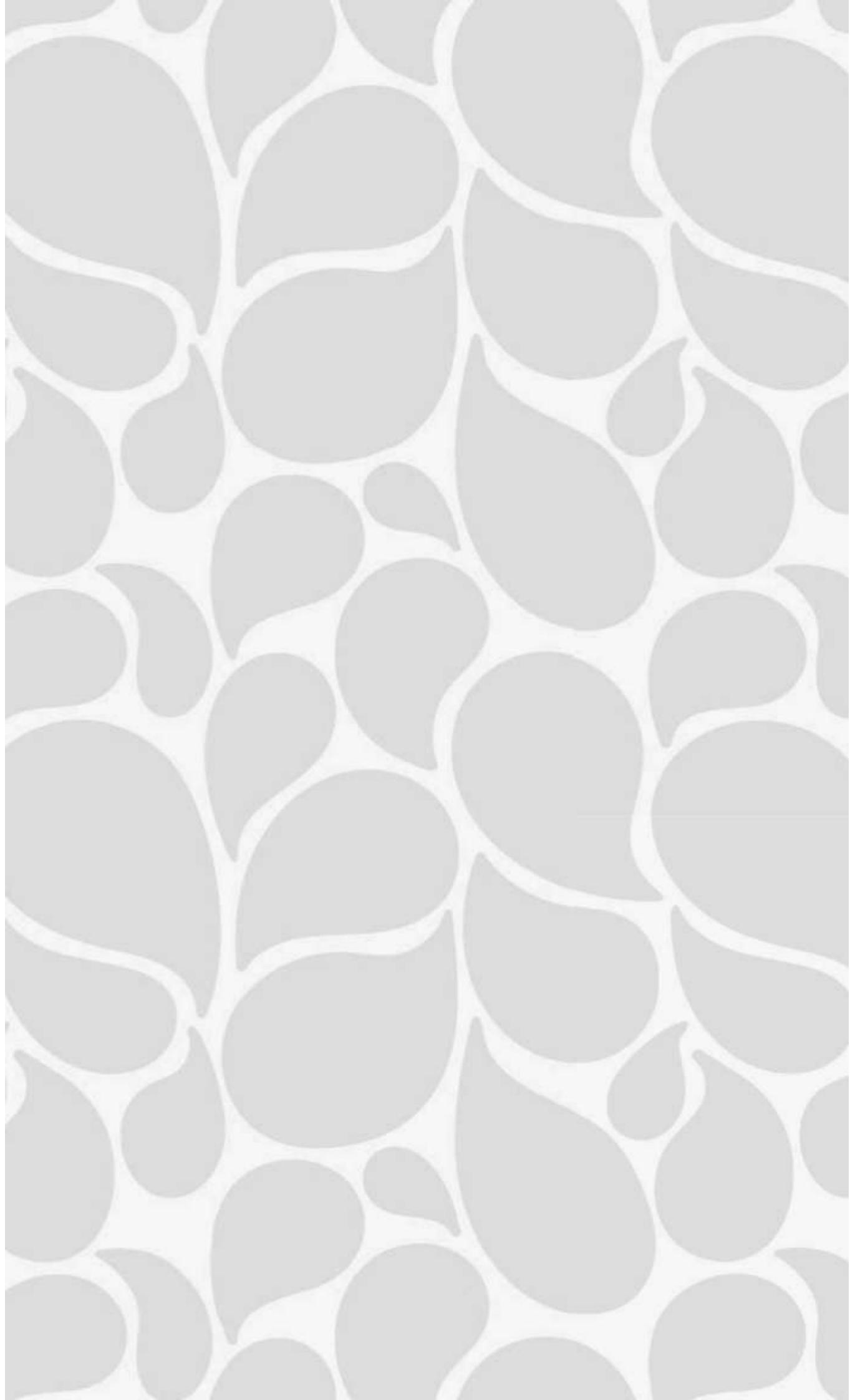
Di luar segala sifat aneh Sava, dia memiliki banyak hal lain yang sukses membuatku terpesona. Dia sangat baik, juga pengertian. Jika dulu bukan karena Sava, aku tak tahu bagaimana cara mengakhiri masalah-masalahku. Mungkin ce-

wek lain akan memakiku, bahkan menamparku, karena aku seenaknya mengakui mereka sebagai pacar. Tapi, Sava tidak. Ia tak mau bertindak gegabah apalagi jika dapat mengecewakan kedua orangtuaku. Ia rela menderita demi menjalankan perannya sebagai *pacar bohongan* demi orangtuaku. Sava tidak egois. Dia mempertimbangkan banyak hal, tidak seperti aku yang sering bertindak seenaknya.

Ketika bersamanya, aku merasa sangat bahagia. Rasa yang tak pernah kurasakan sebelumnya, bahkan dengan Sara pun aku tak pernah. Sava membuat segala hal terasa mudah. Hidupku terasa tidak rumit jika ada dia. Sava seakan tahu segala hal yang tak kutahu. Aku membutuhkannya di hidupku. Apa jadinya jika dalam hidupku tidak pernah hadir sosok Sava?

Sekarang, ia tak ada di sampingku. Ia sudah jauh. Aku bahkan tidak mengetahui di mana ia berada. Sava seakan menghilang. Apa Sava tahu bahwa aku merindukannya, sangat merindukannya. Aku ingin melihatnya. Aku ingin ia tersenyum ke arahku. Tawanya pun aku rindu. Aku rindu apa pun tentang dirinya.

Tak kusangka, merindukan Sava dapat seberat ini.





Kuembuskan napas panjang seraya mengamati kamar ini. Belakangan, aku lebih sering menghabiskan waktuku di kamar Sava, daripada di kamarku sendiri. Tadi malam, aku bahkan tidur di kamar ini. Aku ingin Sava ada di sini.

Aku tak tahu kata apa lagi yang dapat menggambarkan rasa rinduku padanya. Aku ingin sekali melihatnya, mendengar suara berisiknya, semuanya. Aku ingin bertemu dengannya.

Ini sudah hari ketiga sejak Sava angkat kaki dari rumahku. Sejak hari itu juga aku tak melihatnya. Di kampus pun Sava tak pernah kelihatan. Ia bolos beberapa mata kuliah tanpa keterangan yang jelas. Aku bahkan sengaja pergi ke apartemennya kemarin, tapi dia tidak ada. Della pun tak tahu Sava di mana. Sava seolah lenyap begitu saja. Ia benar-benar hilang dari kehidupanku dan orang-orang di sekitarnya.

Sebenarnya, aku ingin bertanya tentang Sava kepada Josan. Tidak, aku tidak bisa menanyakan Sava kepadanya. Setiap kali aku berhadapan dengan Josan, aku merasa bukan siapa-siapa. Maksudku, dibandingkan dengan Josan, aku sangatlah tidak berarti untuk Sava. Sava jelas-jelas tidak menyukaiku. Sejak awal, Sava sudah menyatakan keinginannya untuk pergi segera dari rumahku.

“Sa...”

Panggilan itu membuatku menoleh ke arah pintu. Kini, kulihat Mama tengah berdiri di sana dan tersenyum samar

ke arahku. Perlahan Mama berjalan mendekat dan duduk di kasur.

“Kamu ngapain di sini?” tanya Mama kepadaku.

“Fasa kangen sama Sava,” jawabku sangat lirih. Mama tersenyum ke arahku dan mengusap pipiku dengan sayang.

“Cinta sama Sava?” tanya Mama masih tersenyum lembut ke arahku.

Cinta? Apa mungkin yang kurasakan untuk Sava ini adalah cinta? Bagaimana mungkin?

Kembali kuingat semua tentang Sava. Semua hal tentangnya membuatku begitu merana. Aku ingin Sava kembali menertawaiku. Aku ingin Sava kembali menjahiliku.

Tak mungkin aku serindu ini kepada seseorang jika itu bukanlah karena cinta. Jadi benar, aku telah jatuh cinta dengan Sava. Aku mencintai Sava.

Bahkan rasa sukaku terhadap Sara tak sedalam ini.

Aku sama sekali tak kehilangan Sara ketika ia tak ada kabar. Tapi Sava, dia membuatku hampir gila hanya karena memikirkannya saja. Ketika aku tak melihat Sava, seperti sekarang, aku benar-benar gila.

“Pacar kamu si Sara itu bagaimana?” tanya Mama lagi.

Sara? Aku tak begitu memikirkannya belakangan ini. Bahkan aku mengabaikannya berhari-hari kerena aku terlalu sibuk merindukan Sava.

“Entahlah, Ma,” jawabku.

Kini, kuletakkan kepalaku di pangkuan Mama. Kurasakan tangan Mama mengelus rambutku. Aku memejamkan mata. Untuk pertama kalinya, aku merasa agak santai.

“Kamu tahu, siapa yang bakalan Mama jodohin sama kamu, Sa?”

Perjodohan lagi. Aku benar-benar tak ingin membahas masalah ini.

“Ma, Fasa mohon, jangan bahas perjodohan lagi,” pintaku masih memejamkan mata.

“Kalau Mama bilang bahwa cewek yang harusnya dijodohin sama kamu itu adalah Sava gimana?”

Mendengar nama Sava disebut, kontan aku membuka mata. Kutatap Mama yang kini tengah tersenyum ke arahku.

Apa aku sedang nggak salah dengar? Mama tadi mengucapkan nama Sava kan? Mama bilang Savalah yang seharusnya dijodohkan denganku dulu? Mama sedang bercanda?

“Sava?” tanyaku tak yakin. Mama mengangguk yakin.

“Mama lagi bercanda? Nggak lucu, Ma.”

Mengapa Mama mengajakku bercanda di saat seperti ini? Ini bukanlah saat yang tepat untuk bercanda mengenai Sava. Benar-benar tidak lucu.

“Mama nggak bercanda, Sa.”

Seketika aku bangkit dari posisi tidurku dan kutatap Mama dengan wajah terkejut.

“Mama serius,” kata Mama lagi. Aku semakin terkejut karena aku masih tak mempercayai ucapan Mama.

Akhirnya, Mama bercerita kepadaku tentang perjodohan itu. Beberapa tahun yang lalu, Mama tak sengaja bertemu dengan orangtua Sava yang kebetulan adalah teman SMA Mama. Kemudian, kedua belah pihak sepakat untuk menjodohkan anak mereka. Tapi, berhubung waktu SMA dulu, aku sempat kabur dari rumah ketika dijodohkan, akhirnya perjodohan itu ditunda. Hingga saat Mama mengatakan akan kembali menjodohkanku dengan anak teman Mama, aku mengatakan bahwa aku sudah memiliki pacar, yaitu Sava. Ya, Sava, anak teman Mama yang seharusnya dijodohkan denganku.

Awalnya, Mama mengira bahwa dengan aku berpura-pura pacaran seperti kemarin, hubunganku dan Sava bisa menjadi sungguhan. Tapi ternyata, semuanya berakhir seperti ini. Kami berdua malah menjadi sangat jauh, seperti sekarang.

“Apa Sava tahu, Ma?” tanyaku kepada Mama.

“Ya, Sava tahu, sayang.”

Ya, tentu dia tahu. Aku pernah menunjukkan foto gadis kecil yang Mama bilang adalah cewek yang akan dijodohkan denganku. Ternyata, gadis kecil tersebut adalah Sava. Kenapa dulu Sava bilang bahwa dia tidak mengenalnya? Kenapa dia berbohong kepadaku?

“Terus Sava bilang apa, Ma?” tanyaku lagi.

“Sava bilang, kamu cinta sama Sara. Kamu bahagia sama Sara.”

Kenyataannya aku sama sekali merasa tak bahagia setelah bersama dengan Sara. Setiap jalan dengan Sara, Sava lah yang selalu muncul di ingatanku. Dialah yang kerap membuatku frustrasi sendiri karena sosoknya selalu bergen tayangan menghantuiku, membuatku rindu sampai hampir gila seperti sekarang.

Savalah orangnya.

“Sekarang Mama terserah sama kamu, Sa. Kebahagia anmu itu kamu sendiri yang nyiptain. Mama nggak akan ikut campur lagi, Sa,” mama tersenyum lembut ke arahku.

“Udah malam, Sa. Sebaiknya kamu tidur. Besok kamu masuk pagi, kan,” mama memberiku kecupan di pipi.

Aku mengangguk. Kemudian, Mama bangkit dan berjalan keluar dari kamar. Meninggalkanku sendirian.

Kebahagiaanku?

Baiklah, aku akan mendapatkan kebahagiaanku. Apa pun yang terjadi, aku akan mendapatkannya. Aku akan berjuang untuk itu.





Kupeluk gulingku dengan erat. Kini, aku benar-benar merasa sendiri. Hidupku rasanya hampa sekali.

Ini karena kepergianku dari rumah Fasa. Sedari awal aku tahu, sangat berat meninggalkan rumah itu, apalagi aku masih harus meninggalkan orang-orang yang kusayangi di sana. Aku ingin bertemu dengan mereka lagi, terutama Fasa. Aku sangat-sangat ingin.

Beberapa hari ini, aku nggak pergi ke kampus. Bukan karena aku pemalas atau alasan lain. Aku hanya nggak mau bertemu dengan Fasa. Aku masih belum sanggup melihatnya tanpa harus menyakiti hatiku lagi, dan lagi.

Membayangkan Fasa bahagia bersama Sara sudah membuat hatiku terluka. Aku nggak mau semakin melukai hatiku dengan bertemu dan melihat langsung kebahagiaan mereka. Yang kurasakan sekarang sudah sangat sakit. Aku nggak mau merasakan sakit yang lebih dari ini. Aku nggak sanggup.

Ternyata, kebahagiaan mereka bukanlah kebahagiaanku juga. Kebahagiaan mereka adalah kesakitanku. Aku salah, tapi aku bisa apa?

Kulirik jam yang berada di atas meja. Jarum jam sudah menunjukkan pukul setengah satu malam. Seharusnya, aku sudah tidur. Tapi aku nggak bisa. Aku nggak bisa tidur jika pikiranku masih sibuk memikirkan Fasa. Hal ini kualami ber-

hari-hari. Aku ingin keluar dari situasi ini, tetapi belum sanggup.

Bagaimana caranya agar aku dapat berhenti memikirkan Fasa? Rasa ini sungguh menyiksа. Aku nggak bisa jika harus mengalami fase ini setiap hari.

Sering aku berkata pada diriku sendiri betapa bodohnya aku sampai merindukan seseorang yang bahkan mungkin nggak merindukanku sama sekali. Bukankah itu hal termenyediakan yang pernah dialami seseorang? Aku tahu ini bodoh. Hanya saja, sepertinya, rasa cinta mampu membuatku jauh lebih bodoh. Rindu itu nggak pernah hilang. Semakin hari, semakin menjadi.

Aku jadi kacau balau. Setiap hari adalah sedih. Bahkan, ketika aku mendengar lagu Meghan Trainor, *Better When I'm Dancing*, bawaannya malah ingin nangis. *I don't feel better even when I'm dancing, Meghan!*

Semua jenis lagu terdengar sedih bagiku. Entah lagu bahagia atau lagu perjuangan, bagiku semua menyediakan. Dan ini semua efek patah hati, rindu, cinta, apa pun yang kurasakan untuk Fasa.

Aku merasa nggak ada tujuan hidup selain menangis dan merindukannya. Kenapa mencintainya begitu menyiksaku?

Apa yang harus aku lakukan untuk membunuh rasa sakit ini?

"Lo ke mana aja sih, Va? Nggak masuk kuliah, gue cari di apartemen lo nggak ada, hape nggak aktif. Sekalinya muncul, muka lo kusut banget kayak gini. Lo kenapa?" tanya Della yang duduk di sebelahku.

Oh ya, sekarang aku tinggal di rumahku, bukan di apartemen lagi. Alasannya sederhana, aku takut jika Fasa menemuiku di sana. Entahlah, rasanya aku rindu dengan Fasa

dan ingin bertemu dengannya, tapi aku juga takut dan nggak ingin bertemu dengannya. Memusingkan? Ya aku tahu. Tapi, itulah yang kurasakan.

Sebenarnya aku pun belum siap jika harus ke kampus. Aku masih ingin mengurung diri di kamar dan bersedih sehari-hari. Tapi, aku nggak bisa kayak gitu terus. Aku harus bangkit. Aku nggak boleh sedih terus. Cepat atau lambat, aku pasti akan bertemu dengan Fasa. Lagipula, aku terlalu sering bolos, terutama untuk kelas hari ini. Bisa-bisa, aku nggak dibolehin ikut ujian.

“Gue nggak apa-apa,” jawabku.

Sepertinya, masih belum ada orang yang tahu mengenai masalahku dengan Fasa. Aku pun nggak berencana memberitahukan kepada siapa-siapa. Biarlah menjadi rahasiaku sendiri.

“Tahu nggak sih, sejak lo nggak masuk kuliah, lo dicariin mulu sama Fasa.”

“Fasa nyariin gue?” tanyaku sedikit kaget.

Della mengangguk.

“Nyariin setiap hari, Va. Sampai gue bingung juga setiap ditanya. Orang gue juga nggak tahu lo di mana dan kenapa bisa ilang gitu.”

Fasa mencariku? Untuk apa dia mencariku?

Memang waktu aku pergi dari rumahnya, aku nggak pamitan dengan Fasa. Dia sedang nggak di rumah waktu itu. Dia lagi pergi kencan sama Sara.

Sebenarnya, aku ingin sekali mengucapkan kata perpisahan kepadanya. Hitung-hitung, melihatnya untuk terakhir kali sebelum angkat kaki dari sana. Tapi, sadar bahwa Fasa nggak akan merasa kehilangan, membuatku mengurungkan niat.

“Mungkin Fasa mau bahas tugas,” kataku tersenyum kecil ke arah Della.

“Tugas? Tapi kayaknya enggak deh, Va. Nyariinnya kayak yang penting banget. Bahkan, gue mikir kalau lo habis nyolong apaan gitu sampai dicarinya bener-bener dicari.”

“Ngaco lo. Dia nyariin gue gara-gara tugas palingan.”

Della hanya mengangkat bahu dan meminum es jeruk pesanannya. Kantin masih agak lengang. Kami masih menunggu sekitar tiga puluh menit sebelum kelas dimulai.

“Sava...”

Suara tersebut terdengar dari arah belakangku. Tiba-tiba tubuhku membeku. Jantungku berdegup sangat keras seperti akan meledak.

Aku yakin sekali bahwa itu suara Fasa. Ya, aku sangat yakin jika itu adalah suara Fasa.

Oh Tuhan, aku benar-benar merindukan suaranya. Aku merindukan ketika ia menyebut namaku. Rasanya sudah sangat lama sekali aku nggak mendengarnya mengucapkan namaku.

“Akhirnya lo muncul, Va.”

Kini kulihat Fasa sudah berdiri di sampingku. Ragu-ragu aku mendongak untuk melihat ke arahnya.

Perasaanku campur aduk. Takut, rindu, ragu, sedih, bahagia, semuanya kurasakan. Melihatnya seperti ini membuat perasaanku nggak karuan.

Wajahnya masih terlihat sama. Dia masih seperti Fasa yang terakhir kulihat. Fasa yang kurindukan. Fasa yang ku-cintai. Fasa yang kuinginkan. Fasa yang sekarang muncul dengan wajah khawatir, cemas, serta marah.

“Lo tahu, gue hampir gila nyariin lo. Hape lo nggak aktif, lo nggak pernah kelihatan di kampus, bahkan di apartemen lo juga nggak ada. Lo tahu nggak, gue khawatir,” katanya kepadaku.

“Gue khawatir sama lo, Va. Apa lo baik-baik saja? Lo ke mana? Kenapa lo nggak pernah ada kabar? Lo beneran bikin gue gila, Va.”

Aku masih memandangnya tanpa tahu harus berkata apa. Mengetahui bahwa Fasa mencari dan mengkhawatirkanku

tanpa sadar membuat perasaanku hangat. Aku nggak pernah menyangka Fasa akan mengkhawatirkanku seperti ini.

“Kenapa lo pergi gitu aja tanpa ngasih gue kabar?” tanyanya dengan suara lebih lirih.

“Gue nungguin lo pulang, Va. Tapi lo nggak muncul-muncul. Gue panik, gue kira lo kenapa-napa. Terus Mama bilang kalau lo udah pergi. Denger berita itu bikin gue nggak tahu harus gimana, Va.”

Kurasakan mataku mulai memanas. Rasanya aku ingin sekali menangis. Melihat Fasa sekarang bagiku seperti mimpi. Ketika mendengar ucapannya tersebut, entah mengapa, aku terharu. Aku merasa tersanjung karena Fasa mengkhawatirkanku seperti itu.

“Sorry,” kataku lirih. Aku bahkan nggak tahu harus membalasnya dengan kalimat apa. Aku nggak tahu juga harus bersikap bagaimana.

“Gue butuh lo, Va,” katanya lagi.

“Lo nggak butuh gue, Sa.”

Fasa menggeleng. Matanya menatapku sungguh-sungguh. “Gue selalu butuh lo, Va, seperti di saat seperti ini. Gue benaran butuh lo.”

Apa maksud dari kalimat tersebut? Dia membutuhkanku untuk apa? Bukannya aku nggak berguna untuknya?

“Lo butuh gue untuk apa, Sa?” tanyaku bingung.

“Sara,” jawabnya.

Sara? Ya tentu saja Sara. Siapa lagi?

Tanpa kusadari kini aku sudah membuang muka dan menarik napas dalam. Rasa sesak di dadaku kembali muncul. Rasanya sungguh sakit. Lebih sakit dibanding yang lain.

Bagi Fasa, mungkin aku hanyalah seorang yang akan membantunya mengatasi persoalan cinta. Ia nggak pernah menganggapku lebih dari itu. Dan ini benar-benar menyakitiku.

Harusnya aku tahu akan sesakit apa jika jatuh cinta kepada Fasa. Meskipun aku tahu, kurasa aku akan tetap jatuh cinta

kepadanya. Nggak ada yang bisa mengontrol perasaan seperti ini, karena jatuh cinta bukanlah sebuah pilihan. Jatuh cinta adalah sesuatu yang kita rasakan tanpa kita sadari bahwa rasa itu ada. Serumit itu, mungkin lebih rumit dibanding itu.

“Gue pengen minta bantuan lo soal Sara, Va,” kata Fasa lagi ketika aku masih diam nggak menjawab ucapannya. “Gue minta bantuan lo buat putus sama dia.”

Seketika aku menoleh kembali ke arahnya. Apa aku nggak salah dengar? Fasa memintaku untuk membuatnya putus dengan Sara? Putus? Fasa ingin putus? Dengan Sara?

“Lo ..., lo mau putus sama Sara?” tanyaku gagap karena terkejut.

Fasa mengangguk dan tersenyum kecil ke arahku.

“Kenapa?” tanyaku bingung.

“Karena gue cinta sama lo,” jawabnya terdengar yakin. Aku membulatkan mata karena kaget.

“Uhuk... uhuk ...” terdengar suara batuk dari arah sampingku. Aku menoleh dan mendapati Della tengah terbatuk hebat seraya memandang ke arahku dan Fasa ber-gantian. Sepertinya Della terkejut dengan ucapan Fasa. Ya, siapa yang nggak? Aku pun terkejut dengan ucapannya.

Apa kepala Fasa habis terbentur tembok, sampai dia mengatakan hal tersebut di dekat Della pula? Dia sadar kan, dengan apa yang ia ucapkan? Atau jangan-jangan dia sedang bercanda denganku.

Sangat nggak mungkin Fasa mencintaiku. Yang kutahu, ia mencintai Sara. Dan nggak mungkin seseorang dapat mencintai dua orang sekaligus seperti ini. Nggak mungkin.

Fasa pasti bercanda.

“Nggak lucu,” kataku kesal.

“Gue serius, Va.”

Aku hanya menggeleng nggak percaya. Kemudian, aku mulai bangkit dari posisi duduk dan berjalan meninggalkannya. Fasa nggak boleh seenaknya seperti ini kepadaku. Ia

nggak boleh mempermainkan perasaan seseorang seperti ini. Apa dia nggak tahu, sekarang dia benar-benar sudah menghancurkan duniaku? Ungkapan cintanya tadi benar-benar membuatku gila.

“Va, tunggu,” ucapnya seraya menarik tanganku. Aku berbalik menghadapnya.

“Gue bukan orang yang suka bercanda, Va, dan lo tahu itu. Gue nggak mungkin bercanda hal beginian sama lo. Gue serius cinta sama lo. Sekarang gue kangen banget sama lo.”

Fasa benar, dia bukanlah orang yang suka bercanda. Aku mengenal sifatnya dengan baik. Tapi, bagaimana aku bisa yakin dengan apa yang ia ucapkan jika aku nggak benar-benar tahu perasaannya. Bagaimanapun, Fasa masih berpacaran dengan Sara. Dia masih berhubungan dengannya. Hal ini cukup untuk menandakan bahwa Fasa masih mempunyai perasaan terhadap Sara. Fasa masih menyukai Sara.

“Gue nggak percaya,” kataku memandangnya dengan tatapan marah.

“Lo nggak mungkin cinta sama gue, Sa.”

“Apa yang harus gue lakukan buat buktiin ke lo sih, Va? Gue beneran cinta sama lo.”

“Gue tetep nggak percaya,” kataku.

“Astaga, Va. Gue bahkan nggak tahu bagaimana mendeskripsikan perasaan gue yang meluap-luap ini sama lo. Gue hampir gila ngerasain ini.”

Aku menggelengkan kepala karena masih nggak yakin dengan ucapannya. Nggak mungkin seorang Fasa jatuh cinta kepada cewek sepertiku. Rasanya aku nggak layak untuk ia cintai.

“Entahlah, Sa,” balasku.

“Gue bakalan bikin lo percaya dengan apa yang gue rasain ini ke lo. Bakalan gue buktiin bahwa gue beneran jatuh cinta sama lo, Va.”

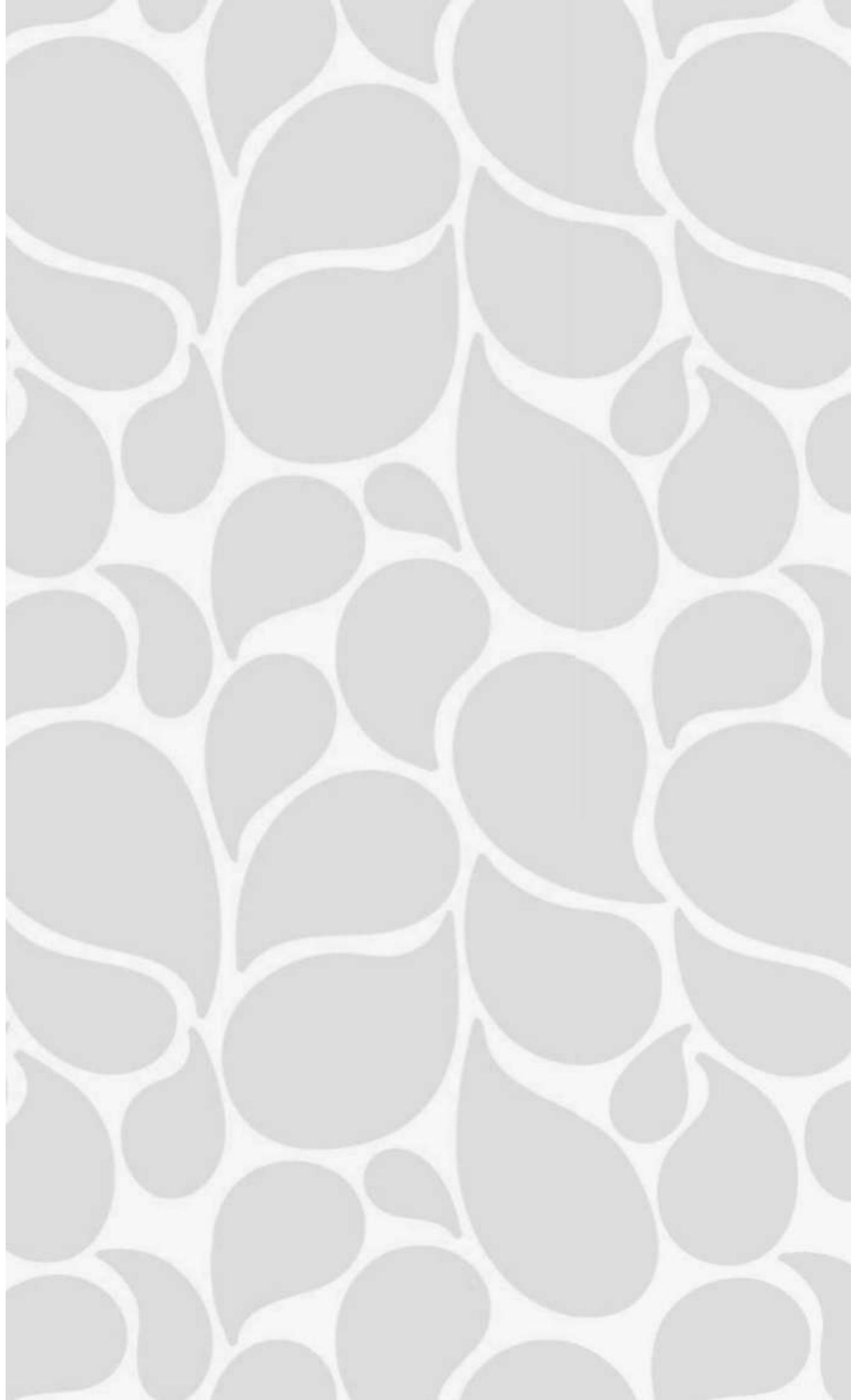
“Ya, lo harus buktiin,” balasku lirih.

“Gue duluan, bye.”

Kemudian aku berjalan meninggalkan Fasa.

Dari raut wajahnya, aku tahu bahwa ia sungguh-sungguh ketika mengucapkan kalimat itu. Entah mengapa aku masih ragu dengan perasaannya.

Dia Fasa, cowok yang nggak peka. Bagaimana mungkin cowok seperti dia tiba-tiba yakin dengan apa yang ia rasakan? Sangat mustahil.





Ada bagian diriku yang bersorak senang ketika Fasa mengucapkan kata cinta kepadaku. Ada juga bagian lain yang memberontak dan menamparku agar aku sadar jika ucapan Fasa itu nggak sungguh-sungguh. Fasa nggak benar-benar mencintaiku. Lagipula bagaimana dengan Sara?

Semua hal ini membuatku pusing. Rasanya aku ingin menyerah dengan masalah seputar Fasa. Dia membuatku kebingungan sendiri.

Tingtong ... tingtong...

Aku membuang napas malas. Sejak kapan rumah ini dikunjungi tamu?

Aku hanya tinggal bertiga di sini bersama Mbok Bin dan Mang Cep. Harusnya sih, berenam dengan Papa, Mama, dan Abangku. Sayang, mereka bertiga masih di luar negeri. Jadi ya, sekarang aku hanya bertiga bersama pembantu dan penjaga rumahku.

Tingtong ... tingtong....

Kembali kudengar bunyi bel. Kenapa nggak ada yang membukakan pintu? Mbok Bin dan Mang Cep mana?

Tingtong ... tingtong...

Dengan malas aku bangkit dari posisi dudukku dan berjalan keluar kamar. Terpaksa aku turun tangan untuk membukakan pintu untuk tamu yang kutaktau dia siapa. Sebe-

narnya aku malas, tapi belnya berisik. Suara belnya membuat kepalamku tambah pusing.

Setelah sampai di ruang tamu, segera kubuka pintu di hadapanku sebelum suara bel berikutnya menyusul. Siapa pun yang ada di balik pintu ini, benar-benar pengganggu. Mungkin, aku akan mengusirnya.

“Hai, Va,” sapa orang di hadapanku ketika pintu kubuka. Kulihat Fasa tengah berdiri di hadapanku dengan buket mawar merah di tangannya. Apa yang Fasa lakukan di sini?

“Lo ngapain di sini?” tanyaku kebingungan.

“Mau ketemu sama lo,” jawabnya tersenyum lembut ke arahku.

“Gimana lo tahu rumah gue?” tanyaku lagi.

Aku sengaja pindah ke rumah untuk menghindarinya. Karena setahuku, Fasa hanya tahu alamat apartemenku. Bagaimana bisa ia sampai di sini?

“Gue tanya sama Della.”

Dasar Della. Kenapa dia main ngasih alamat rumahku ke Fasa, sih?

“Va,” panggilnya lagi. Aku memandangnya.

“Gue udah putus sama Sara. Tadi siang gue putus sama dia.”

Aku memandangnya dengan tatapan nggak percaya. Apa Fasa sedang bercanda? Dia putus sama Sara? Fasa sudah benar-benar gila kayaknya.

“Gue mau buktiin ke elo kalau gue beneran cinta sama lo, Va,” ucapnya lagi kepadaku.

“Lo nggak bisa seenaknya jadian sama cewek terus lo putusin cuma gara-gara lo bilang cinta sama cewek lain. Lo nggak bisa seenaknya kayak gitu, Sa,” balasku.

“Terus gue harus kayak gimana, Va? Gue cuma mau buktiin ke lo kalau gue cinta sama lo, bukan sama Sara atau sama yang lain.”

“Sebaiknya lo jernihin pikiran lo dulu, Sa,” ucapku seraya menutup pintu dan membiarkan Fasa di luar.

Kusandarkan tubuhku pada pintu. Kepalaku berdenyut sakit. Apa yang Fasa pikirkan sampai dia putus dengan Sara? Bukannya dia sangat mencintai Sara? Dan dia juga bahagia sama Sara? Kenapa bisa putus begitu saja? Lalu, bagaimana perasaan Sara?

“Va,” kudengar suara Fasa di balik pintu.

“Gue ke sini tadi nyasar tiga kali, Va. Sekarang lo ngunciin gue di luar? Bahkan gue tadi beli buket ini buat lo. Sava, dengerin gue dulu.”

“Lo gila tahu nggak, putus gitu aja sama Sara. Gara-gara gue pula,” kataku tanpa berniat membukakan pintu untuknya.

“Gue memang gila, Va. Dan itu semua gara-gara lo.”

“Kenapa nyalahin gue?” tanyaku bingung.

“Kalau bukan lo, siapa lagi yang harus gue salahin, Va? Orang lo doang yang setiap hari bikin gue kepikiran. Meskipun ada Sara, tetep lo yang gue pikirin.”

Fasa memikirkanku? Dia benar-benar memikirkanku? Dia sedang nggak bercanda kan? Tapi bagaimana bisa dia memikirkanku? Maksudku, aku ini Sava, si cewek yang menurut Fasa nggak penting. Dan dia memikirkan cewek nggak penting ini?

Fasa benar-benar nggak waras.

“Gue kangen sama lo, Va,” katanya dengan suara sedikit lirih.

“Semenjak kepergian lo, gue bener-bener nggak tahu apa yang harus gue lakukan. Semuanya serba nggak jelas. Gue bener-bener kehilangan lo, Va. Rasanya berat banget.”

Aku pun merasakan hal yang sama. Semenjak berpisah dengan Fasa, aku merasa hidupku sangat berat. Aku pun meridukannya sampai mau mati rasa. Sangat menyiksa.

“Gue beneran cinta sama lo, Va,” suara Fasa kini terdengar sangat lirih di telingaku. “Gue bahkan nggak tahu

kenapa gue bisa secinta ini sama lo. Gue selalu bertanya kenapa harus lo yang gue cintai. Dan ketika pertanyaan itu muncul, bayangan tentang lo langsung bikin gue kayak mau bilang ‘ya, kenapa nggak?’ Lo bikin gue bahagia, Va. Gue nggak pernah sebahagia itu ketika bersama orang lain. Hanya sama lo gue bisa jadi diri gue sendiri. Jadi gue apa adanya.”

Aku hanya terdiam mendengar ucapan Fasa. Kini, aku sudah terduduk di lantai dan bersandar pada pintu. Ucapan Fasa terdengar sangat tulus. Membuat rasa sesak di dadaku berangsur-angsur hilang.

“Gue harus ngelakuin apa Va biar lo percaya sama gue? Apa gue harus ngajakin lo dinner biar lo seneng? Gue harus apa, Va? Ngomong ke gue biar gue tahu harus ngapain,” katanya lagi terdengar frustrasi.

Aku tersenyum kecil mendengar ucapan Fasa tersebut. Aku nggak pernah mendengar Fasa sefrustrasi ini. Ini adalah sisi Fasa yang nggak pernah kutahu. Ternyata, dia cowok yang rela berkorban. Aku benar-benar menyukainya. Aku menyukai Fasa. Aku mencintainya.

“Lo tahu, tadi gue ditampar sama Sara gara-gara mutusin dia,” kata Fasa tiba-tiba. Hal ini membuatku terkejut.

“Dia bahkan maki-maki gue. Tapi, gue terima karena emang gue layak mendapatkannya. Dia juga nangis dan bilang kalau gue jahat cuma bisa mainin cewek.”

Itulah yang kutakutkan dari ungkapan cinta Fasa. Aku takut berakhir seperti Sara. Aku takut jika hanya dipermainkan saja.

“Gue nungguin dia selesai nangis baru gue jelasin semuanya. Awalnya Sara nggak terima, dia nggak terima kalau gue jatuh cinta sama lo. Tapi, akhirnya dia cuma bilang, ‘apapun itu, Sa. Selama lo bahagia sama Relin, dan jangan sampai Relin ngalamin yang gue alamin ini.’ Gue janji sama Sara kalau gue nggak akan nyakin lo. Gue sama Sara memutuskan

untuk berteman. Kami akan memulainya dari awal lagi, Va. Sebagai teman."

Fasa benar-benar putus sama Sara demi aku? Dia menyaliti Sara untuk bersamaku? Apa dia benar-benar melakukan hal tersebut? Atau dia hanya mengarang cerita saja?

"Oh ya, makasih buat kado yang lo kasih ke gue. Gue suka, Va. Karikurnya gue pajang di kamar. Setiap kali gue lihat karikatur itu, gue langsung keingat sama lo. Keingat kenangan yang gue lalui bareng lo. Hal itu bikin gue tambah kangen sama lo, Va," katanya.

"Gue nggak pernah nyangka kalau jatuh cinta sama lo bisa bikin gue lebai kayak gini."

Aku tersenyum kecil. Yang Fasa bilang *lebai* itu bagiku sangat manis.

"Oh ya, ternyata Josan bukan pacar lo kan? Dia sepupu lo, bukan pacar lo. Lo bohong sama gue," Fasa terdengar kesal. Aku tersenyum lebar.

"Della yang bilang tadi. Bahkan, waktu gue nanya ke Della, dia ngetawain gue gara-gara percaya ucapan Josan dulu."

Sebenarnya aku nggak tahu kalau Fasa benar-benar percaya jika Josan itu adalah pacarku. Padahal, Josan itu sepupuku. Hubunganku dan Josan pun sangat dekat. Nggak banyak memang yang tahu hubungan persaudaraanku dengan Josan. Lagipula, kami berdua sepertinya nggak merasa hal ini penting untuk dibahas dan diumumkan ke orang-orang. Dan ternyata, Fasa salah mengartikan hubunganku dan Josan.

Fasa memang cowok yang sangat mudah dijahili. Dia lucu karena terkadang bisa bertingkah sangat polos.

"Gue ngomong panjang lebar gini, sebenarnya lo deengerin nggak sih, Va? Atau jangan-jangan lo malah nggak ada di situ. Va?"

Fasa memang akan terlihat bodoh jika sudah berhubungan dengan semua hal tentang cinta. Sikap fasa ini terlihat sangat menggemaskan bagiku.

"Ya udah, Va. Gue balik dulu. Bunganya gue tinggal di sini. Bye," katanya kepadaku.

Rasanya, aku ingin sekali mengatakan *jangan pergi*, Sa. Gue masih pengen dengerin lo ngomong, tapi aku nggak bisa. Aku nggak mau melihatnya dulu sebelum aku benar-benar yakin dengan ucapannya.

Nggak lama kemudian, kudengar suara mobil meninggalkan halaman rumahku. Di saat itulah kutahu bahwa Fasa telah pergi. Namun, aku sangat yakin bahwa Fasa akan kembali. Meskipun aku nggak tahu kapan, yang pasti Fasa akan kembali. Dia akan kembali kepadaku. Aku yakin.

Perlahan kubuka pintu ini. Pandanganku kini mengarah ke buket marah merah di bawah depan pintu. Kuambil buket tersebut dan kudapati sebuah kertas terselip di sela-sela bunga.

Aku tersenyum membaca tulisan tersebut.

Dinner.

Di rumah gue. Jam 8 malam.

-Fasa-

Ps: Nggak mau tahu pokoknya lo harus datang.

Ngaret silakan. Tapi harus datang!

Kupandangi rumah di hadapanku dengan penuh rindu.

Akhirnya, setelah berjam-jam menyakinkan diri untuk nggak datang, aku memutuskan untuk datang. Entahlah, aku merasa ada bisikan yang menghasutku untuk datang.

Aku memutuskan untuk berjalan ke arah pintu dan berniat untuk mengetuknya. Namun, tulisan yang tertempel di pintu membuatku mengurungkan niat untuk mengetuknya.

Kalau lo Sava, langsung masuk aja. Kalau bukan, wajib ngetuk pintu.

Tulisan tersebut membuatku bergemring. Aku benar-benar nggak tahu apa yang Fasa rencanakan malam ini. Aku yakin Fasa akan memberiku sebuah kejutan. Tapi, aku benar-benar nggak suka dengan kejutan. Kejutan selalu membuatku salah tingkah. Aku nggak mau salah tingkah untuk malam ini.

Aku memutuskan untuk mengetuk pintu di hadapanku. Maaf Sa, jika ini merusak kejutan untukku. Aku nggak mau dibuat terkejut untuk malam ini.

Perlahan, pintu di hadapanku terbuka. Kini, kulihat Fasa tengah memandangku dengan ekspresi terkejut.

“Kenapa lo ngetuk pintu?” tanyanya bingung. Aku hanya mengangkat bahu.

“Lo baca ini nggak?” tanyanya lagi sambil menunjuk tulisan yang tertempel di depan pintu.

“Baca,” jawabku singkat.

“Terus kenapa ngetuk pintu?” tanyanya. Nggak mengerti dengan apa yang kulakukan.

“Karena gue sopan,” jawabku tersenyum ke arahnya.

“Astaga, Sava. Lo ngerusak semuanya. Rencana gue gagal total. Ya Tuhan.”

Aku terkekeh melihat Fasa yang tengah frustrasi. Dia benar-benar terlihat sangat lucu.

“Terus, dinner-nya nggak jadi?” tanyaku kepadanya.

“Jadi,” jawabnya segera. Aku kembali tersenyum.

“Ya udah, ayo masuk ke dalam, Va. Mama udah nungguin lo dari tadi.”

Aku masuk ke dalam rumah Fasa. Keadaan rumah ini masih sama, nggak ada yang berubah. Astaga, aku benar-benar merindukan tempat ini.

Ketika Tante Tata melihat kedatanganku, beliau langsung memelukku.

“Tante kangen banget sama kamu, Sava,” ucapnya seraya membelai rambutku.

“Sava juga Tante,” aku mempererat pelukanku.

Akhirnya, kami dinner bertiga. Aku, Fasa, dan Tante Tata. Sayang sekali, Om Ian sedang ada kerjaan di luar kota. Meskipun begitu, aku sangat senang.

Tante Tata sempat bercerita mengenai kegalauan Fasa akhir-akhir ini. Beliau bilang, semenjak kepergianku, Fasa jadi pemurung. Fasa sering menghabiskan waktunya untuk menyendiri di kamar yang kutempati dulu. Fasa benar-benar terlihat menyedihkan.

Aku nggak pernah menyangka bahwa Fasa dapat sesedih itu. Aku kira, hanya aku yang tersakiti. Ternyata, Fasa juga. Membayangkan Fasa dalam keadaan sedih entah mengapa membuatku merasa bersalah. Sepertinya, aku lebih suka dia bahagia, meskipun dengan orang lain.

Andai aku dan Fasa terbuka sejak dulu mengenai perasaan kami, mungkin kami berdua nggak akan saling menyakiti diri sendiri seperti ini. Tapi, semuanya sudah terjadi. Kami nggak bisa mengubahnya.

“Lampu-lampu ini masih dipasang,” kataku mendongak ke atas, memandang lampu yang berkerlip di pohon.

Sekarang, aku dan Fasa sedang berada di halaman belakang. Tadi, setelah selesai makan, ia mengajakku ke sini.

Halaman belakang kini terlihat sangat indah dengan lampu-lampu kecil yang bergantungan di pohon. Pemandangan yang pernah kulihat ketika Fasa berulang tahun waktu itu.

“Iya,” jawab Fasa singkat.

“Rasanya lega bisa ke sini lagi,” kataku dengan jujur.

Memang, rasanya benar-benar sangat lega. Serasa semua beban yang menghimpitku belakangan ini, tiba-tiba, terangkat begitu saja.

“Jangan pergi makanya.”

Aku tersenyum kecil dan menoleh ke arah Fasa yang duduk di sebelahku. Kini, ia memandangku dengan tatapan lembut. Jantungku berdetak nggak karuan.

“Lo tahu, awalnya gue mau ngajakin lo makan berdua di sini,” kata Fasa seraya melihat sekeliling tempat ini.

“Suasananya romantis.”

Aku tertawa kecil mendengar pengakuannya itu.

“Bahkan, gue sudah nyiapin lampu-lampu kecil di sepanjang ruang tamu sampai pintu sana,” Fasa menunjuk arah pintu penghubung halaman belakang dan dalam rumah dengan dagunya, “tapi lo malah merusak segalanya.”

Kini, Fasa sudah memasang wajah sebal. Aku terkekeh.

“Harusnya ketika lo masuk, lampu dalam rumah padam semua. Yang tersisa hanya lampu-lampu kecil berkerlip. Gue bayangin lo bakalan terpesona dengan pemandangan itu. Tapi, lo malah mengetuk pintu. Jadi, gue kira tamu. Lo bikin gue nyalain lampu ruang tamu dan ruang tengah. Jadi gagalkan semuanya.”

Aku nggak nyangka Fasa akan melakukan semua ini demi memberiku kejutan. Dia terlihat benar-benar berusaha keras demi membuatku terkesan. Aku terharu.

“Lo kan pernah bilang kalau gue suka sama seseorang, gue harus ngelakuin hal yang bikin dia seneng dan bikin dia merasa istimewa. Gue nyoba ngelakuin itu semua buat lo, Va.”

Ucapan Fasa membuatku terharu serta bahagia. Dia ternyata mendengar semua ucapanku. Dia berhasil membuatku senang hanya dengan pengakuannya itu.

“Gue udah merasa istimewa, Sa. Bagi gue, malam ini sempurna,” kataku.

“Gue seneng makan malam bareng lo sama Tante Tata. Dan sekarang gue bener-bener bahagia.”

“Lo bahagia?” tanyanya. Aku mengangguk.

“Serius?”

“Iya, Sa. Gue bahagia banget malam ini.”

Kini, kulihat Fasa tersenyum ke arahku. Dari wajahnya, ia terlihat sangat lega. Aku tersenyum.

“Gue mutusin buat nggak nolak perjodohan yang Mama atur buat gue, Va.”

“Apa?” tanyaku bingung.

“Gue bilang ke Mama buat nerusin perjodohan itu.”

“Tapi...”

“Gue nggak peduli, pokoknya gue nerima perjodohan itu.” Fasa memotong ucapanku. Aku kebingungan sendiri.

“Lo gimana?” tanyanya lagi.

“Apanya?” tanyaku masih bingung.

“Lo mau nerima perjodohan itu apa enggak, Va?”

Perjodohan? Apa jangan-jangan Fasa tahu bahwa akulah yang sebenarnya akan dijodohkan dengannya?

“Kalaupun lo nolak, gue nggak peduli, Va. Gue bakalan minta orangtua gue buat ngomong ke orangtua lo agar perjodohan kita tetap berlangsung bagaimanapun caranya. Kalau perlu, kita dinikahin paksa pun gue nggak keberatan.”

“Lo ...,” kataku semakin kebingungan menanggapi perkataan Fasa.

“One way or another, lo bakalan tetap gue dapetin,” Fasa mengucapkan kalimat tersebut dengan kepercayaan diri tinggi. Bahkan kulihat senyum kemenangan terukir di wajahnya.

“Gue jatuh cinta sama lo, Va. Dan jatuh cinta sama lo bikin gue ngelakuin hal-hal konyol kayak gini.”

Perlahan kedua ujung bibirku tertarik ke atas membentuk sebuah senyuman. Semua hal konyol yang Fasa maksud ini

benar-benar membuatku terharu. Fasa berhasil membuatku luluh dengan semua tindakannya.

“Gue suka hal-hal konyol yang lo lakuin buat gue,” kataku tersenyum ke arahnya.

“Dan ...?”

“Dan?” tanyaku ikut mempertanyakan pertanyaannya.

“Dan gimana perjodohan itu?”

“Ya udah, oke,” jawabku.

“Oke?”

“Ya, gue rela jadi cewek yang kena sial karena dijodohin sama lo, Sa,” aku tersenyum ke arahnya. Ia tersenyum lebar ke arahku.

Fasa kini terlihat begitu bahagia. Aku pun merasa bahagia. Aku yakin, kedua orangtua Fasa juga akan bahagia. Semua bahagia.

“Gue nggak tahu, ternyata dijodohin sama lo bikin gue bahagia.”

“Gue pun bahagia,” kataku seraya menyandarkan kepala ke bahunya.

“Gue bahagia banget, Sa. Makasih.”

“Makasih juga udah bikin gue dan keluarga gue bahagia, Va.”

Aku tertawa kecil dan mengangguk.

Aku menyukai suasana saat ini. Fasa dan aku duduk berdua, menikmati malam yang sunyi. Langit pun terlihat sangat indah dengan bintang-bintang yang tersebar di sana. Bulan pun nampak begitu cantik dan sempurna.

Ini adalah salah satu malam terindah sepanjang masa.

“Sa,” panggilku.

“Ya?”

“Gue juga cinta sama lo,” kataku dengan senyum yang semakin mengembang.

“Gue tahu.”

Kurasakan Fasa mengcup puncak kepalaku. Perlakuan yang begitu sederhana, sekaligus begitu manis. Aku sangat menyukainya.

Rinduku kepadanya telah terobati. Cintaku pun terbalas. Nggak ada yang bisa kulakukan selain bersyukur karena semua hal indah ini. Aku benar-benar sangat bahagia.

Terima kasih, Fasa. Cowok “ngeselin” !



Malam yang nggak terlupakan

Terima Kasih Kepada

1. Allah SWT atas segala nikmat yang telah diberikan untukku.
2. Kedua orangtuaku, Bapak dan Ibu, terima kasih untuk kesabaran, dukungan serta doa Juga Adikku, makasih sudah menjadi adik yang menyebalkan. *Canda. Hahaha. *I love you all.*
3. Sahabatku. Lana, Tia, Rini, Lut, Twin (Lutfi), Mbak Jul. Makasih untuk semangat, juga canda kalian. Hahaha. Aku kangen, semoga kita bisa ngumpul bareng lagi ya! *Miss you so much!*
4. Anny, terima kasih karena sudah membantuku dalam banyak hal. Tanpamu aku hampa dan kehilangan arah. Hahaha. Fitri Arnoen, terima kasih untuk semangatnya dan jadi salah satu teman dunia maya yang selalu ada di setiap saat. Hahaha. Sanaz, terima kasih sudah jadi Ibu Peri untuk Lala. Dukungan dan doamu sangat berarti untuk Lala. Hahaha. Semoga suatu saat aku bisa ketemu kalian!
5. Grup Veteran, terima kasih sudah meramaikan hapeku setiap saat. Hahaha. Grup NPC, terima kasih untuk ilmunya, aku banyak banget belajar dalam hal menulis dari kalian.
6. Kak Suci, editorku. Terima kasih untuk semua kesabaran, nasihat serta bimbingannya. Jangan bosen-bosen baca tulisanku ya, Kak. Hahaha.
7. Para pembacaku di Wattpad. Terima kasih untuk semua doa serta dukungan kalian. Tanpa kalian, mungkin cerita ini tak akan pernah berbentuk buku seperti sekarang. Kalian adalah salah satu sumber semangatku!
8. Para pembaca novel Fasava. Semoga kalian suka.

Aniqotuz Zahro
@TheSkyscraper

Ikon Reading Challenge

Dear dearest readers,

Yuk ikutan Ikon Reading Challenge **berhadiah menarik**

Apa sih Ikon Reading Challenge?

Suatu kegiatan yang bertujuan untuk menjadikan kamu sebagai agen perubahan budaya baca. **Semakin banyak orang membaca, semakin meningkatlah kualitas masyarakat.**

Jangan takut, meskipun masih muda,
kita pasti punya cara.

Caranya

Yuk, ikutan Ikon Reading Challenge!

- a. Bawa kamera atau ponsel berkamera
- b. Ambil foto kamu ketika sedang membaca buku dari Penerbit Ikon di tempat umum. Boleh di stasiun, di lapangan basket, di kantin, di restoran, di salon, di kafe.
- c. Upload foto kamu ke media sosial
- d. Tag 3 orang teman kamu
- e. Like, follow, dan mention akun media sosial Penerbit Ikon, Fanpage FB Penerbit Ikon, IG @penerbitikon, Twitter @penerbit_ikon.
- f. Jangan lupa tulis tagar #ikonreadingchallenge
- g. Menangkan hadiah menarik. Diumumkan secara berkala di medsos Penerbit Ikon.

Jadilah agen perubahan sejak muda. Kamu bisa.

Ajak sahabat sekitar untuk membaca
di mana saja.

Yuk kirim naskah andalan kamu.

Kamu punya naskah dalam bentuk apa pun, humor, fiksi, komik, catatan harian, buku anak, baik sudah diterbitkan di dunia maya maupun belum, dan memenuhi kriteria:

1. Dapat berupa fiksi/non fiksi, dengan segmentasi pembaca remaja-dewasa (14-24 tahun), tema bebas, tidak mengandung pelecehan terhadap SARA.
2. Panjang naskah 100-250 halaman. Ukuran kertas A4, margin standar, 1,5 spasi, ukuran huruf 12 (Times New Roman/Arial/Calibri)
3. Sila kirim dalam bentuk print out ke,

Redaksi Penerbit Ikon

Jalan Kemang Timur Raya No. 16 Jakarta 12730
atau melalui email ke redaksi@penerbitikon.com,
cc ke naskah@serambi.co.id

Buku yang kamu terima rusak, terdapat cacat produksi, seperti halaman terbalik, tidak berurut, tulisan tidak terbaca, halaman lepas, sila hubungi Penerbit Ikon.

Penerbit Ikon

Imprint Penerbit Serambi
Jln. Kemang Timur Raya No. 16, Jakarta 12730
Telp. (021) 7199621 Faks. (021) 7199623
email: info@penerbitikon.com
Fanpage : Penerbit Ikon Twitter : @penerbit_ikon

Syarat:

- a. Lampirkan catatan yang menjelaskan bagian buku rusak.
Cantumkan halaman.
- b. Buku yang bisa diganti adalah buku yang berusia tidak lebih dari satu tahun (dihitung berdasarkan bulan cetakan buku).



Tentang Penulis

Aniqotuz Zahro percaya bahwa ia lahir untuk jatuh cinta terhadap dunia tulis-menulis. Sejak kenal Wattpad tahun 2012, Aniq telah menulis karya sebanyak 26 judul di media itu, di antaranya *Fasava*, *Sweet Destiny*, *Tentang Lula*, *Oon in Action*, dan *Alunan Cinta: Song Fiction*.

Sebagai salah satu penghuni lama Wattpad dengan nama pena TheSkyscraper, beberapa karyanya telah dibaca lebih 3 juta kali dan mendapat tanggapan positif dari pembaca. Hingga kini, pengikut di akun Wattpad Aniq telah berjumlah 47 ribu.

Lulusan IKIP PGRI Malang ini belum pernah berpikir untuk berhenti menulis. Baginya, menulis itu menyenangkan. Aniq selalu gemar menyapa dan berinteraksi lewat akun-akun miliknya,

Wattpad : @TheSkyscraper

Ask fm : @aniq20

IG : @aniqotuzz_

Twitter : @aniqotuzz_



Dari penulis popular Wattpad dengan 26 karya di media tersebut,
di antaranya *Love will Remember*, *Oon in Action*, dan *So In Love*

Fasa tuh iblis. Fasa tuh nggak punya hati. Dia ngacak-ngacak hidup
gue kayak hidup gue itu miliknya. Padahal, kita tuh cuma saling kenal.
Bahkan, nggak dekat. Tapi, dia tiba-tiba bilang bahwa kita itu pacaran.
Parahnya lagi, dia bilang seperti itu kepada orangtuanya. Ini musibah.
Ini bencana.

Lalu, entah nasib sial jenis apa yang datang, gue juga disuruh tinggal
serumah dengan dia. Dan gue juga mau dinikahkan dengan dia. Dia
nggak tau apa, pura-pura seperti ini bisa berakhir seperti apa? Gue
ggak mau jatuh cinta sama dia. Cowok nyebelin. Ngeselin.

Oke, dia ganteng!

Sejak di-publish di Wattpad, *Fasava* telah dibaca lebih dari 3,2 juta
kali dan di-vote 34,6 ribu pembaca.

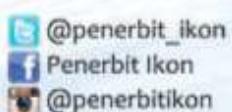
Nggak cukup sekali deh, baca *Fasava*, perlu berulang kali. Itu juga
masih belum puas.—[Juli Rahayu, @sophlik-miwSher, pembaca](#)

Fasava cerita yang bagus banget. Asli ini baper parah. Sempet kesel
sama Fasa-Sava yang aaak. Intinya cerita ini keren.—[Aliza Faradila,
@zaalaxy, pembaca](#)

Akhirnya setelah sekian lama haha. Walaupun cerita anak kuliahannya,
cerita ini dikemas sangat manis. Aku nggak pernah bosan membacanya.—[Hafifah Septiyanti, @starswimmer, pembaca](#)



Imprint Penerbit Serambi
www.serambi.co.id



@penerbit_ikon
Penerbit Ikon
@penerbitikon

Novel Remaja

ISBN: 978-602-74653-1-2



9 786027 465312